

# KESEMPATAN KERJA, PENDAPATAN PETANI DAN DISTRIBUSI PENDAPATAN

Studi Perbandingan  
Antara Desa Binaan dengan Desa Non Binaan  
PT. Tehnusamba Indah, Kabupaten Garut, Jawa Barat

Oleh  
ASEP BUDI HERDIANA  
A 25.0654



PROGRAM STUDI EKONOMI PERTANIAN DAN SUMBERDAYA  
JURUSAN ILMU-ILMU SOSIAL EKONOMI PERTANIAN  
FAKULTAS PERTANIAN  
INSTITUT PERTANIAN BOGOR

1994



## RINGKASAN

**ASEP BUDI HERDIANA.** Kesempatan Kerja, Pendapatan Petani dan Distribusi Pendapatan : Studi Perbandingan Antara Desa Binaan dengan Desa Non Binaan PT. Tehnusamba Indah, Kabupaten Garut, Jawa Barat (di bawah bimbingan **UMAR AS TUANAYA**).

Peranan sub sektor perkebunan dalam sektor pertanian sebagai bagian integral dari sistem pembangunan nasional dalam periode Pembangunan Jangka Panjang Tahap Kedua (PJPT II) diperkirakan akan semakin penting dan strategis sebagai akibat semakin menyusutnya sumber daya dan dana pembangunan nasional dari migas yang selama ini menjadi tumpuan. Teh sebagai komoditi andalan perkebunan yang cukup penting dalam perekonomian nasional perlu mendapat perhatian karena mampu menjadi sumber devisa yang mantap dan menjadi sumber mata pencaharian masyarakat banyak di-samping dapat menjaga kelestarian sumberdaya alam.

Perkebunan teh rakyat sebagai bagian terbesar yaitu 39.6 persen dari total perkebunan teh nasional yang menyangkut hajat hidup orang banyak perlu diperbaiki sesuai azas Trilogi Pembangunan khususnya aspek pemerataan. Perhatian tersebut dapat dituangkan melalui pengembangan industri pengolah teh rakyat. Pengembangan agroindustri teh rakyat dilakukan karena mempunyai kaitan (*linkage*) yang kuat dengan perkebunan teh rakyat dalam bentuk sumber input atau output yang digunakan, sekaligus untuk meng-

antisipasi dampak negatif dari transformasi struktural yang sedang terjadi.

Pengembangan agroindustri teh rakyat diharapkan dapat meningkatkan kesempatan kerja dan memperluas perkembangan sektor informal lainnya sehingga dapat menyerap kelebihan tenaga kerja di sektor pertanian. Selain itu dengan industrialisasi diharapkan perkembangan ekonomi daerah tersebut meningkat dan ketimpangan distribusi pendapatan dapat diperkecil.

Tujuan penulisan Laporan Praktek Lapang ini adalah untuk menganalisa dan mengetahui pengaruh adanya Pabrik Teh Hitam Pengolah Teh Rakyat (PT. Tehnusamba Indah) terhadap: (1) tingkat kesempatan kerja yang terjadi (khususnya di kebun teh), (2) tingkat produktivitas lahan dan tenaga kerja usahatani teh, (3) tingkat perubahan pendapatan petani teh dan (4) tingkat distribusi pendapatan.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa kesempatan kerja yang terjadi di tiap hektar kebun teh desa binaan baik untuk petani berlahan < 1 hektar maupun petani berlahan  $\geq$  1 hektar lebih tinggi dibandingkan desa non binaan. Pada desa binaan masing-masing 132.34 HKP/ha/tahun dan 130.12 HKP/ha/tahun sedang di desa non binaan sebesar 105.15 HKP/ha/tahun dan 109.71 HKP/ha/tahun. Jadi untuk petani berlahan < 1 hektar dan petani berlahan  $\geq$  1 hektar mengalami peningkatan sebesar 18.60 persen dan 25.86 persen.

@Hak cipta milik IPB University

IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Rata-rata curahan tenaga kerja dalam keluarga rumah tangga petani teh di kebun teh pada desa binaan lebih tinggi yaitu masing-masing sebesar 31.19 persen dan 10.17 persen sedangkan untuk desa non binaan sebesar 27.86 persen dan 5.01 persen. Dengan demikian pembinaan yang dilakukan PT. Tehnusamba Indah telah menyebabkan semakin besarnya minat terhadap tanaman teh yang ditunjukkan oleh lebih besarnya intensitas pemeliharaan kebun teh di desa binaan.

Dari produktivitas kebun teh yang ditunjukkan oleh produksi dalam kg/ha/tahun diperoleh bahwa kebun teh paling produktif adalah kebun teh petani non binaan berlahan  $\geq 1$  hektar yaitu sebesar 66.49 persen dari target produksi yang ditetapkan Dirjenbun sebesar 9 302 kg/ha/tahun. Untuk petani binaan berlahan  $< 1$  hektar dan yang berlahan  $\geq 1$  hektar masing-masing mencapai 63.07 persen dan 66.05 persen dari target produksi sedangkan petani non binaan berlahan  $< 1$  hektar hanya mencapai 50.15 persen. Dari setiap Hari Kerja Pria (HKP) yang dicurahkan di kebun teh desa binaan diperoleh 44.33 kg/ha/tahun untuk petani berlahan  $< 1$  hektar dan 47.22 kg/ha/tahun untuk petani berlahan  $\geq 1$  hektar. Hasil tersebut lebih rendah dibandingkan dengan petani non binaan yang masing-masing memperoleh 44.37 kg/ha/tahun dan 56.38 kg/ha/tahun. Demikian pula apabila produktivitas per HKP tersebut dihitung melalui imbalan yang diperoleh

dalam bentuk uang (Rupiah). Petani binaan berlahan < 1 hektar dan yang berlahan  $\geq$  1 hektar memperoleh imbalan sebesar Rp 4 066/ha/tahun dan Rp 4 567/ha/tahun sedangkan untuk petani non binaan masing-masing Rp 4 235/ha/tahun dan Rp 5 847/ha/tahun.

Untuk efisiensi pengelolaan kebun teh yang ditunjukkan oleh besarnya nilai R/C, ternyata petani non binaan berlahan < 1 hektar merupakan yang terbaik karena mempunyai nilai tertinggi yaitu 2.40. Angka ini mempunyai arti bahwa setiap penambahan Rp 1 akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 2.40. Hal tersebut lebih banyak disebabkan karena rendahnya biaya pemeliharaan dibandingkan petani kelompok lainnya karena tidak ada yang melakukan investasi berupa penanaman kembali (*replanting*). Efisiensi pengelolaan terendah terjadi pada petani binaan berlahan < 1 hektar sebesar 2.04 sebagai akibat tingginya biaya pemeliharaan yang tidak diimbangi oleh produktivitas lahan dan harga jual pucuk yang memadai. Dan untuk petani berlahan  $\geq$  1 hektar baik binaan maupun non binaan mempunyai nilai yang sama yaitu 2.16.

Salah satu dari tujuan pendirian PT. Tehnusamba Indah untuk mendongkrak dan menstabilkan harga pucuk telah berhasil dicapai begitupun upaya untuk meningkatkan pendapatan petani teh. Keberhasilan untuk meningkatkan pendapatan ini telah berhasil khususnya pada golongan petani berlahan < 1 hektar. Dengan keikutsertaan petani

@Hak cipta milik IPB University

IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.  
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

berlahan < 1 hektar menjadi anggota binaan telah menyebabkan terjadinya peningkatan pendapatan sebesar 20.81 persen sedang untuk petani berlahan  $\geq$  1 hektar akan menyebabkan penurunan pendapatan sebesar 7.37 persen. Apabila petani non binaan -dengan penggunaan teknologi atau cara pemeliharaan dan biaya produksi seperti sekarang- menjual pucuknya ke PT. Tehnusamba Indah maka untuk petani berlahan < 1 hektar akan mengakibatkan kenaikan pendapatan sebesar 17.29 persen. Tetapi untuk petani berlahan  $\geq$  1 hektar justru sebaliknya karena apabila pucuk tersebut dijual ke PT. Tehnusamba Indah akan menurunkan pendapatan sebesar 10.33 persen.

Pendapatan rill yang diperoleh petani binaan berlahan < 1 hektar sebesar Rp 538 030/ha/tahun (76.51 persen dari target pendapatan yang ditetapkan Dirjenbun) sedangkan petani non binaan berlahan < 1 hektar sebesar Rp 445 353/ha/tahun (63.33 %) dan untuk petani berlahan  $\geq$  1 hektar masing-masing sebesar Rp 594 237/ha/tahun (84.50%) dan Rp 641 520/ha/tahun (88.38%). Hasil-hasil dari analisa tersebut di atas menunjukkan bahwa manfaat dari keberadaan PT. Tehnusamba Indah hanya dapat dirasakan oleh para petani dengan lahan < 1 hektar.

Dari hasil uji statistik-t didapatkan bahwa  $t_{hitung}$  untuk petani berlahan < 1 hektar sebesar -2.20 yang lebih kecil dibandingkan  $-t_{tabel}$  pada  $t_{0.025}$  atau pada taraf nyata 5.00 persen sebesar -2.01 sehingga dapat disimpulkan

@Hak cipta milik IPB University

IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

bahwa pendapatan rata-rata per hektar petani binaan berlahan < 1 hektar lebih tinggi daripada petani non binaan. Untuk petani berlahan  $\geq 1$  hektar diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 0.03 yang lebih besar dibanding  $-t_{tabel}$  pada  $t_{0.05}$  atau pada taraf nyata 10.00 persen sebesar -1.83 yang berarti bahwa pendapatan rata-rata per hektar petani binaan berlahan  $\geq 1$  hektar tidak berbeda nyata dengan pendapatan rata-rata per hektar petani non binaan berlahan  $\geq 1$  hektar.

Karena sebagian besar masyarakat petani teh merupakan petani berlahan < 1 hektar maka manfaat dari keberadaan PT. Tehnusamba Indah akan dirasakan oleh masyarakat banyak. Keadaan ini mempengaruhi tingkat pendapatan masyarakat yang berimplikasi pada masalah kepincangan pendapatan masyarakat pedesaan. Hasil analisa Gini Ratio terhadap data pendapatan dari usahatani teh didapatkan bahwa untuk desa binaan diperoleh angka 0.48781 ( $\approx 0.49$ ) sedang untuk desa non binaan 0.58740 ( $\approx 0.59$ ). Menurut kriteria Todaro angka untuk desa binaan tersebut dapat digolongkan dalam tingkat pemerataan pendapatan sedang dan untuk desa non binaan sebagai daerah yang mempunyai tingkat pemerataan pendapatan sangat timpang. Selain itu dengan melihat Kurva Lorenz dapat disimpulkan bahwa distribusi pendapatan dari usahatani teh di desa non binaan lebih timpang -yang ditunjukkan oleh gambar yang dihasilkannya lebih cembung- dibandingkan desa binaan.

Namun perlu penelitian lebih lanjut apakah lebih meratanya distribusi pendapatan usahatani teh di desa binaan sepenuhnya merupakan pengaruh dari adanya PT. Tehnusamba Indah. Atau pengaruh faktor lain seperti faktor distribusi penguasaan lahan kebun teh, karena distribusi penguasaan lahan kebun teh di Desa Cibodas lebih merata.

Sementara itu berdasarkan kriteria Bank Dunia yaitu dengan melihat persentase pendapatan menurut pengelompokan desil didapat bahwa untuk desa binaan, empat desil terendah atau 40 persen golongan penduduk berpendapatan usahatani teh terendah memperoleh proporsi pendapatan sebesar 12.19 persen. Angka tersebut menunjukkan bahwa desa binaan masuk kategori distribusi pendapatan pada tingkat ketimpangan sedang. Untuk desa non binaan diperoleh angka 8.47 persen sehingga masuk kriteria daerah dengan distribusi pendapatan usahatani teh pada tingkat ketimpangan tinggi. Dengan demikian hasil analisa dengan dua kriteria tersebut menghasilkan kesimpulan yang sama.

Walaupun demikian ternyata sumbangan pendapatan dari usahatani teh baik di desa binaan maupun non binaan telah memberikan sumbangan yang positif terhadap distribusi pendapatan rumah tangga. Hal ini ditunjukkan dengan turunnya nilai Gini Ratio pendapatan rumah tangga di desa binaan dari 0.41223 ( $\approx 0.41$ ) menjadi 0.35880 ( $\approx 0.36$ ) setelah pendapatan dari usahatani teh dimasukkan ke dalam pendapatan rumah tangga. Dan untuk desa non binaan me-



nyebabkan perubahan nilai Gini Ratio dari 0.48832 ( $\approx 0.49$ ) menjadi 0.46759 ( $\approx 0.47$ ). Penurunan nilai Gini Ratio tersebut tidak mempengaruhi posisi kedua desa pada kategori distribusi pendapatan usahatani pada tingkat ketimpangan sedang. Hasil ini berbeda dengan yang diperoleh apabila memakai kriteria Bank Dunia. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan proporsi pendapatan yang diperoleh empat desil pertama. Untuk desa binaan dari 15.40 persen menjadi 18.71 persen atau dari kriteria ketimpangan sedang menjadi rendah. Dan untuk desa non binaan dari 11.87 persen menjadi 12.85 persen atau dari tingkat ketimpangan tinggi menjadi sedang. Perbedaan tersebut dimungkinkan karena kriteria Bank Dunia hanya memperhitungkan 40 persen keluarga atau individu yang berpendapatan terendah sedangkan Gini Ratio memperhitungkan penyebaran pendapatan diantara keseluruhan keluarga atau individu.

@Hak cipta milik IPB University

IPB University



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

# **KESEMPATAN KERJA, PENDAPATAN PETANI DAN DISTRIBUSI PENDAPATAN**

**Studi Perbandingan  
Antara Desa Binaan dengan Desa Non Binaan  
PT. Tehnusamba Indah, Kabupaten Garut, Jawa Barat**

**Oleh  
ASEP BUDI HERDIANA  
A 25.0654**

**SKRIPSI  
Sebagai salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar  
SARJANA PERTANIAN  
pada  
FAKULTAS PERTANIAN, INSTITUT PERTANIAN BOGOR**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PERTANIAN DAN SUMBERDAYA  
JURUSAN ILMU-ILMU SOSIAL EKONOMI PERTANIAN  
FAKULTAS PERTANIAN  
INSTITUT PERTANIAN BOGOR**

**1994**

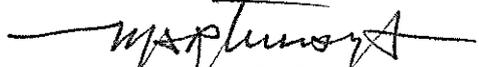
**JURUSAN ILMU-ILMU SOSIAL EKONOMI PERTANIAN  
FAKULTAS PERTANIAN  
INSTITUT PERTANIAN BOGOR**

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang ditulis oleh :

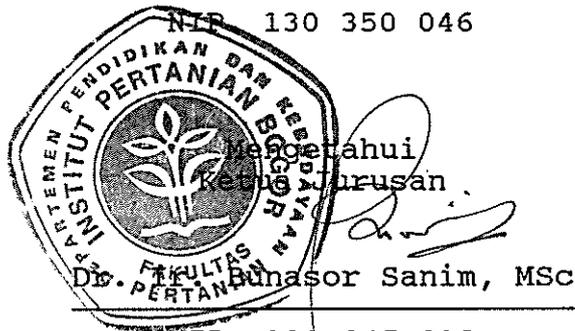
Nama : ASEP BUDI HERDIANA  
 Nomor Mahasiswa : A 25.0654  
 Judul : KESEMPATAN KERJA, PENDAPATAN PETANI DAN DISTRIBUSI PENDAPATAN (Studi Perbandingan Antara Desa Binaan dengan Desa Non Binaan PT. Tehnusamba Indah, Kabupaten Garut, Jawa Barat)

dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar SARJANA PERTANIAN dari FAKULTAS PERTANIAN, INSTITUT PERTANIAN BOGOR.

Menyetujui  
Dosen Pembimbing

  
Ir. Umar AS Tuanaya, MA

NIP. 130 350 046



NIP. 130 345 012

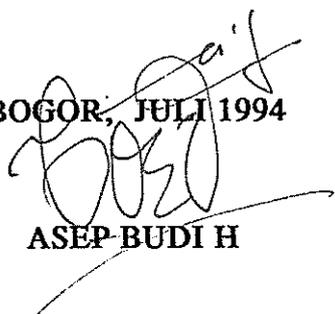
Tanggal Lulus : 29 Juni 1994



## PERNYATAAN

**DENGAN INI SAYA MENYATAKAN BAHWA SKRIPSI INI BENAR-BENAR MERUPAKAN KARYA SAYA SENDIRI YANG BELUM PERNAH DIAJUKAN SEBAGAI KARYA ILMIAH PADA PERGURUAN TINGGI ATAU LEMBAGA MANAPUN.**

BOGOR, JULI 1994

  
ASEP BUDI H

- Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah;
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University;
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University;

## RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan pada tanggal 2 Pebruari 1969 di Garut dan merupakan anak ke-4 dari Bapak A Sunarya dan Ibu E Sopriati.

Pada tahun 1982 penulis lulus dari Sekolah Dasar Negeri Cibodas Cikajang, tahun 1985 lulus dari Sekolah Menengah Pertama Negeri Cikajang, dan tahun 1988 lulus dari Sekolah Menengah Atas Negeri Ciputat.

Pada tahun 1988 penulis diterima di Institut Pertanian Bogor (IPB) melalui Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri (UMPTN) dan kemudian memilih Program Studi Ekonomi Pertanian dan Sumberdaya, Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.





## KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmannirrohiim

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena berkat ridlo-Nya, penulisan Skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulisan Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.

Pemerintah semakin menyadari bahwa pembangunan yang hanya mengejar pertumbuhan saja tidak akan memecahkan masalah kemiskinan dan keterbelakangan. Bahkan pengalaman di banyak negara menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang pesat -diukur dengan peningkatan GNP- tanpa perluasan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan dan menikmati hasilnya, tanpa disertai perluasan kesempatan kerja bagi penduduk yang berkembang pesat, hanya berakhir dengan ketegangan dan ledakan sosial yang akhirnya merusak hasil pembangunan itu sendiri.

Karena itulah pemerataan hasil pembangunan telah menjadi komitmen secara nasional karena telah menjadi skala prioritas selain pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional seperti yang tercantum dalam Trilogi Pembangunan. Namun komitmen usaha pemerataan ini dalam pelaksanaannya masih harus dipertanyakan karena selama ini masih banyak ketimpangan baik antar individu, golongan maupun antar daerah.



Penelitian atau Praktek Lapang itu sendiri dilaksanakan di wilayah kerja PT. Tehnusamba Indah Garut, khususnya di Kecamatan Cikajang. Praktek Lapang ini bertujuan untuk melihat tingkat kesempatan kerja (khususnya di kebun teh petani), pendapatan petani teh serta distribusi pendapatan dengan adanya agroindustri teh rakyat PT. Tehnusamba Indah Garut. Untuk kepentingan itu maka diadakan pendekatan melalui perbandingan antara desa binaan dan non binaan PT. Tehnusamba Indah Garut.

Praktek Lapang ini juga mencoba memberikan gambaran tentang hubungan antara PT. Tehnusamba Indah Garut dengan petani serta berbagai permasalahan yang timbul untuk kemudian memberikan beberapa alternatif pemecahan yang dapat dilakukan.

Bogor, Juni 1994

Penulis

## UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Keluarga Besar H. Hupimah dan E Rukmanah yang telah membimbing, mendidik, memberikan dorongan dan membiayai sampai pada tingkat pendidikan sekarang ini.
2. Bapak Ir. H. Umar AS Tuanaya, MA yang telah memberikan bimbingan, saran dan petunjuk mulai dari persiapan Praktek Lapang sampai terlaksananya laporan ini.
3. Ibu Ir. Melani A Sunito, MSc yang telah bersedia menjadi moderator pada saat seminar akademik.
4. Bapak Ir. H. Wirjadi Prawirodihardjo yang telah bersedia menjadi dosen penguji pada saat ujian skripsi.
5. Bapak Ir. Lukman M Baga, MA.Ec yang telah bersedia menjadi dosen komisi pendidikan pada saat ujian skripsi.
6. Bapak Dr. Ir. Bunasor Sanim, MSc sebagai Ketua Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
7. Ir. Sharmila Haque (Mimi) yang telah bersedia menjadi pembahas pada saat seminar akademik serta selalu memberikan suportnya.
8. Direksi PT. Tehnusamba Indah yang telah memberikan ijin melakukan praktek lapang di perusahaannya.



9. Bapak Ir. Yudi Kusnadi, Manager Pabrik PT. Tehnusamba Indah Garut beserta staf dan karyawan yang telah memberikan bantuan dan informasinya.
10. Bapak Ir. Akhmad Sartono dari Dinas Perkebunan Kab. DT II Garut, atas bantuan dan informasinya.
11. Bapak Wahyudin, Kepala Bagian Pengadaan Pucuk PT. Tehnusamba Indah Garut, atas bimbingan dan saran-sarannya yang sangat bermanfaat serta segala bantuannya yang telah memperlancar jalannya penelitian.
12. Bapak Camat Cikajang beserta staf, Kepala Desa Cibodas dan Kepala Desa Girijaya beserta warganya, yang telah mengizinkan penulis melaksanakan Praktek Lapang di wilayahnya serta membantu dalam pengumpulan data primer dan berbagai informasi lainnya.
13. Kang Dedem, Agus Chaplin dan Teh Yani-nya yang telah membatu dan meminjamkan bukunya.
14. Junjun dan Tata yang telah membantu dalam penyebaran daftar pertanyaan kepada responden.
15. Saudara-saudaraku; Teh Neneng & Uchi, A Acep, A Gunung, Teh Titin, Defi, Alf haz, Debbie, Cecep, Yanyan, Sherly, Jelly, Dian, Ajeng, Tintin, Uus, Mg Idang Sekeluarga, A Deni Sekeluarga dan yang lain-lainnya.
16. Reza Suryajaya, Alia, Nadia (Natje) S Laras, Nunik dan Arie Pradina yang telah memberikan suportnya.

17. Ir. Christina Sinaga yang telah bersedia membahas dan mengoreksi skripsi dan makalah seminar. Ir. Irawan, Ir. Gholun & Ir. Indri, Ir. Dicky & Ir. Four, Ir. Usep, Ir. Egon, Ir. Zamir, Ir. Ambar, Ir. Joker, Ir. Santo, Ir. Ari, Ir. Budi, Ir. Sri, Ir. Popy, Ir. Savitri, Ir. Zulva, Ir. Okie, Ir. Otjim & Ir. Rini atas segala kebaikan dan persahabatannya.
18. Sahabat kecilku : Meiki Peleng (Melki Meilando) dan Ineu, Suroto, Wang Yu, Dubla, Entut, Lis-nong, Euis, Ida, Abah, Abag, Tamba, Kampeng, Combat, Paul, Icer, Bakrie, Bokir, Ecot, Bongsor, Engkui, Syarief dan lain-lain yang selalu membawa rasa ceria dan bahagia. Teureulue Cingkleung.
19. Teristimewa; TeteHaji dan Mang Haji yang selalu memberikan dukungan moril dan materil tanpa merasa bosan.
20. Orang-orang istimewa yang telah dan selalu memberikan suport dan kasih sayang serta pengertiannya : Yesie Gasela, Uniq, Ar, Rita, Susi, Ira, Ai, Ari, Nink, Windi dan yang lain-lainnya.
21. Dan semua pihak yang telah membantu terselesaikannya laporan ini.

Semoga segala kebaikan yang telah diberikannya mendapat balasan dari Allah SWT. Amin.

Bogor, Juli 1994

Asep Budi H

## DAFTAR ISI

	<u>Halaman</u>
KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR TABEL .....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Perumusan Masalah .....	8
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	10
<b>II. PENDEKATAN TEORITIS .....</b>	<b>12</b>
2.1. Tinjauan Pustaka .....	12
2.1.1. Agroindustri .....	13
2.1.2. Kesempatan Kerja .....	16
2.1.3. Pendapatan .....	18
2.1.4. Distribusi Pendapatan .....	21
2.2. Kerangka Pemikiran .....	30
2.3. Hipotesa .....	38
2.4. Definisi Operasional .....	39
<b>III. METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>43</b>
3.1. Metode .....	43
3.2. Pemilihan Lokasi Penelitian .....	43
3.3. Waktu Penelitian .....	45
3.4. Teknik Pengambilan Sample .....	45
3.5. Teknik Pengumpulan Data .....	46
3.6. Metode Analisa Data .....	47
3.6.1. Kesempatan Kerja .....	47
3.6.2. Tingkat Pendapatan .....	48
3.6.3. Distribusi Pendapatan .....	50
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>56</b>
4.1. Gambaran Umum Daerah Penelitian .....	56
4.1.1. Keadaan Fisik Wilayah .....	56
4.1.2. Pola Usahatani dan Penggunaan Lahan .....	57
4.1.3. Penduduk dan Keadaan Sosial Ekonomi .....	59
4.2. Keragaan Teh Rakyat Daerah Penelitian .....	62
4.2.1. Aspek Sumberdaya .....	63
4.2.1.1. Lahan .....	64
4.2.1.2. Modal dan Kredit .....	68
4.2.1.3. Tenaga Kerja .....	73
4.2.1.4. Manajemen .....	76
4.2.2. Sistem Pembinaan .....	80
4.2.3. Pola Tataniaga .....	91

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.  
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

4.3. Keterkaitan Agroindustri Teh Rakyat PT. Tehnusamba Indah Garut dan Hubungannya dengan Kesempatan Kerja Masyarakat ....	96
4.3.1. Organisasi PT. Tehnusamba Indah Garut dan Pola Kerja sama dengan Petani Teh .....	96
4.3.2. Kesempatan kerja di Kebun Teh ..	103
4.3.2.1. Potensi Kerja .....	103
4.3.2.2. Curahan dan Alokasi Kerja .....	106
4.3.2.3. Kegiatan Bekerja di Kebun Teh .....	110
4.4. Pendapatan dan Distribusi Pendapatan ..	116
4.4.1. Produksi Pucuk Teh dan Biaya Produksi .....	116
4.4.2. Tingkat Pendapatan Usahatani Teh	126
4.4.3. Sumber Pendapatan dan Distribusi Pendapatan .....	135
4.4.3.1. Distribusi Pendapatan Berdasarkan Gini Ratio dan Kurva Lorenz .....	138
4.4.3.2. Distribusi Pendapatan Berdasarkan Kriteria Bank Dunia .....	142
KESIMPULAN DAN SARAN .....	147
DAFTAR PUSTAKA .....	151
LAMPIRAN .....	144

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.  
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

## DAFTAR TABEL

No.	<u>Teks</u>	Halaman
1.	Volume dan Nilai Ekspor Komoditi Teh Seluruh Indonesia Tahun 1984-1989 .....	2
2.	Lokasi, Jumlah Petani, Luas Areal, Populasi, dan Produktivitas Lahan di Wilayah Binaan PT. Tehnusamba Indah Garut Pada Semester I Tahun 1993 .....	8
3.	Gini Ratio di Desa dan Kota Tahun 1978-1990	28
4.	Persentase dan Luas Lahan Berdasarkan Jenis Penggunaan di Desa Cibodas dan Desa Girijaya, 1993 .....	58
5.	Jumlah dan Persentase Penduduk Desa Cibodas dan Desa Girijaya Menurut Mata Pencaharian, 1992 .....	60
6.	Jumlah dan Persentase Penduduk Desa Cibodas dan Desa Girijaya Menurut Tingkat Pendidikan, 1992 .....	61
7.	Responden Kasus di Desa Cibodas dan Desa Girijaya, 1993 .....	65
8.	Total Luas Lahan dan Rata-Rata Penguasaan Lahan Usahatani Teh dan Non Teh Desa Cibodas dan Desa Girijaya, 1993 .....	66
9.	Luas Rata-Rata Kebun, Kebun Teh dan Kebun Teh Efektif Desa Cibodas dan Desa Girijaya, 1993	68
10.	Tingkat Upah di Kebun Teh Desa Cibodas dan Desa Girijaya Menurut Jenis Kegiatan, 1993 ...	75
11.	Alasan Petani Teh Desa Cibodas dan Desa Girijaya Menjual Pucuk Teh ke Tempat Menjual Sekarang, 1993 .....	93
12.	Tenaga Kerja di Pabrik Teh Hitam Pengolah Teh Rakyat PT. Tehnusamba Indah Garut, 1993 .....	97

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.  
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

13. Total Potensi Kerja Rumah Tangga Petani Teh dalam Hari Kerja Pria (HKP) Desa Cibodas dan Desa Girijaya, 1993 .....	104
14. Rata-Rata Potensi Kerja Rumah Tangga Petani Teh Desa Cibodas dan Desa Girijaya, 1993 ....	105
15. Rata-Rata Alokasi Tenaga Kerja Rumah Tangga dalam HKP/Tahun Berdasarkan Jenis Kegiatan, 1993 .....	107
16. Curahan Kerja RT Petani Teh Menurut dan Jenis Kelamin Desa Cibodas dan Desa Girijaya, 1993	111
17. Curahan Kerja Dalam Keluarga dan Luar Keluarga di Kebun Teh dalam HKP/Tahun Desa Cibodas dan Desa Girijaya, 1993 .....	113
18. Total Curahan Kerja di Kebun Teh dalam HKP per Tahun Desa Cibodas dan Desa Girijaya, 1993 ...	115
19. Biaya Produksi Kebun Teh dalam RP/Tahun Desa Cibodas dan Desa Girijaya, 1993 .....	118
20. Frekuensi Penggunaan Teknologi Produksi Pada Usahatani Teh Desa Cibodas dan Desa Girijaya, 1993 .....	120
21. Biaya Investasi dan Pemeliharaan Kebun Teh per Hektar .....	122
22. Perkiraan Biaya Baku Pucuk Teh dan Tingkat Keuntungan Pada Berbagai Tingkat Produktivitas	123
23. Produksi Total, Produktivitas Lahan Kebun Teh dan Produktivitas Kebun Teh Efektif Desa Cibodas dan Desa Girijaya, 1993 .....	125
24. Produktivitas Tenaga Kerja Untuk Tiap HKP Desa Cibodas dan Desa Girijaya, 1993 .....	126
25. Target Pendapatan, Pendapatan Riil dan Pendapatan Berdasarkan Produktivitas Tanaman Teh Desa Cibodas dan Desa Girijaya, 1993 .....	127
26. Tingkat Pendapatan Usahatani Teh Desa Cibodas dan Desa Girijaya, 1993 .....	130
27. Efisiensi Pengelolaan Kebun Teh Desa Cibodas dan Desa Girijaya, 1993 .....	132

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.  
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

28. Tingkat Keuntungan Apabila Menjual Pucuk Teh Ke PT. Tehnusamba Indah, 1993 .....	133
29. Penggolongan Tingkat Pendapatan dari Usahatani Teh Desa Cibodas dan Desa Girijaya, 1993 .....	134
30. Proporsi Sumbangan Kegiatan Ekonomi Pada Pendapatan Rumah Tangga Petani Teh Desa Cibodas dan Desa Girijaya, 1993 .....	137
31. Gini Ratio Pendapatan Petani Teh Desa Cibodas dan Girijaya Menurut Sumber Pendapatan, 1993 .....	139
32. Distribusi Pendapatan Usahatani Teh dan Pendapatan Per Kapita Rumah Tangga Petani Teh Desa Cibodas dan Desa Girijaya, 1993 .....	143
33. Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Tanpa Usaha-tani Teh dan Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Desa Cibodas dan Desa Girijaya, 1993 .....	145

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.  
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



## DAFTAR GAMBAR

No.	<u>Teks</u>	Halaman
1.	Kurva Lorenz .....	26
2.	Kerangka Pemikiran .....	37
3.	Kerangka Pemilihan Petani Contoh (Responden), 1993 .....	46
4.	Pengukuran Gini Ratio Dengan Menggunakan Kurva Lorenz .....	51
5.	Pengaruh Variabel Manajemen Terhadap Produksi	77
6.	Pengaruh Fluktuasi Harga Terhadap Tingkat Ke- untungan .....	79
7.	Pola Pembinaan Petani Teh Rakyat PT. Tehnusamba Indah .....	84
8.	Pola Tataniaga Pucuk Teh di Desa Cibodas dan Desa Girijaya, 1993 .....	95
9.	Struktur Organisasi PT. Tehnusamba Indah Garut	102

@ Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.  
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.





## DAFTAR LAMPIRAN

No.	<u>Teks</u>	Halaman
	<i>@Hak cipta milik IPB University</i>	
1.	Karakteristik Petani Teh Desa Cibodas dan Desa Girijaya, 1993 .....	154
2.	Pendapatan Rumah Tangga Petani Teh Desa Cibodas Menurut Sumber Pendapatan, 1993 .....	155
3.	Pendapatan Rumah Tangga Petani Teh Desa Girijaya Menurut Sumber Pendapatan, 1993 .....	156
4.	Uji Statistik-t .....	157
5.	Peta Kecamatan Cikajang .....	161
6.	Peta Desa Cibodas .....	162a
7.	Peta Desa Girijaya .....	162b
8.	Kurva Lorenz dan Gini Ratio Pendapatan Usahatani Teh Desa Cibodas dan Desa Girijaya, 1993 .....	163
9.	Gini Ratio Penguasaan Lahan Kebun Teh Desa Cibodas, 1993 .....	164
10.	Gini Ratio Pendapatan Usahatani Teh Petani Teh Desa Cibodas, 1993 .....	165
11.	Gini Ratio Pendapatan Usahatani Non Teh Petani Teh Desa Cibodas, 1993 .....	166
12.	Gini Ratio Pendapatan Total Usahatani Petani Teh Desa Cibodas, 1993 .....	167
13.	Gini Ratio Pendapatan Luar Pertanian Petani Teh Desa Cibodas, 1993 .....	168
14.	Gini Ratio Pendapatan Per Kapita Petani Teh Desa Cibodas, 1993 .....	169
15.	Gini Ratio Pendapatan Rumah Tangga Petani Teh Desa Cibodas, 1993 .....	170

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.  
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

16. Gini Ratio Pendapatan Rumah Tangga Petani teh Desa Cibodas Tanpa Usahatani Teh, 1993 .....	171
17. Gini Ratio Penguasaan Lahan Kebun Teh Desa Girijaya, 1993 .....	172
18. Gini Ratio Pendapatan Usahatani Teh Petani Teh Desa Girijaya, 1993 .....	173
19. Gini Ratio Pendapatan Usahatani Non Teh Petani Teh Desa Girijaya, 1993 .....	174
20. Gini Ratio Pendapatan Total Usahatani Petani Teh Desa Cibodas, 1993 .....	175
21. Gini Ratio Pendapatan Luar Pertanian Petani Teh Desa Girijaya, 1993 .....	176
22. Gini Ratio Pendapatan Per Kapita Petani Teh Desa Girijaya, 1993 .....	177
23. Gini Ratio Pendapatan Rumah Tangga Petani Teh Desa Girijaya, 1993 .....	178
24. Gini Ratio Pendapatan Rumah Tangga Petani Teh Desa Girijaya Tanpa Usahatani Teh, 1993 .....	179

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.  
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

## I . PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Peranan sub sektor perkebunan dalam sektor pertanian sebagai bagian integral dari sistem pembangunan nasional dalam periode Pembangunan Jangka Panjang Tahap Kedua (PJPT II) diperkirakan akan semakin penting dan strategis. Hal ini bertolak dari kenyataan bahwa beberapa komoditi hasil perkebunan merupakan sumber penghasil devisa non migas, yang peranannya menjadi sangat penting berhubung sumber-sumber devisa utama dari sektor migas yang selama ini menjadi tumpuan sumberdaya dan dana pembangunan nasional sudah mulai menyusut (Sitompul, 1992).

Teh merupakan salah satu komoditi andalan perkebunan yang cukup penting dalam perekonomian nasional karena mampu menjadi sumber devisa yang mantap dan menjadi sumber mata pencaharian masyarakat banyak disamping dapat menjaga kelestarian sumberdaya alam. Komoditi teh telah memberikan sumbangan yang cukup berarti dalam upaya menggalakan ekspor non migas untuk ikut memacu pertumbuhan ekonomi nasional. Perkembangan sumbangan komoditi teh terhadap devisa negara dapat dilihat pada Tabel 1.

Usaha perkebunan rakyat di Indonesia melibatkan petani pekebun dalam jumlah yang banyak. Oleh karena itu perkebunan rakyat merupakan lapangan kerja yang sangat luas bagi penduduk pedesaan. Di berbagai daerah, usaha perkebunan rakyat menjadi sumber utama pendapatan penduduk.

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Perkebunan rakyat sebagai usahatani keluarga, mencakup berbagai tanaman perdagangan (Mubyarto *et al*, 1991).

Untuk mengembangkan perkebunan teh rakyat perlu adanya campur tangan yang lebih besar dari pemerintah serta melibatkan pihak swasta yang mempunyai modal untuk ikut mengembangkan perkebunan teh rakyat dan mau memikirkan kehidupan petani teh. Salah satu caranya adalah dengan mendirikan industri yang mampu mengolah dan memasarkan hasil usahatani teh serta mau ikut membina petani teh.

Tabel 1. Volume dan Nilai Ekspor Komoditi Teh Seluruh Indonesia Tahun 1984-1989

Tahun	Volume (ton)	Nilai (000 US\$)
1984	85 550	226 291
1985	90 121	149 083
1986	79 040	99 094
1987	90 422	118 736
1988	92 687	125 309
1989	114 710	162 735
1990	110 963	181 017

Sumber : Direktorat Jendral Perkebunan  
Biro Pusat Statistik, 1992

Pengembangan industri pengolah hasil pertanian yang mempunyai kegiatan di pedesaan berfungsi mengurangi beban tekanan penduduk dan tenaga kerja di sektor pertanian dan mengalihkannya pada kegiatan non pertanian, mendorong pertumbuhan pedesaan dengan mendiversifikasikan sumber pendapatan serta meningkatkan dampak pertumbuhan permintaan di dalam dan atau di luar suatu daerah. Peningkatan pen-



dapatan di pedesaan menjadi sangat penting karena akan mendorong tingkat permintaan (*demand side*) dari produksi agroindustri yang di sisi lain akan mendorong perkembangan sektor pertanian dalam hal penyediaan produksi yang lebih besar dan kualitas yang lebih baik (Ratnawati dan Saragih, 1990).

Kesempatan kerja, peningkatan pendapatan dan pemerataan pendapatan merupakan isu penting yang harus segera dipecahkan karena menjadi masalah yang mendesak dan memerlukan penanganan yang sistematis dan berkesinambungan. Persoalan tersebut tidak hanya menyangkut masalah ekonomi tetapi juga menyangkut masalah sosial politik. Sehingga harus ada upaya yang sungguh-sungguh untuk meningkatkan produktivitas sektor pertanian dan pedesaan sebagai upaya memberikan landasan yang kuat bagi proses tinggal landas pembangunan bangsa Indonesia.

Pengembangan agroindustri diharapkan dapat meningkatkan kesempatan kerja dan memperluas perkembangan sektor informal yang lain, sehingga dapat menyerap kelebihan tenaga kerja di sektor pertanian. Selain itu dengan industrialisasi diharapkan perkembangan ekonomi daerah tersebut meningkat dan ketimpangan distribusi pendapatan dapat diperkecil. Agroindustri sebagai motor penggerak pembangunan sektor pertanian diharapkan akan dapat memainkan peranan penting dalam kegiatan pembangunan nasional, baik dalam menunjang sasaran pertumbuhan, pemerataan maupun stabil-



isasi. Tanpa perkembangan agroindustri di daerah pedesaan, lapangan kerja untuk "tenaga kerja baru" di masyarakat pedesaan akan terbatas sekali, karena untuk golongan usia muda "berpendidikan" kurang tertarik menjadi petani dan buruh tani.

Berbagai permasalahan di sektor pertanian akan muncul sebagai akibat dari produktivitas yang rendah (masih 40 persen dari produktivitas ekonomi nasional), jumlah tenaga yang berkurang, peningkatan kesempatan kerja yang mengecil dan pertumbuhan sektor pertanian yang relatif rendah apabila dibandingkan sektor industri. Indikasi ini bisa dilihat dari pertumbuhan sektor pertanian pada tahun 1990 yang hanya tumbuh sebesar 2.36 persen per tahun atau seperlima dari tingkat pertumbuhan sektor industri. Pertumbuhan sektor pertanian yang kecil ini akan menyebabkan semakin banyaknya kantong-kantong kemiskinan di pedesaan (Baharsjah, 1993).

Menurut Baharsjah (1989), agar agroindustri di daerah pedesaan dapat berkembang secara efisien diperlukan reorientasi program pengembangan komoditi, ke arah pengembangan sentra komoditi pertanian dengan dukungan sarana dan prasarana yang memadai. Dengan demikian pengembangan agroindustri harus dapat menumbuhkan industri untuk pertumbuhan ekonomi pedesaan yang berimbang, meningkatkan nilai tambah dan penyerapan tenaga kerja dengan mempersatukan tujuan pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja,

@Hak cipta milik IPB University

IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

pilihan lokasi industri yang efisien dan pilihan yang sesuai mengenai tipe serta ukuran industri.

Untuk menempatkan pengembangan agroindustri pada posisi sentral dalam pembangunan pertanian dan pedesaan perlu diciptakan iklim yang kondusif. Sedangkan untuk meningkatkan daya saing agroindustri, perlu diterapkan kebijaksanaan harga yang dirancang khusus untuk menstabilkan harga-harga input yang dipakai sebagai masukan bagi pengembangan agroindustri, sebagai salah satu upaya untuk menekan resiko usaha.

Perusahaan pengolah teh yang merupakan perusahaan pengolah hasil-hasil pertanian terbagi atas perusahaan pengolah teh hitam yang menghasilkan teh hitam dan perusahaan pengolah teh hijau yang menghasilkan teh hijau. Perusahaan pengolah teh hitam pada umumnya didirikan oleh perusahaan besar yang mengolah teh dengan menggunakan teknologi modern sehingga dapat menjalankan produksi dengan efisien dan produktivitas yang tinggi. Dengan demikian teh hitam yang sebagian besar ditujukan untuk ekspor dapat bersaing di pasar dalam dan luar negeri. Dengan teknologi yang relatif sederhana karena merupakan perusahaan rakyat maka teh hijau kurang dapat bersaing di pasar luar negeri. Menurut Sirait (1990), walaupun perusahaan pengolah teh hitam merupakan perusahaan padat modal namun ternyata kemampuan menyerap tenaga kerjanya lebih besar daripada perusahaan pengolah teh hijau.



Teh yang dihasilkan perusahaan besar umumnya berkualitas baik karena dilakukan dengan menggunakan teknologi yang lebih tinggi yang berarti dapat lebih cermat, kontinuitas terjamin, memakai tenaga kerja yang terampil dan akan selalu memperhatikan mutu supaya dapat bersaing di pasaran internasional. Dengan demikian dapat diharapkan bahwa nilai tambah yang diciptakan pabrik pengolah teh hitam akan lebih besar dibanding pabrik pengolah teh hijau.

Peningkatan pendapatan sektor pertanian merupakan salah satu faktor kunci untuk mendorong pertumbuhan sektor ekonomi yang lainnya. Peningkatan tersebut dapat diraih melalui peningkatan nilai tambah produksi pertanian. Pola konsumsi sektor pertanian dan pedesaan mempunyai komponen impor yang relatif rendah, karenanya peningkatan pendapatan sektor pertanian dan pedesaan akan meningkatkan permintaan akan produk ekonomi dalam negeri lainnya secara sangat berarti. Salah satu upaya meningkatkan pendapatan tersebut adalah dengan merangsang perkembangan agroindustri di pedesaan. Untuk itu pendirian berbagai industri yang mempunyai kaitan (*linkage*) yang kuat dengan sektor pertanian dan pedesaan -salah satunya Pabrik Pengolah Teh Hitam PT. Tehnusamba Indah Garut- perlu mendapat dukungan dari semua pihak.

Wilayah binaan PT. Tehnusamba Indah Garut tersebar di 6 kecamatan (Cikajang, Cisurupan, Bayongbong, Paken-



jeng, Banjarwangi, dan Singajaya) dengan luas areal 1 794.87 hektar dan 3 257 petani (Tabel 2). Dari tabel tersebut terlihat bahwa produktivitas rata-rata di wilayah binaan PT. Tehnusamba Indah Garut pada semester satu tahun 1993 telah mencapai di atas 500 kg/ha/th dan bahkan sebagian besar telah mencapai di atas 1 ton/ha/th. Produktivitas tersebut jauh di atas produktivitas rata-rata perkebunan teh rakyat Kabupaten Garut secara umum yang baru mencapai 278.6 kg/ha/th pada semester yang sama.

Ketergantungan PT. Tehnusamba Indah terhadap petani teh binaannya atau petani teh sekitarnya sangat besar karena seratus persen dari bahan baku pucuk teh harus diperoleh dari petani tersebut. Dengan demikian PT. Tehnusamba Indah diharapkan dapat menjalin hubungan dan kerja sama yang baik dengan petani sebagai upaya agar pemasokan bahan bakunya terjamin. Dilain pihak perusahaan tersebut akan berupaya untuk meningkatkan produktivitas dan mutu teh melalui penyediaan atau pemberian kredit sarana produksi dan pembinaan.

Penyertaan aktif dari usahatani kecil serta buruh tani yang miskin sumberdaya untuk ikut meningkatkan produksi dan produktivitas di sektor pertanian sangat diharapkan. Dan dengan menggunakan teknologi yang tepat guna baik dalam kegiatan usahatani maupun kegiatan pengolahan maka agroindustri teh seperti ini dapat diharapkan memberikan peranannya dalam upaya mengurangi pengangguran dan

mengentaskan kemiskinan melalui peningkatan pendapatan serta mampu menjadi pendorong proses industrialisasi pedesaan. Selain itu diharapkan pula dapat merangsang masyarakat melakukan usahatani teh yang berimplikasi pada perluasan kesempatan kerja dan perbaikan distribusi pendapatan di pedesaan.

Tabel 2. Lokasi, Jumlah Petani, Luas Areal, Populasi dan Produktivitas Lahan di Wilayah Binaan PT. Tehnusamba Indah Garut Pada Semester I Tahun, 1993.

Kecamatan	Jumlah Petani	Luas Lahan (ha)	Populasi (%)	Produktivitas (kg/ha/th)		Jarak (Km)
				(Rill)	(Pop 100%)	
Cikajang	117	75.80	67.70	874.4	1 293.1	05-07
Cisurupan	1 158	368.55	68.81	1 147.8	1 668.1	11-28
Bayongbong	270	204.59	76.58	1 036.7	1 353.7	07-22
Pakanjeng	896	729.62	57.05	526.2	922.3	30-48
Banjarwangi	471	299.15	60.71	577.3	951.0	08-18
Singajaya	345	117.16	71.83	1 138.7	1 585.3	22-30

Sumber : PT Tehnusamba Indah Garut

## 1.2. Perumusan Masalah

Agroindustri teh rakyat PT. Tehnusamba Indah secara umum merupakan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan petani yang berhubungan erat dengan upaya memperluas kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan petani, dan memperbaiki distribusi pendapatan di pedesaan disamping dapat meningkatkan devisa negara.

Pada pelaksanaannya pengembangan agroindustri teh rakyat tidak terlepas dari berbagai permasalahan terutama yang berhubungan dengan petani karena umumnya mereka



memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah dan memiliki lahan yang sempit dan terpencar-pencar. Tingkat pendidikan yang rendah berpengaruh pada kualitas dan produktivitas kerja serta menimbulkan kesulitan dalam pembinaannya. Sedangkan lahan yang sempit dan terpencar-pencar dapat menimbulkan kesulitan dalam koordinasi. Selain itu perkebunan rakyat mempunyai ciri produktivitas yang rendah, permodalan yang lemah, metode produksi dan mutu hasil rendah. Hal ini berimplikasi pada besarnya resiko yang harus ditanggung agroindustri teh rakyat dalam hal kontinuitas pemasokan dan mutu pucuk teh.

Namun demikian nasib petani teh perlu diperhatikan dan diperbaiki sesuai azas trilogi pembangunan khususnya aspek pemerataan karena perkebunan teh rakyat merupakan bagian terbesar yaitu 39.6 persen dari total perkebunan teh nasional. Karena itu langkah berani yang telah diambil oleh PT. Tehnusamba Indah perlu mendapat perhatian dan dukungan, salah satunya melalui pemberian informasi kepada pengambil kebijakan di PT. Tehnusamba Indah tentang berbagai aspek yang terjadi di lapangan.

Masalah agroindustri tidak terlepas dari masalah bagaimana mengukur serta memilah kekuatan ekonomi (*economic forces*). Kekuatan ekonomi yang berpengaruh terhadap agroindustri tidak dapat dipisahkan dari kebijaksanaan perekonomian nasional terutama sektor pertanian dan industri untuk tujuan produksi yang tinggi serta nilai tambah dan

@Hak cipta milik IPB University

IPB University

penyerapan tenaga kerja yang lebih besar (Tambunan dan Sitompul, 1989).

Karena pengembangan agroindustri teh rakyat berkaitan erat dengan kesempatan kerja, pendapatan petani dan distribusi pendapatan maka berbagai permasalahan dari agroindustri teh rakyat yang dikelola PT. Tehnusamba Indah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah agroindustri teh rakyat PT. Tehnusamba Indah mampu memperluas kesempatan kerja dan berapa besar peningkatan kesempatan kerja tersebut?
2. Apakah agroindustri teh rakyat PT. Tehnusamba Indah mampu meningkatkan produktivitas lahan dan tenaga kerja usahatani teh?
3. Bagaimanakah perubahan pendapatan dari usahatani teh sebagai akibat adanya agroindustri teh rakyat PT. Tehnusamba Indah?
4. Apakah perubahan pendapatan tersebut turut memperbaiki distribusi pendapatan?

### 1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Pembangunan pabrik pengolah teh hitam PT. Tehnusamba Indah diharapkan mempunyai implikasi pembangunan wilayah, dalam arti bahwa pembangunan pabrik tersebut selain mampu memberikan pendapatan yang lebih tinggi kepada petani binaannya dan memperluas kesempatan kerja juga diharapkan dapat mengalihkan teknologi tepat guna kepada para petani serta mampu memperbaiki distribusi pendapatan.

Secara lebih terperinci tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa dan mengetahui :

1. Tingkat perubahan kesempatan kerja yang terjadi sebagai akibat adanya agroindustri teh rakyat PT. Tehnusamba Indah.
2. Tingkat perubahan produktivitas lahan dan tenaga kerja usahatani teh sebagai akibat penyediaan sarana produksi dan program pembinaan teh rakyat yang dilakukan PT. Tehnusamba Indah.
3. Tingkat perubahan pendapatan petani teh akibat pengaruh pembinaan, penyediaan sarana produksi, adanya kepastian usaha karena ada yang mau dan mampu membeli pupuk teh serta stabilitas harga yang telah diciptakan oleh PT. Tehnusamba Indah.
4. Tingkat perubahan distribusi pendapatan akibat adanya agroindustri teh rakyat PT. Tehnusamba Indah.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi penulis, menambah pengetahuan dan pengalaman serta belajar menarik kesimpulan dari permasalahan yang timbul di lapangan (masyarakat), kemudian mencari dan memberikan alternatif pemecahannya.
2. Merupakan informasi dan sumbangan pemikiran bagi para para pengambil keputusan khususnya di PT. Tehnusamba Indah dan instansi terkait lainnya dalam upaya mengembangkan komoditi teh.

## II. PENDEKATAN TEORITIS

### 2.1. Tinjauan Pustaka

Dari kajian sejarah mulai berdiri dan berkembangnya perkebunan dalam arti yang luas di Indonesia selama lebih kurang 115 tahun (1925-1940) yakni selama masa penjajahan Belanda menunjukkan proses keterlibatan pemerintah. Oleh karena perbedaan intensitas dan arah keterlibatan itulah maka di Indonesia dikenal dengan dua macam lembaga, yakni Perusahaan Perkebunan dan Lembaga Usahatani. Yang pertama disebut secara umum sebagai perusahaan perkebunan besar dan yang kedua dikenal sebagai perkebunan rakyat. Dalam kondisi sebagai usaha rakyat, sejarah menunjukkan bahwa perkebunan rakyat memiliki daya tahan yang besar dalam menghadapi gejolak ekonomi oleh karena perkembangannya tergantung kepada prakarsa dan kegiatan sendiri. Berbeda sekali dengan perusahaan perkebunan besar yang sangat rentan terhadap gejolak ekonomi. Sejak awal tahun 1930-an banyak perusahaan perkebunan yang ditutup akibat resesi yang melanda dunia (Sitompul, 1992).

Masalah penting dalam perkebunan teh rakyat di Jawa Barat adalah rendahnya produktivitas kebun. Dari target produktivitas yang diharapkan Direktorat Jendral Perkebunan baru tercapai antara 25-50 persen. Masalah lainnya adalah tidak stabilnya harga pucuk teh. Erat hubungannya dengan kedua masalah tersebut adalah rendahnya

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.  
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

pendapatan dan taraf hidup petani teh rakyat (Soeharjo, 1991).

Perkebunan teh meliputi Perkebunan Teh Rakyat (PTR), Perkebunan Besar Negara (PBN) dan Perkebunan Besar Swasta (PBS). Dari data Biro Pusat Statistik dapat dilihat bahwa luas areal teh rakyat meliputi 39.6 persen dari total areal teh di Indonesia pada tahun 1992 yang sebagian besar (82.4%) terdapat di Jawa Barat. Luas areal sisanya sebesar 60.4 persen terdistribusi pada PBN sebesar 38.4 persen dan PBS sebesar 22 persen. Namun demikian pangsa produksi dari teh rakyat terhadap total produksi teh nasional hanya sebesar 20 persen karena masih mempunyai produktivitas yang sangat rendah yaitu rata-rata baru mencapai 633.7 kg/ha/th padahal PBN dan PBS telah mencapai di atas 1 ton/ha/th.

#### 2.1.1. Agroindustri

Untuk menjaga kelangsungan perkebunan teh rakyat dan meningkatkan kesejahteraan petani melalui peningkatan kepastian berusaha perlu adanya penyangga yang mau dan mampu membeli pucuk teh yang dihasilkan rakyat dengan harga yang sesuai dan stabil dalam hal ini perlu adanya pabrik pengolah teh rakyat. Untuk itu perlu dilibatkan pihak swasta untuk ikut mengembangkan dan mengelola perkebunan teh rakyat dengan cara mendirikan pabrik pengolah teh yang bahan baku utamanya berasal dari petani serta melakukan

pembinaan, pemberian kredit dan menyediakan sarana produksi untuk meningkatkan produksi dan produktivitas.

Pengembangan perkebunan teh rakyat telah diupayakan melalui pola Unit Pelaksana Proyek (UPP) dan pola Perkebunan Inti Rakyat (PIR). Usaha pengembangan teh rakyat di Jawa Barat di tangani oleh PIR-Lokal PT. Sinar Inesco yang berkedudukan di Taraju (Tasikmalaya) dan PT. Tehnusamba Indah yang mempunyai 4 buah pabrik pengolah teh di 4 kabupaten yaitu : Sukabumi, Cianjur, Garut, dan Tasikmalaya. PT. Tehnusamba Indah mempunyai wilayah binaan atau membina petani yang tidak terjangkau oleh pola UPP dan pola PIR (Soeharjo *et al*, 1989).

Komoditi teh di Kabupaten Garut merupakan salah satu komoditi yang penting dari sub sektor perkebunan, terutama bila dilihat dari segi luas maupun potensinya yang sangat berkaitan erat dengan kehidupan berusahatani di beberapa wilayah kecamatan dan merupakan salah satu sumber pendapatan penting bagi para petani kebun. Di Kabupaten Garut terdapat 31 pabrik pengolah teh rakyat yang terdiri dari 30 pengolah teh hijau dan 1 pabrik teh hitam yaitu pabrik yang dikelola PT. Tehnusamba Indah. Apabila dilihat dari segi kapasitas terpasang dari seluruh pabrik yang ada, jumlah pucuk teh rakyat yang dapat ditampung setiap harinya dapat mencapai kurang lebih 76 400 kg (Sartono, 1992).

@Hak cipta milik IPB University

IPB University



Menurut Saragih (1993), agroindustri adalah industri yang mempunyai kaitan (*linkage*) yang kuat dengan pertanian. Kaitan tersebut dapat berbentuk sumber input atau output yang digunakan dalam pertanian sehingga agroindustri tersebut mencakup beberapa kegiatan, antara lain : (1) industri pengolah hasil produksi pertanian dalam bentuk setengah jadi atau produk akhir, (2) industri penanganan hasil pertanian segar, (3) industri pengadaan sarana produksi pertanian, (4) industri pengadaan alat-alat pertanian dan agroindustri lain. Agroindustri pun dapat dilihat sebagai Pabrik.

Sedangkan menurut Tambunan dan Sitompul (1989) agroindustri adalah industri pengolahan dengan bahan baku dari hasil-hasil pertanian, kehutanan dan peternakan. Akan tetapi pengertian agroindustri dapat diperluas dengan memasukkan kegiatan dalam penyiapan input pertanian dan pengolahan hasil.

Agroindustri memiliki potensi untuk mendorong pertumbuhan yang tinggi karena pangsa pasar dan nilai tambah yang relatif besar dalam produk nasional. Agroindustri juga dapat mempercepat transformasi struktur perekonomian dari pertanian ke industri serta dapat menjadi wahana bagi usaha mengurangi kemiskinan karena daya jangkauan dan spektrum kegiatannya sangat luas. Agroindustri umumnya dapat diselaraskan dengan usaha pelestarian lingkungan karena



keterkaitannya dengan kegiatan budi daya pertanian sehingga strategi pengembangan pertanian yang tangguh yang mendukung proses industrialisasi yang berkesinambungan dapat semakin nyata terwujudnya melalui pengembangan agroindustri.

### 2.1.2. Kesempatan Kerja

Dengan berdirinya agroindustri di pedesaan akan tercipta mata rantai pengolahan di dalam negeri yang memberi dampak positif terhadap usaha-usaha peningkatan nilai tambah, peningkatan pendapatan petani, perluasan kesempatan berusaha serta menciptakan tambahan lapangan kerja. Menurut Baharsjah (1990), dari beberapa penelitian yang telah dilakukan ternyata nilai tambah sektor agroindustri di pedesaan sekitar 60 persen dialokasikan pada upah tenaga kerja. Sebaliknya industri di perkotaan hanya mengalokasikan nilai tambah untuk gaji/upah di bawah 30 persen, karena investasi yang padat modal.

Peranan agroindustri sangat penting dalam penyediaan lapangan kerja. Sumbangan agroindustri tahun 1975 dan 1980 adalah masing-masing sebesar 2.74 dan 3.65 juta pekerja. Pertumbuhan serapan tenaga kerjanya adalah 5.68 persen per tahun. Jumlah ini melebihi seluruh industri besar (Tambunan dan Sitompul, 1989).

Kehadiran agroindustri teh rakyat PT. Tehnusamba Indah Garut selain membina 3 257 petani di wilayah



binaannya diharapkan dapat merangsang kegiatan dalam kebun teh. Kegiatan kebun tersebut meliputi pembukaan dan pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, penyiangan, pemberantasan hama dan penyakit, pemangkasan, pemetikan pucuk teh dan kegiatan lain yang berhubungan dengan pemeliharaan kebun teh. Kegiatan-kegiatan tersebut membutuhkan tenaga kerja baik dari keluarga maupun dari luar keluarga.

Menurut Soeharjo (1991), rata-rata rumah tangga menggunakan tenaga kerja di luar keluarga lebih banyak dibandingkan dari dalam keluarga. Secara umum dapat dikatakan bahwa kegiatan yang banyak membutuhkan curahan kerja adalah kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan pemetikan dan penyiangan.

Kesempatan kerja lainnya yang tercipta adalah berhubungan dengan kegiatan pengolahan pucuk teh. Lapangan pekerjaan yang timbul mulai dari pengangkutan pucuk teh dari kebun petani sampai siap untuk dikonsumsi. Untuk kegiatan-kegiatan tersebut akan menyerap banyak tenaga kerja karena mata rantainya atau prosesnya cukup panjang. Hal ini tidak terlepas dari sifat agroindustri yang memiliki keterkaitan (*linkage*) yang besar, baik ke hulu maupun ke hilir.

Selain itu menurut Saragih (1993), agroindustri yang memiliki basis di pedesaan akan mengurangi kecenderungan

@Hak cipta milik IPB University

IPB University



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

perpindahan tenaga kerja yang berlebihan dari desa ke kota, yang berarti mengurangi rangkaian masalah yang biasa menyertainya. Disamping itu agroindustri di pedesaan juga dapat menghasilkan produk dengan "muatan lokal" (*local content*) yang relatif lebih besar sehingga dapat memiliki akar yang lebih kuat pada kegiatan ekonomi desa. Sebagai akumulasinya melalui agroindustri di pedesaan dapat lebih tercipta waktu dan peluang bagi masyarakat tradisional untuk menyesuaikan diri dengan proses transformasi struktural secara bertahap.

### 2.1.3. Pendapatan

Upaya untuk meningkatkan kesejahteraan petani dapat dicapai melalui peningkatan pendapatan. Roekasah (1989) mengatakan bahwa peningkatan pendapatan sangat erat kaitannya dengan perubahan struktur ekonomi, dimana didalamnya berperan usaha peningkatan kesempatan kerja dan peningkatan produktivitas. Menurut Soeharjo (1991) tujuan meningkatkan pendapatan petani teh akan tercapai apabila tujuan antara yang berupa peningkatan produksi pucuk teh berhasil diwujudkan. Produksi pucuk teh yang diperoleh petani per hektar per tahun dipengaruhi oleh daur pemetikan, cara pemetikan, kerapatan tanaman di kebun dan teknologi yang diterapkan. Penerapan teknologi yang dianjurkan kepada petani akan terlaksana apabila tersedia input (sumberdaya), seperti pupuk, bibit, obat pemberantas hama dan

@Hak cipta milik IPB University

IPB University



penyakit, pada waktu dan dalam jumlah serta kualitas yang tepat. Syarat lainnya adalah adanya pembinaan keterampilan teknis penanaman teh. Untuk memenuhi hal tersebut, bantuan kredit sarana produksi diberikan kepada petani, dalam hal ini PT. Tehnusamba Indah bekerja sama dengan bank, KUD dan instansi terkait lainnya. Kredit yang terdiri dari dari pupuk dan pestisida disalurkan kepada Unit Usaha Produksi Teh (UUPT) kemudian diteruskan kepada kelompok tani.

Menurut Situmorang dan Rohayati (1988) kontribusi *margin* produksi teh plasma yang diproses menjadi teh hitam berbeda dengan kontribusi *margin* jika di proses menjadi teh hijau. Keuntungan yang diperoleh prosesor teh hitam secara kuantitatif paling tinggi yaitu sebesar Rp 670/kg teh hitam. Selain itu secara keseluruhan tingkat keuntungan semua pihak yang terlibat dalam jalur tataniaga teh hitam lebih tinggi daripada pihak-pihak yang terlibat dalam jalur tataniaga teh hijau. Keadaan demikian terjadi karena harga teh hitam jauh lebih tinggi yaitu hampir dua kali lipat harga teh hijau sedangkan biaya produksinya tidak jauh berbeda.

Hasil penelitian Karjanto pada tahun 1986 menunjukkan bahwa dengan adanya pembinaan yang dilakukan oleh PT. Tehnusamba Indah telah menyebabkan naiknya harga jual pucuk teh rakyat sehingga penerimaan petani-pun meningkat dari RP 210 179.2/ha/th menjadi Rp 241 488/ha/th atau naik

@Hak cipta milik IPB University

IPB University

sebesar Rp 31 308.8/ha/th. Kenaikan penerimaan tersebut lebih besar dibanding kenaikan pengeluaran sebesar Rp 15 676.27/ha/th yaitu dari Rp 138 418.28 /ha/th menjadi Rp 154 094.55/ha/th. Dengan demikian didapatkan bahwa studi kelayakannya menunjukkan indikator B/C sebesar 2 yang berarti setiap tambahan satu rupiah biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan kenaikan pendapatan sebesar dua rupiah. Nilai biaya yang dikeluarkan petani binaan PT. Tehnusamba Indah adalah sebesar Rp 154 094.55/ha/th dengan penerimaan sebesar Rp 241 488/ha/th maka pendapatan per kilogram pucuk teh adalah Rp 18.81 sehingga didapat R/C sebesar 1.57 yang berarti setiap satu rupiah yang dikeluarkan menghasilkan Rp 1.57 penerimaan.

Dari penelitian Soeharjo di Bojunggambir Tasikmalaya tahun 1988 didapat bahwa biaya per hektar per tahun petani peserta binaan PT. Tehnusamba Indah adalah sebesar Rp 289 570/ha /th. Biaya tersebut lebih rendah dibanding biaya yang dikeluarkan petani PIR-Lokal (Rp 346 982/ha/th) dan petani non PIR (Rp 323 388/ha/th).

Produktivitas kebun teh petani binaan PT. Tehnusamba Indah sama dengan produktivitas peserta PIR-Lokal. Harga pucuk teh yang diterima petani binaan tersebut adalah Rp 146/kg dan ini lebih rendah dibanding harga pucuk teh peserta PIR-Lokal (Rp 150/kg) namun lebih tinggi dibanding petani non PIR (Rp 137/kg). Namun demikian hasil bagi

antara penerimaan dan pengeluaran (R/C) yang menunjukkan efisiensi pe-ngelolaan kebun memperlihatkan bahwa R/C yang dicapai petani binaan PT. Tehnusamba Indah merupakan yang tertinggi yaitu sebesar 3.39, petani PIR-Lokal sebesar 3.10 dan terendah dicapai oleh petani non PIR yaitu Rp 2.23. Bila dihubungkan dengan harga pucuk teh yang diterima petani binaan PT. Tehnusamba Indah yang pada saat sekarang telah mengalami kenaikan menjadi Rp 180/kg maka dapat diharapkan sumbangan atau peranan PT. Tehnusamba Indah akan semakin besar dalam upaya meningkatkan pendapatan petani teh.

Dengan adanya peningkatan produktivitas yang disertai naiknya harga pucuk teh dengan stabil maka kesejahteraan petani akan lebih baik dengan adanya peningkatan pendapatan tersebut. Dengan demikian kontribusi pendapatan dari usahatani teh terhadap pendapatan total petani diharapkan akan ikut meningkat sehingga distribusi pendapat-anpun akan mengalami perubahan.

#### 2.1.4. Distribusi Pendapatan

Hubungan antara kepincangan pembagian pendapatan dengan tingkat pendapatan per kapita telah menjadi perhatian utama di negara-negara berkembang. Menurut Esmara (1975), pemerataan pembagian pendapatan telah dimulai pada Repelita II, karena masalah ini pada dasarnya belum mendapat perhatian pada Repelita I. Baik GBHN maupun Repelita



II merumuskan pengertian pembagian pendapatan ini dalam dua bagian.

Pertama, pembagian pendapatan yang lebih merata antar daerah. Ini menyangkut pengertian perlunya pembagian pendapatan nasional yang lebih merata pada daerah-daerah propinsi di Indonesia. Perbedaan tingkat pendapatan per kapita regional diharapkan tidak terlalu mencolok antara satu daerah dengan daerah lainnya.

Kedua, pembagian pendapatan masyarakat. Setiap terdapatnya kenaikan pendapatan nasional Indonesia hendaknya dapat pula dibagi secara lebih merata di kalangan anggota masyarakat. Dalam hal ini perhatian harus ditujukan pada kelompok-kelompok masyarakat yang memperoleh pendapatan yang rendah.

Pendapatan masyarakat diartikan sebagai pendapatan keluarga atau individu. Namun demikian para ahli berpendapat bahwa perkiraan pembagian pendapatan lebih tepat diukur dengan menggunakan unit keluarga daripada unit individu. Pembagian pendapatan masyarakat biasanya diperoleh dari data survei biaya hidup atau survei pendapatan dan pengeluaran keluarga.

Kepincangan pembagian pendapatan dan kemiskinan telah disebabkan oleh berbagai faktor seperti kondisi sosial budaya, politik dan ekonomi suatu negara baik di masa lampau maupun masa kini. Namun demikian tidak pula dapat





diabaikan bahwa kepincangan pembagian pendapatan dan kemiskinan tersebut dapat pula disebabkan karena terdapatnya perbedaan kapasitas antara suatu individu dengan individu lainnya. Jumlah keluarga, pendidikan dan jabatan atau status sosial merupakan faktor dominan sebagai penyebab kepincangan pembagian pendapatan dan kemiskinan.

Pemecahan masalah distribusi pendapatan sudah menjadi komitmen bangsa yang tertuang dalam trilogi pembangunan. Pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya menyangkut usaha menyeimbangkan pendapatan antar golongan, sehingga ketimpangan pendapatan dapat dikurangi. Dengan menggunakan berbagai indikator, pemerataan pendapatan tersebut dapat diukur.

Ukuran distribusi pendapatan pada dasarnya merupakan suatu konsep mengenai penyebaran pendapatan diantara semua perseorangan atau rumah tangga dalam masyarakat (Bellante dan Jackson, 1990). Dengan kata lain, ukuran distribusi pendapatan membahas derajat ketidaksamaan -perbedaan proporsi pendapatan yang diterima oleh perorangan atau rumah tangga dalam masyarakat- pada distribusi pendapatan.

Untuk melihat ketimpangan distribusi pendapatan dapat digunakan berbagai metode. Berdasarkan klasifikasi Bjerke, ECAFE telah membagi berbagai metode untuk melihat kepincangan pembagian pendapatan antara lain dengan; metode



statistik dan metode grafik. Umumnya metode yang banyak dipakai dalam pengukuran ketimpangan pendapatan adalah metode statistik yang dikombinasikan dengan penggunaan grafik untuk memudahkan mengambil kesimpulan (BPS, 1990). Dalam metode ini ; Gini Ratio, Indeks Oshima dan Indeks Kuznet dapat digunakan. Akan tetapi orang lebih sering menggunakan Gini Ratio karena rumusnya dapat dijabarkan dalam Kurva Lorenz yang memberikan gambaran tentang ketimpangan pendapatan dalam masyarakat dan perhitungannya lebih mudah tetapi dapat dipercaya. Dan menurut Esmara (1975) dikatakan bahwa Gini Ratio tidak terikat pada asumsi-asumsi bentuk penyebaran pendapatan. Dengan menggunakan kumulatif persentase jumlah keluarga atau individu dengan kumulatif jumlah pendapatan, Kurva Lorenz dapat dibuat dan Gini Ratio dapat diperhitungkan.

Gini mengemukakan hubungan antara jumlah pendapatan yang diterima oleh seluruh keluarga atau individu yang bersangkutan (*agregat income*) dengan jumlah keluarga atau individu tersebut. Ini berarti Gini melihat penyebaran pendapatan secara keseluruhannya diantara keluarga atau individu. Koefisien Gini atau biasanya disebut juga rasio konsentrasi (*concentration ratio*) dapat diperkirakan dengan melalui salah satu pendekatan; Pareto, Kurva Lorenz atau Gini dan Pareto.



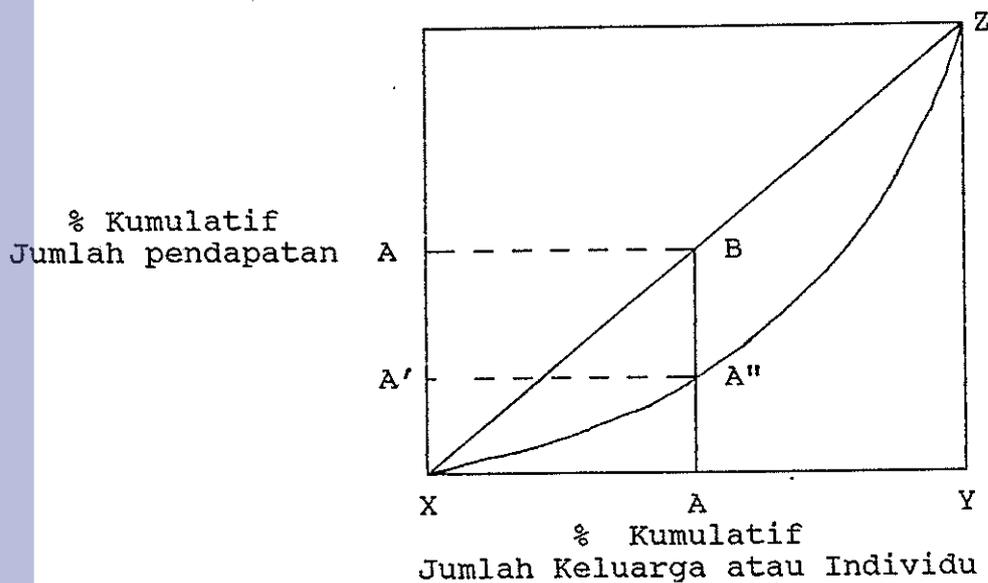
Kurva Lorenz memberikan gambaran yang jauh lebih jelas dibandingkan dengan kurva Pareto atau kurva Gini. Baik pada sumbu horizontal maupun vertikal tidaklah dipergunakan ukuran logaritma tetapi nilai-nilai hitung biasa. Ini berarti tidak terdapat pengerutan baik pada tingkat pendapatan rendah maupun pada tingkat pendapatan tinggi. Selain itu, dipakainya nilai relatif dalam bentuk persentase (bukan angka-angka absolut) telah memudahkan untuk membandingkan berbagai penyebaran pendapatan karena tidak tergantung lagi pada jumlah keluarga atau individu yang diteliti.

Dalam keadaan pembagian pendapatan yang merata sempurna,  $A$  persen dari jumlah keluarga akan memperoleh  $A$  persen dari jumlah pendapatan ( $B$ ). Keadaan ini dalam kurva Lorenz digambarkan sebagai garis diagonal dari kiri bawah ke kanan atas ( $XZ$ ). Pada garis ini berarti pendapatan keluarga atau individu yang bersangkutan akan sama dengan pendapatan rata-ratanya.

Sebaliknya bila  $A$  persen dari jumlah keluarga atau individu menerima kurang dari  $A$  persen jumlah pendapatan ( $A'$ ) maka kurva Lorenz akan menyimpang ke bawah dari garis  $XZ$  atau berbentuk cembung ( $A''$ ). Bertambah cembung kurva Lorenz berarti semakin tidak merata distribusi pendapatan tersebut. Bila hanya ada satu keluarga atau individu saja



yang menerima seluruh pendapatan maka kurva Lorenz Akan berhimpit dengan garis XY dan YZ. Daerah yang terletak diantara kurva Lorenz dengan garis sama rata disebut daerah kepincangan pembagian pendapatan (daerah kepincangan). Rasio antara daerah kepincangan dengan kepincangan maksimum (luas XYZ) merupakan ukuran kepincangan pembagian pendapatan yang dikemukakan Gini dan disebut rasio konsentrasi Gini atau Lorenz (Gambar 1).



Gambar 1. Kurva Lorenz

Meskipun konsep Gini Ratio sering digunakan namun konsep tersebut memiliki kelemahan, yaitu kurang sensitif terhadap perubahan pembagian pendapatan. Bila sekiranya ada perubahan pendapatan secara profesional, nilai Gini tidak mengalami perubahan apa-apa (Charles R. Frank Jr, dan Richard C. Webb, 1977).

Gupta dalam Herjanto (1984), dari hasil penelitiannya yang berdasarkan konsep Gini memberikan gambaran tentang ketidakmerataan pendapatan menurut masing-masing sektor seperti terlihat di bawah ini :

No	Sektor	Indeks Gini
1.	Pertanian	0.417
2.	Industri Kecil	0.384
3.	Industri Besar	0.242
4.	Industri Konstruksi	0.276
5.	Tenaga Listrik	0.342
6.	Perdagangan	0.209
7.	Perbankan	0.293
8.	Jasa-jasa	0.240
9.	Administrasi Negara dan Pertahanan	0.155

Menurut Gupta besarnya indeks Gini di sektor pertanian, yang berarti sektor pertanian merupakan sumber utama munculnya ketimpangan pendapatan, hal ini terjadi karena distribusi lahan persawahan memang sudah timpang. Lahan mempunyai peran yang sangat penting dalam hal pemerataan pendapatan.

Menurut Kriteria Bank Dunia, tingkat pemerataan pendapatan di pedesaan relatif lebih baik bila dibandingkan dengan di kota. Pada tahun 1978 di desa tercatat bahwa 40 persen penduduk rendah menerima 19.88 persen dari total pendapatan dan pada tahun 1990 meningkat menjadi 24.41 persen. Sedangkan di daerah kota tahun 1978 sebesar 17.40 persen dan tahun 1990 sebesar 19.67 persen.

Keadaan tersebut bisa saja terjadi mengingat sumberdaya alam yang banyak tersedia di pedesaan mulai dimanfaatkan oleh penduduk, walau belum optimal. Pada gilirannya tentu akan mempengaruhi tingkat perolehan pendapatan di pedesaan. Paling tidak dampak pemanfaatan sumberdaya alam akan dirasakan oleh setiap individu mengingat penduduk Indonesia sebagian besar tinggal di pedesaan.

Selain itu koefisien Gini rasio juga memperlihatkan hal yang serupa. Pedesaan mempunyai angka gini rasio yang lebih rendah bila dibandingkan dengan daerah perkotaan. Pada tahun 1978 tercatat 0.34 untuk desa dan 0.38 untuk daerah kota. Sedang pada tahun 1990 tercatat 0.25 di desa dan 0.34 di kota (Tabel 3).

Tabel 3. Gini Rasio di Desa dan Kota Tahun 1978-1990

Tahun	Indeks Gini	
	Kota	Desa
1978	0.38	0.34
1980	0.36	0.31
1984	0.32	0.28
1987	0.32	0.26
1990	0.34	0.25

Sumber : Biro Pusat Statistik, 1992

Lebih lanjut dari data BPS dapat dilihat bahwa selama kurun waktu 1978-1990 secara umum telah terjadi peningkatan pemerataan pembagian pendapatan yang tercermin dari peningkatan prosentase pendapatan yang diperoleh kelompok

40 persen penduduk berpendapatan rendah yaitu dari 18.13 persen pada tahun 1978 menjadi 21.31 persen pada tahun 1990.

Dari penelitian Esmara (1975) didapatkan bahwa faktor pendidikan dan jumlah anggota keluarga yang bekerja merupakan faktor yang paling dominan dalam usaha mengurangi kemelaratan, Sebaliknya faktor-faktor yang merupakan penyebab utama dalam kepincangan pembagian pendapatan adalah jumlah anggota keluarga dan pendidikan.

Ditinjau dari aspek kepincangan pembagian pendapatan jelas terlihat perbedaan tingkat pendapatan keluarga dengan meningkatnya jumlah anggota keluarga. Ini berarti semakin besar jumlah anggota keluarga, semakin tinggi pula tingkat pendapatan. Tetapi ini tidak berarti bahwa peningkatan pendapatan tersebut sesuai pula dengan peningkatan tingkat kebutuhan keluarga yang bersangkutan. Tingkat pendapatan keluarga yang mempunyai anggota dua orang bukanlah merupakan kelipatan dua dari tingkat pendapatan keluarga yang hanya mempunyai seorang anggota keluarga.

Sehingga bila digunakan tingkat pendapatan per kapita sebagai pengganti tingkat pendapatan keluarga di dalam aspek penilaian jumlah anggota keluarga akan lebih jelas masalah yang dihadapi. Dengan semakin bertambah besarnya jumlah anggota keluarga, akan semakin bertambah kecil tingkat pendapatan per kapita keluarga ter-



sebut. Ini berarti akan semakin lebih sulit kehidupan keluarga yang mempunyai anggota keluarga yang lebih besar dibandingkan dengan keluarga yang mempunyai anggota keluarga yang lebih sedikit. Pengurangan jumlah anggota keluarga jelas akan memperbaiki tingkat kehidupan keluarga yang bersangkutan. Dalam keadaan ini terdapat persamaan antara faktor penyebab kepincangan pembagian pendapatan dengan faktor pengurangan kemelaratan. Sehingga untuk memperkecil kepincangan pembagian pendapatan ditinjau dari aspek jumlah anggota keluarga bukanlah dengan memperbesar jumlah anggota keluarga.

## 2.2. Kerangka Pemikiran

Arah pembangunan yang bertumpu pada Trilogi Pembangunan mengamanatkan bahwa setiap usaha meningkatkan produksi sekaligus harus terkait dengan peningkatan pendapatan petani. Peningkatan pendapatan petani dilakukan melalui penanganan dua sisi secara simultan, yaitu peningkatan produksi dan produktivitas usahatani melalui diversifikasi, intensifikasi, ekstensifikasi dan rehabilitasi, serta peningkatan nilai tambah dari produk yang dihasilkan. Pendekatan pembangunan seperti ini diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di lokasi spesifik di pedesaan, sekaligus dapat meningkatkan terjadinya interaksi proses ekonomi antar desa, antara desa dan kota, antar wilayah, dan bahkan antar negara. Peranan agroindustri

@Hak cipta milik IPB University

IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.





menurut Saragih (1993) adalah sebagai pendorong perkembangan sektor pertanian yang dapat terjadi karena adanya kaitan ke depan dari agroindustri tersebut. Sedangkan peranannya sebagai penarik laju gerak pembangunan pertanian dapat terjadi melalui kaitan ke belakang dari agroindustri tersebut.

Salah satu pemikiran, agroindustri dapat dikembangkan di pedesaan adalah bahwa pabrik pengolah hasil-hasil pertanian cenderung menggunakan teknologi yang intensif, upah rendah dan tidak terlalu membutuhkan keterampilan tenaga kerja yang tinggi di sektor pertanian tradisional. Pemikiran ini didasari bahwa agroindustri memiliki *comparative advantage* bila dikembangkan di pedesaan. Disamping itu sifat teknologi agroindustri untuk ekonomi pedesaan cukup sederhana dan mudah dikembangkan. Kalau pemikiran tersebut memiliki kebenaran, maka agroindustri dapat dipakai sebagai perangsang industrialisasi pedesaan.

Walaupun demikian, berdasarkan hanya pemikiran ini saja tidak cukup untuk mengatakan bahwa agroindustri dapat menjadi *primer mover* industrialisasi pedesaan. Hal ini harus pula dikaitkan dengan ciri pertanian pedesaan yang bersifat subsisten dan pada umumnya berukuran kecil-kecil dengan pola pemakaian tenaga kerja keluarga yang lebih intensif dan teknologi yang sederhana (Tambunan dan Sitompul, 1989).

@Hak cipta milik IPB University

IPB University



Kesempatan terhadap perkembangan secara vertikal dari industri primer ke industri sekunder dan tersier ditentukan oleh sub sektor mana dari industri primer tersebut diperkembangkan. *Multiplier effect* dari masing-masing sub sektor terhadap perkembangan sub sektor lainnya tidaklah sama. *Cash-crops* dan *permanent-crops* atau tanaman perkebunan, perikanan dan peternakan dapat mendorong perkembangan dari agroindustri dan industri jasa (Roekasah, 1989).

Berdasarkan definisi agroindustri sebagai industri pengolah hasil-hasil pertanian atau dengan perkataan lain bahwa bahan baku utama produk agroindustri adalah hasil-hasil pertanian. Dapat diharapkan jika produksi meningkat maka permintaan akan hasil-hasil pertanian akan meningkat pula. Hal ini sudah barang tentu akan menciptakan pasar yang lebih besar dan dengan harga yang lebih tinggi bagi hasil-hasil pertanian.

Menurut Soeharjo (1991), daun pucuk teh merupakan bahan baku utama dalam agroindustri teh. Kuantitas, kualitas, dan kontinuitas penyediaan bahan baku merupakan faktor penting yang harus menjadi perhatian pabrik pengolah. Analisis ketersediaan bahan baku harus dikaitkan dengan kemampuan petani menghasilkan daun pucuk teh, luas lahan yang ada, dan pengadaan sarana produksi. Produksi teh hitam yang dilakukan PT. Tehnusamba Indah sangat tergantung pada usahatani teh petani setempat, khususnya

petani binaannya, karena perusahaan tersebut hanya memiliki fasilitas pabrik pengolah tanpa memiliki kebun sendiri sebagai penyangga. Sehingga kedudukan PT. Tehnusamba Indah adalah sebagai penerima pucuk teh rakyat yang semata-mata mengandalkan pasokan pucuk teh dari petani, khususnya dari petani dan wilayah binaannya.

Usaha yang ditangani oleh PT. Tehnusamba Indah diharapkan dapat mempengaruhi pertumbuhan agroindustri di daerah pedesaan dan aktifitas lain yang berkembang di luar sektor pertanian. Modernisasi usahatani yang ditunjang oleh perbaikan teknologi produksi dan pengolahan produksi akan meningkatkan produksi pucuk teh, memperluas kesempatan kerja dan mengembangkan industri, memperlancar perpindahan modal antar sektor dan antar desa, dan meningkatkan pendapatan rumah tangga.

Pendapatan dapat digambarkan sebagai balas jasa dari kerja sama faktor-faktor produksi, merupakan selisih antara biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh dari kegiatan usahatani (Soeharjo dan Patong, 1987). Sedangkan Penerimaan usahatani merupakan nilai produksi total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik untuk dijual atau dikonsumsi sendiri. Dan pengeluaran atau kerja usahatani merupakan nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dibebankan pada produksi yang bersangkutan (Tjakrawiralaksana, 1983).

@Hak cipta milik IPB University

IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



Peningkatan pendapatan apabila dilihat dari pendekatan produksi maka akan berkaitan erat dengan masalah produktivitas. Produktivitas merupakan pembagian antara hasil (keluaran) yang dicapai dengan keseluruhan sumberdaya (masukan) yang telah digunakan persatuan tertentu. Peningkatan produktivitas mengandung arti antara lain bahwa jumlah produksi yang lebih besar dapat dicapai dengan menggunakan sumberdaya yang sama. Sumberdaya tersebut dapat terdiri dari berbagai faktor produksi.

Faktor produksi tenaga kerja (manusia) kalau dilihat dari kuantitasnya maka jumlah penduduk ataupun angkatan kerjanya tidaklah menjadi masalah karena jumlahnya cukup banyak. Namun yang menjadi masalah adalah kualitas dari sumberdaya manusia itu sendiri. Selain itu banyaknya pengangguran sekarang ini, juga diakibatkan oleh pertumbuhan penduduk dan angkatan kerja yang cukup tinggi yang tidak diimbangi oleh pertumbuhan lapangan kerja dan ketersediaan kesempatan kerja. Wibowo (1985) menyatakan bahwa kemiskinan yang terjadi di desa lebih banyak diakibatkan karena langkanya kesempatan kerja di pedesaan.

Selain sebagai input pembangunan ekonomi, tenaga kerja juga merupakan konsumen pembangunan itu sendiri. Oleh sebab itu, ketidakmampuan untuk memanfaatkan tenaga kerja tidak saja menimbulkan ketidakefisienan dalam alokasi sumberdaya, namun juga berarti ketidakmampuan perekon-



mian untuk memberikan pendapatan kepada sebagian masyarakat (Ananta dan Trisilo, 1990).

Rusli (1985) mengungkapkan bahwa jumlah penduduk yang bekerja biasanya mencerminkan jumlah kesempatan kerja yang ada. Kesempatan kerja bukan menunjukkan lapangan pekerjaan yang masih terbuka, walaupun akan menambah kesempatan kerja yang ada di waktu yang akan datang.

Suatu lapangan kerja yang terbuka menggambarkan peluang bekerja dan berusaha yang ada pada suatu daerah. Dimana peluang tersebut ada yang bisa dimasuki oleh pencari kerja dan ada yang tidak. Memang suatu waktu lapangan kerja yang terbuka masih banyak, tetapi pencari kerja atau pengangguran banyak pula. Hal ini dapat terjadi karena kurang baiknya distribusi "lapangan kerja yang terbuka" yang berkaitan dengan pola penyebaran penduduk, ataupun karena alasan seperti faktor keterampilan atau keahlian dari para pencari kerja (Rusli, 1985).

Kesempatan kerja dapat didefinisikan sebagai keterlibatan masing-masing anggota rumah tangga dalam kegiatan tertentu baik langsung maupun tidak langsung mempunyai kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga (Nurmanaf, 1985). Untuk melihat kesempatan tersebut harus dilihat potensi kerja, curahan kerja dan alokasinya.

Potensi tenaga kerja petani adalah jumlah tenaga kerja potensial yang tersedia pada satu keluarga petani.

Dengan demikian semua jenis tenaga kerja yang ada yaitu pria dan wanita dewasa, anak-anak, ternak, dan mekanik yang dimiliki dapat dihitung. Tenaga kerja pria dewasa umumnya dapat mengerjakan semua pekerjaan. Wanita dewasa biasanya menanam dan memelihara tanaman/ternak dan memanen. Tenaga kerja anak-anak membantu pria dan wanita dewasa sedang tenaga kerja ternak digunakan untuk pengolahan tanah dan angkutan. Dan tenaga mekanik bersifat substitusi, pengganti tenaga kerja manusia dan ternak (Fadholi, 1989). Untuk mengetahui potensi tenaga kerja keluarga harus dilipatkan/dikalikan pencurahannya dalam satu tahun (Roekasah, 1974).

Untuk melaksanakan kegiatan pengolahan dan kegiatan pasca produksi teh hitam, PT. Tehnusamba Indah memerlukan tenaga kerja yang sanggup dan mampu melakukan tugasnya sesuai fungsi yang telah ditetapkan. Kegiatan tersebut dimaksudkan sebagai upaya untuk memperoleh nilai tambah agar tujuan perusahaan berupa peningkatan keuntungan dapat tercapai. Dengan demikian kegiatan tersebut telah menciptakan nilai tambah dan kesempatan kerja. Agroindustri teh rakyat PT. Tehnusamba Indah pada hakekatnya merupakan upaya memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan kesejahteraan petani. Agroindustri tersebut diharapkan dapat mempengaruhi produksi dan produktivitas yang pada gilirannya akan mempengaruhi pendapatan dan distribusi pendapatan.

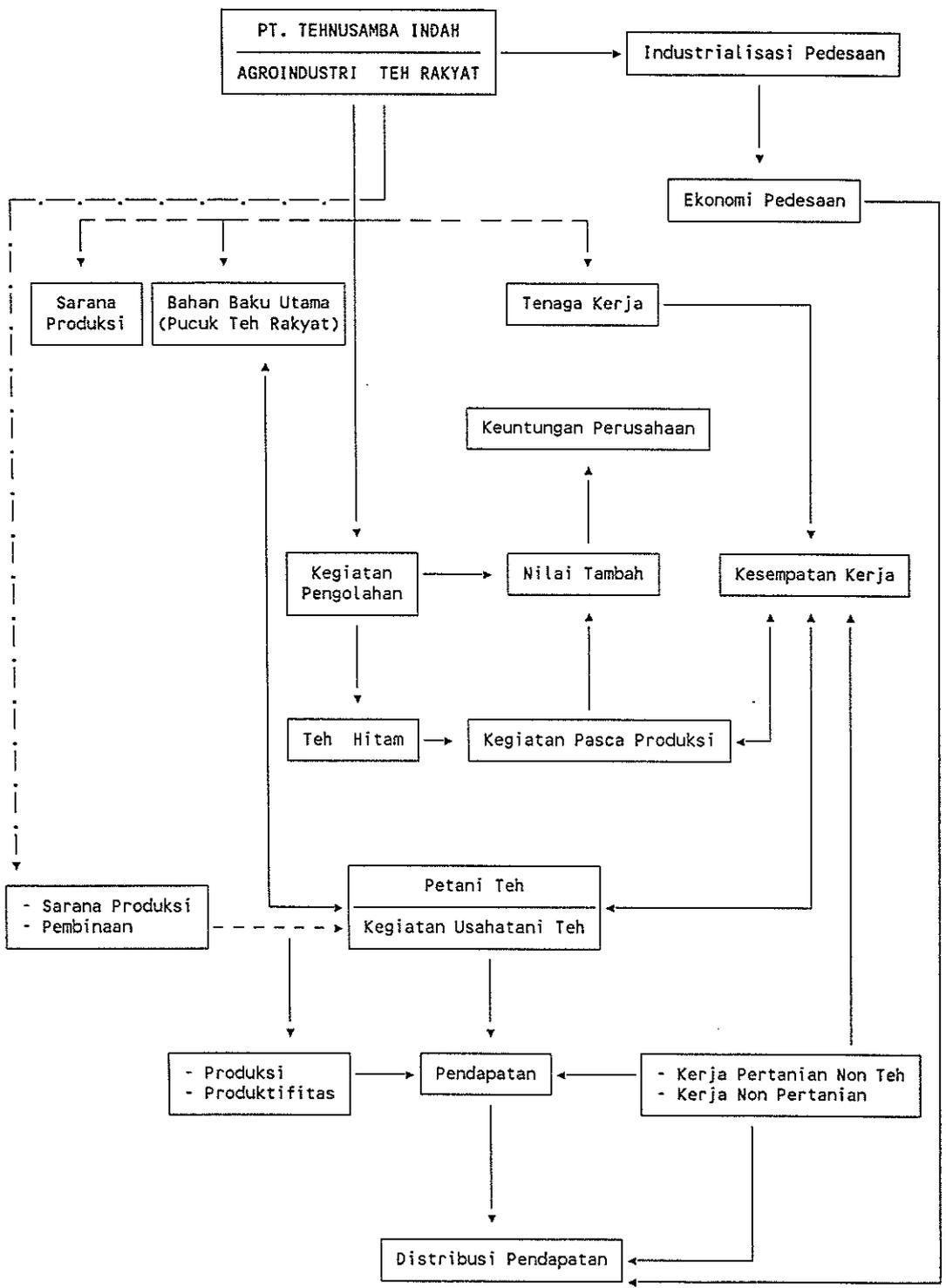


Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

--- Menggunakan  
 -.-.- Menyediakan  
 — Menciptakan/Menghasilkan/Mempengaruhi

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.  
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Nilai tambah adalah nilai output dikurangi nilai input yang digunakan dalam proses produksi tersebut. Dengan kata lain, nilai tambah merupakan sejumlah jasa terhadap faktor-faktor produksi modal tetap, tenaga kerja dan keterampilan manajemen pengelolaan (Wright dalam Tuhpanama, 1989).

Nilai tambah menurut konsepnya merupakan suatu pengembangan nilai yang terjadi karena adanya input fungsional yang diperlakukan pada suatu komoditas. Input fungsional tersebut adalah perlakuan-perlakuan dan jasa-jasa yang menyebabkan bertambahnya kegunaan (Hardjanto, 1988).

Dari ulasan tersebut diatas, secara sistematis peranan agroindustri teh rakyat dapat dilihat pada Gambar 2.

### 2.3. Hipotesa

Untuk mencapai tujuan penelitian dipergunakan praduga (hipotesa) utama dan beberapa hipotesa kerja.

Hipotesa utamanya adalah : agroindustri teh rakyat PT. Tehnusamba Indah Garut dapat memperluas kesempatan kerja, meningkatkan produksi pucuk teh dan produktivitas lahan dan tenaga kerja sehingga petani mengalami peningkatan pendapatan yang berimplikasi pada perbaikan distribusi pendapatan.

Adapun hipotesa kerja yang dipakai pada penelitian ini yaitu :

1. Curahan Kerja pada usahatani teh akan lebih besar pada petani binaan dibanding petani non binaan.





2. Pendapatan yang diperoleh petani teh yang dibina PT. Tehnusamba Indah akan lebih besar dibanding yang diterima oleh petani yang tidak dibina.
3. Pengaruh adanya agroindustri teh rakyat PT. Tehnusamba Indah terhadap peningkatan pendapatan akan lebih dirasakan oleh petani kecil.
4. Distribusi pendapatan usahatani teh petani binaan PT. Tehnusamba Indah akan lebih merata dibandingkan dengan petani yang tidak dibina.

#### 2.4. Definisi Operasional

Untuk menghindari ketidaksamaan pandangan dalam pengertian, maka terdapat beberapa hal yang perlu diberikan batasan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian. Batasan-batasan tersebut meliputi hal-hal pokok yaitu :

Agroindustri teh rakyat PT. Tehnusamba Indah adalah industri atau pabrik teh hitam yang menggunakan bahan baku utama pucuk teh dan pucuk teh tersebut semuanya (100%) berupa pucuk teh rakyat atau diperoleh dari petani teh. Jadi pabrik tersebut tidak mempunyai kebun teh sendiri untuk men- stabilkan pasokan bahan baku utamanya. Dengan kata lain agroindustri tersebut merupakan pabrik teh hitam pengolah teh rakyat.

Rumah tangga adalah keluarga inti ditambah dengan orang lain, baik kerabat atau bukan yang tinggal di bawah satu atap dan makan dari satu dapur.



Anggota rumah tangga adalah semua orang yang bertempat tinggal di suatu rumah tangga, baik yang berada di rumah waktu pencacahan maupun sementara tidak ada atau sedang bepergian kurang dari enam bulan.

Pekerja adalah semua penduduk berumur 10 tahun atau lebih, yang dalam periode pengamatan ikut terlibat dalam kegiatan yang mendatangkan penghasilan.

Potensi kerja adalah jumlah tenaga kerja yang tersedia dalam rumah tangga yang dikonversikan ke dalam satuan HKP (Hari Kerja Pria) dan dikalikan 300 atau hari kerja setahun. Dengan demikian semua jenis tenaga kerja yang ada yaitu pria, wanita, anak-anak, ternak dan mekanik yang dimiliki dihitung. Informasi ini penting bagi petani karena akan berguna dalam penentuan alternatif mengelola usahatani, khususnya yang menyangkut tenaga kerja.

Curahan alokasi tenaga kerja adalah berapa jam masing-masing anggota keluarga kerja dalam sehari dan berapa jam masing-masing kegiatan ekonomi dilakukan.

Pendapatan rumah tangga adalah pendapatan total yang diperoleh seluruh anggota keluarga dari mencurahkan tenaga kerja produktif pada kegiatan usahatani teh, kegiatan pertanian non teh, dan kegiatan non pertanian serta pendapatan dari kegiatan mencari upah (buruh tani, pekerja bangunan, kuli pasar dan sebagainya) juga pendapatan yang berasal bukan dari mencurahkan tenaga kerja produktif (pendapatan non kerja) dalam jangka waktu setahun.

Penerimaan dari usahatani adalah hasil kali antara jumlah produksi dengan harga yang diterima oleh petani.

Pendapatan dari usahatani teh adalah selisih antara total penerimaan dengan total biaya produksi untuk tanaman teh, tidak termasuk biaya untuk tenaga kerja keluarga dalam setahun. Untuk memudahkan analisa, petani dianggap tidak ada yang mengkonsumsi sendiri hasil panennya ataupun kalau ada dapat diabaikan karena jumlahnya relatif sangat kecil.

Pendapatan dari usahatani non teh adalah seluruh pendapatan dari sektor pertanian kecuali dari tanaman teh yang mencakup pertanian tanaman, ternak, dan ikan.

Pendapatan dari luar pertanian adalah pendapatan yang berasal dari luar sektor pertanian, seperti buruh tani, dagang, jasa, pegawai negeri sipil/ABRI atau pegawai swasta dan juga yang berasal dari sumbangan/hadiah atau pemberian.

Pendapatan dari kegiatan mencari upah adalah pendapatan dari kegiatan buruh tani dan non buruh tani (pekerja bangunan, kuli pasar dan sebagainya). Merupakan perkalian antara jumlah tenaga kerja yang dicurahkan dengan upah tertentu.

Pendapatan anggota keluarga adalah merupakan perkalian antara imbalan kerja setiap anggota keluarga dengan curahan waktu kerja masing-masing anggota keluarga untuk kegiatan mencari nafkah tertentu per tahun.



Jumlah tanggungan keluarga adalah semua anggota rumah tangga baik yang hidup dan makan dalam satu dapur termasuk anak yang bersekolah di luar desa ataupun kerabat/bukan yang tinggal serumah namun dibiayai secara terus menerus dari keluarga.

@Hak cipta milik IPB University

IPB University





@Hak cipta milik IPB University

### III. METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1. Metode

Metode yang digunakan dalam Praktek Lapang ini adalah studi kasus, yaitu suatu pengkajian terhadap suatu aspek yang dapat memberikan gambaran secara jelas dan terperinci mengenai proses atau kronologis suatu kejadian dengan menggunakan metode analisa tertentu.

#### 3.2. Pemilihan Lokasi Penelitian

Praktek lapang dilakukan di dua desa, yaitu satu desa binaan dan satu desa non binaan PT. Tehnusamba Indah Garut, Jawa Barat. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) atas pertimbangan bahwa PT. Tehnusamba Indah memiliki pabrik pengolah teh hitam yang seluruh (100%) bahan baku utamanya (pucuk teh) diperoleh dari perkebunan teh rakyat sehingga agroindustri tersebut mempunyai kaitan yang sangat erat dengan petani teh. Selain itu perusahaan tersebut telah cukup lama beroperasi (mulai beroperasi tahun 1986) dan cukup berpengalaman dalam membina hubungan dengan petani sehingga sudah bisa dilihat pengaruh dari peranan pabrik pengolah teh hitam yang dikelola perusahaan tersebut terhadap kesempatan kerja, tingkat pendapatan petani dan distribusi pendapatan.

Untuk responden petani binaan secara sengaja dipilih dari anggota Kelompok Tani Kuntum Mekar yang berlokasi di

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.  
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Ngamplang, Desa Cibodas. Terpilihnya tempat tersebut untuk penelitian karena di desa ini hanya ada satu kelompok tani binaan PT. Tehnusamba Indah serta para anggotanya termasuk kategori senior dan loyal sehingga kemungkinan untuk menjual pucuk teh selain ke PT. Tehnusamba Indah sangat kecil. Kategori senior dan loyal di sini menunjukkan bahwa petani teh Desa Cibodas telah menjadi anggota binaan semenjak beroperasinya PT. Tehnusamba Indah Garut dan selalu menjual pucuk tehnya ke PT. Tehnusamba Indah (walau tidak semua petani teh). Dengan demikian produksi pucuk teh dari masing-masing kebun mudah dideteksi dengan melihat catatan penjualannya.

Untuk desa pembandingan yaitu desa non binaan dipilih Desa Girijaya. Alasan dipilihnya desa tersebut karena mempunyai kondisi fisik wilayah serta kondisi sosial ekonomi yang hampir sama dengan Desa Cibodas. Selain itu antara petani teh Desa Girijaya dengan petani teh binaan -baik dari Desa Cibodas maupun dari Desa Binaan lainnya- tidak ada interaksi secara langsung dalam masalah teh atau pertukaran informasi mengenai teknologi dan kelembagaan atau organisasi mengenai teh.

Sebenarnya Desa Girijaya pernah menjadi anggota binaan yaitu dari mulai beroperasinya PT. Tehnusamba Indah (1986) sampai tahun 1988. Namun karena sudah cukup lama keluar dari keanggotaan sehingga pengaruhnya sudah bisa diabaikan. Hal ini dimungkinkan karena kehadiran PT.

@Hak cipta milik IPB University

IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Tehnusamba Indah lebih dirasakan pengaruhnya pada masalah harga pucuk teh yang diterima petani dan pada saat penelitian harga yang terjadi di Desa Cibodas dan Girijaya berbeda. Selain itu semua Desa yang mempunyai kebun teh rakyat pernah menjadi anggota binaan PT. Tehnusamba Indah maka sebagai desa pembanding dipilih desa yang memiliki kondisi wilayah dan kondisi sosial ekonomi yang paling mirip dengan Desa Cibodas. Dan pilihan tersebut jatuh ke Desa Girijaya.

### 3.3. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan selama  $\pm$  5 bulan, mulai dari persiapan penelitian sampai survei lapang. Penelitian di lapang dilakukan selama 2 bulan, yaitu antara bulan September sampai Oktober 1993.

### 3.4. Teknik Pengambilan Sample

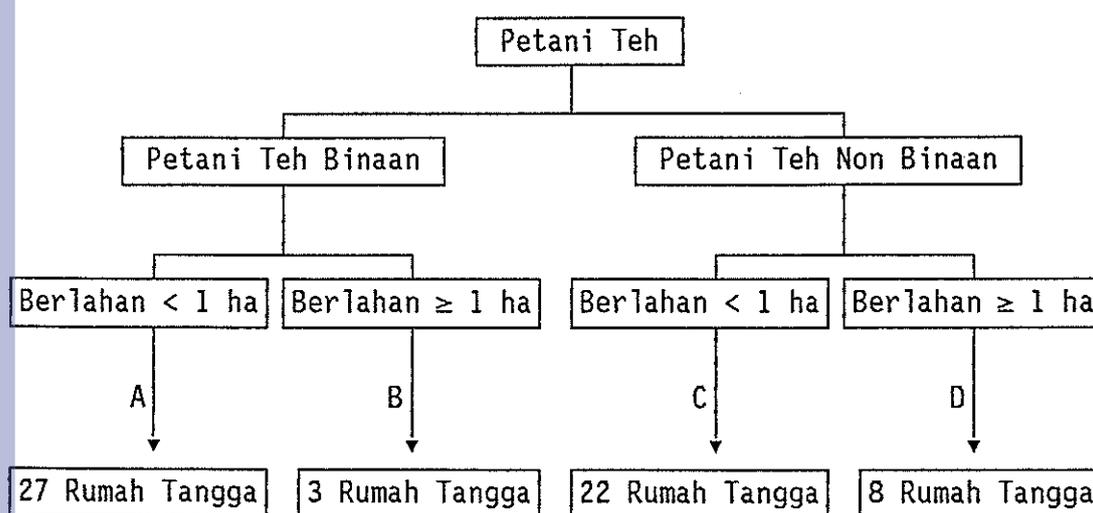
Diambil 60 responden dari desa binaan dan non binaan PT. Tehnusamba Indah. Supaya perbandingannya proporsional maka dari masing-masing desa diambil 30 responden. Sebagian petani tersebut diupayakan agar mencerminkan petani dengan kebun teh seluas  $< 1$  hektar dan sebagian lagi merupakan petani dengan kebun teh yang luasnya  $\geq 1$  hektar. Untuk mencapai tujuan tersebut maka untuk memilih responden digunakan dengan metode *stratified sample*, yaitu populasi dibagi dalam kelompok yang homogen lebih dahulu atau dalam strata (berdasarkan luas pemilikan kebun teh,

@Hak cipta milik IPB University

IPB University



di bawah 1 hektar dan lebih besar atau sama dengan 1 hektar. Anggota sample ditarik dengan cara *simple random sampling* kecuali untuk petani binaan berlahan  $\geq 1$  hektar yang dilakukan secara sengaja (*purposive*) karena petani yang termasuk kategori petani berlahan  $\geq 1$  hektar yang masih aktif dan loyal hanya ada 3 sedangkan sisanya telah menjual hasil produksinya ke pabrik teh hijau. Dengan demikian ketiga petani teh tersebut sehingga seluruhnya dimasukan sebagai responden. Cara pemilihan petani contoh dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Kerangka Pemilihan Petani Contoh (Responden), 1993

Keterangan : - A, C dan D dipilih dengan cara *simple random sampling*  
 - B dipilih dengan sengaja (*purposive*)

### 3.5. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan langsung dan wawancara dengan petani melalui pengisian



daftar pertanyaan dan pertanyaan-pertanyaan tambahan yang disesuaikan dengan kebutuhan serta meminta keterangan/data dari PT. Tehnusamba Indah Garut, Dinas Perkebunan Kabupaten Garut dan instansi terkait lainnya dalam upaya melengkapi informasi.

### 3.6. Metode Analisa Data

Pengolahan dan analisa data disesuaikan dengan data yang bersangkutan serta tujuan yang akan dicapai. Secara ringkas pengolahan dan analisa data dalam penelitian ini meliputi :

#### 3.6.1. Kesempatan Kerja

Kesempatan kerja dianalisa dengan melihat berapa besar penyerapan tenaga kerja dalam kegiatan usahatani teh baik di desa binaan maupun non binaan. Atau dengan kata lain untuk melihat berapa besar kesempatan kerja yang timbul di kebun teh petani akibat adanya agroindustri teh rakyat perlu diketahui hari Orang Kerja (HOK) pada kegiatan usahatani teh. Penggunaan tenaga kerja dihitung dalam satuan Hari Kerja Pria (HKP), dimana HKP adalah sekitar 8 jam kerja dengan tingkat konversi :

- Satu Hari Kerja Wanita (HKW) = 0.7 HKP
- Satu Hari Kerja Anak (HKA) = 0.5 HKP

Untuk melihat perubahan kesempatan kerja perlu diketahui potensi kerja, curahan kerja serta alokasinya.



Potensi kerja dihitung dengan menghitung jumlah tenaga kerja yang tersedia dalam rumah tangga dikonversikan dalam satuan Hari Kerja Pria (HKP) dan dikalikan 300 atau jumlah hari kerja dalam setahun. Dengan demikian diperoleh angka ketersediaan tenaga kerja per tahun dalam rumah tangga. Curahan alokasi kerja dihitung dengan menghitung total dari berapa jam masing-masing anggota keluarga kerja dalam sehari dan berapa jam masing-masing kegiatan ekonomi dilaksanakan.

### 3.6.2. Tingkat Pendapatan

Tingkat pendapatan dianalisa dengan membandingkan tingkat pendapatan rumah tangga petani yang dibina PT. Tehnusamba Indah dengan yang tidak dibina. Tingkat pendapatan tersebut merupakan total pendapatan yang diperoleh rumah tangga petani dari berbagai kegiatan ekonomi.

Melalui analisa dekriptif kuantitatif akan terlihat persentase sumbangan masing-masing kegiatan ekonomi terhadap total pendapatan rumah tangga. Dengan demikian akan terlihat berapa besarnya sumbangan pendapatan dari usahatani teh yang dihubungkan dengan keikutsertaannya pada PT. Tehnusamba Indah setelah dibandingkan dengan pendapatan dari usaha teh petani non binaan.



Untuk menghitung pendapatan usahatani diperoleh dengan perhitungan yang secara matematik dapat ditulis sebagai berikut :

$$\pi = YPy - \sum X_i P_i$$

Dimana;

$\pi$  = keuntungan  
 $Y$  = produksi  
 $P_y$  = harga produk  
 $X_i$  = input ke-i  
 $P_i$  = harga input ke-i

Tidak dimasukkannya biaya tetap (*fixed cost*) dalam perhitungan karena tidak ada pemisahan penggunaan alat-alat produksi antara kegiatan usahatani teh dengan usahatani non teh, sehingga sulit diukur nilai penggunaannya. Sedangkan untuk nilai tanah dan tanaman setelah tumbuh (bukan bibit) belum ada ukuran taksiran untuk kedua desa tersebut.

Untuk melihat peranan agroindustri teh rakyat terhadap peningkatan pendapatan petani dapat dilakukan dengan membandingkan antara pendapatan petani binaan PT. Tehnusamba Indah dengan pendapatan petani yang tidak dibina.

Pendapatan petani sample dari non pertanian (non usahatani) dihitung dengan menjumlahkan penerimaan dari berbagai kegiatan non pertanian dikurangi biaya untuk memperoleh penerimaan tersebut.

Untuk merangking tingkat pendapatan petani dan menghitung persentase kumulatif tingkat pendapatan petani



dari kelas terendah sampai tertinggi dari masing-masing kelas pendapatan dipergunakan analisa tabulasi. analisa ini berhubungan erat dengan upaya untuk menghitung distribusi pendapatan.

### 3.6.3. Distribusi Pendapatan

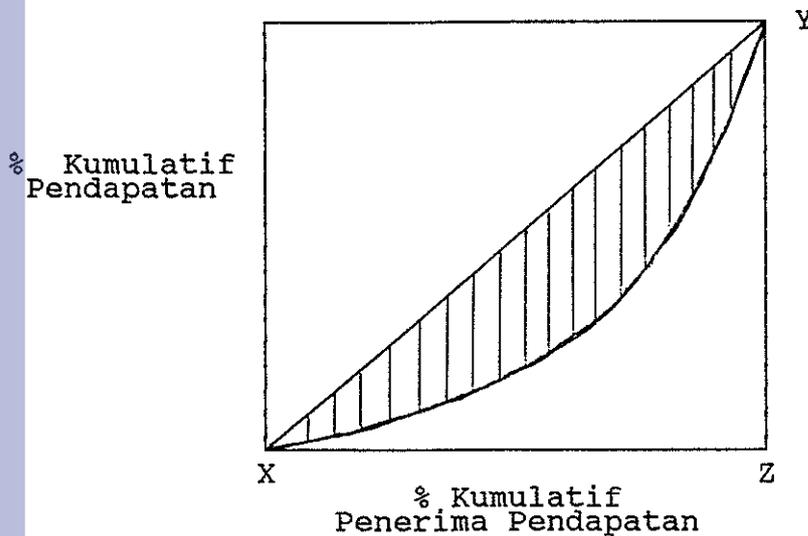
Usaha-usaha untuk memberantas kemiskinan dan pemerataan hasil-hasil pembangunan telah mendapat perhatian yang lebih konkrit. Pembangunan telah dilihat dengan suatu kerangka pemikiran bahwa pengejaran pertumbuhan saja tidak akan memecahkan masalah kemiskinan dan keterbelakangan.

Alat ukur yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisa Gini Ratio dan Kurva Lorenz. Kurva Lorenz dipergunakan sebagai penunjang estimasi dalam analisa Gini Ratio. Keuntungan dari Kurva Lorenz adalah dapat dipergunakan untuk melihat keadaan penyebaran pendapatan dari bermacam-macam penduduk yang berbeda-beda atau membandingkan perubahan distribusi dengan penduduk yang sama tetapi dengan waktu yang berbeda.

Pada Gambar 4 terlihat bahwa garis XY membentuk sudut 45 derajat yang berarti distribusi pendapatan mutlak merata. Gini Ratio merupakan perbandingan antara daerah yang diarsir dengan daerah XYZ yang akan menghasilkan angka antara 0-1. Angka tersebut disebut angka Gini (indeks Gini) dan apabila angka tersebut semakin mendekati



nol berarti semakin baik distribusinya, sebaliknya semakin mendekati satu berarti distribusi pendapatan semakin timpang. Dalam keadaan pendapatan yang merata sempurna nilai indeks Gini bernilai nol, sedang dalam keadaan pendapatan yang pincang sempurna nilainya sama dengan satu. Todaro (1983) mengemukakan bahwa bagi negara-negara yang pemerataan pendapatannya sangat timpang Gini Ratio umumnya terletak diantara 0.50 sampai 0.70. Sedangkan bagi negara-negara yang pemerataan pendapatannya relatif sama maka Gini Ratio terletak antara 0.20 sampai 0.35.



Gambar 4. Pengukuran Gini Ratio dengan Menggunakan Kurva Lorenz

Indeks Gini mengemukakan hubungan antara jumlah pendapatan yang diterima oleh seluruh keluarga atau individu yang bersangkutan (*agregat income*) dengan jumlah keluarga atau individu tersebut. Hal ini berarti Gini melihat penyebaran pendapatan secara keseluruhan diantara

keluarga dan individu. Indeks Gini merupakan persamaan ukuran ketimpangan yang dipergunakan untuk melihat ketimpangan relatif. Nilai indeks Gini antar golongan pendapatan dapat dihitung berdasarkan besarnya pendapatan total dan proporsi penerima pendapatan di dalam golongan tersebut.

Untuk mengukur distribusi pendapatan keluarga dapat dipergunakan perhitungan sebagai berikut :

Apabila pendapatan keluarga  $Y_1, Y_2, Y_3, \dots, Y_n$  mempunyai peluang  $F_1, F_2, F_3, \dots, F_n$  sehingga didapatkan :

$$\sum_{i=1}^n F_i = 1.$$

Peluang untuk keluarga berarti  $F_1, F_2, F_3, \dots, F_n = 1/n$   
 Pendapatan rata-rata keluarga  $\sum_{i=1}^n Y_i F_i = a$ ,  $a$  adalah kumulatif persentase dari jumlah pendapatan yang berasal dari setiap keluarga dengan  $Y \leq Y_i$ , yaitu :

$$Y_i' = \sum_{j=1}^i Y_j F_j / a, \text{ dimana } i = 1, 2, 3, \dots, n.$$

$F_i$  diukur pada sumbu horisontal (dalam persen) dan  $Y_i'$  pada sumbu vertikal (dalam persen), maka diperoleh Rasio Gini dengan rumus :

$$IG = 1 - F_i(Y_i + Y_i')$$

dimana;

IG = Indeks Gini

$F_i$  = Peluang jumlah populasi rumah tangga dalam persen

$Y_i$  = Pendapatan keluarga (dalam persen terhadap total pendapatan) per tahun

$Y_i'$  = Jumlah kumulatif pendapatan dalam persen per tahun



konsep ini maka Bank Dunia dan International of Development Studies (IDS) mengemukakan tiga macam kriteria kepincangan pembagian pendapatan, yaitu :

1. Tingkat kepincangan pembagian pendapatan yang tinggi.  
Yaitu apabila jumlah pendapatan yang diterima oleh 40 persen dari penduduk yang berpendapatan rendah kurang dari 12 persen dari seluruh pendapatan.
2. Tingkat kepincangan pembagian pendapatan yang sedang.  
Yaitu apabila jumlah pendapatan yang diterima 40 persen dari penduduk yang berpendapatan rendah terletak diantara 12 persen sampai 17 persen dari seluruh jumlah pendapatan.
3. Tingkat kepincangan pembagian pendapatan yang rendah.  
Yaitu bila jumlah pendapatan yang diterima 40 persen dari penduduk yang berpendapatan rendah mencapai lebih dari 17 persen dari seluruh jumlah pendapatan.

Ukuran kepincangan pembagian pendapatan Bank Dunia dan IDS ini mudah dihitung karena tanpa kumulatif, logaritma atau perhitungan-perhitungan lainnya. Dengan hanya menyusun frekuensi distribusi penyebaran pembagian pendapatan dalam *decile*, maka empat *decile* yang terendah sudah merupakan ukuran kepincangan pembagian pendapatan tersebut. Namun ukuran ini jelas bukan merupakan ukuran yang bersifat menyeluruh karena hanya memperhatikan perkembangan pendapatan dari 40 persen jumlah penduduk yang berpendapatan rendah. Sehingga dengan demikian tidak





diketahui sama sekali perkembangan pendapatan penduduk yang berpendapatan tinggi atau kelompok penduduk empat dari desil kedua dan dua desil terakhir.

@Hak cipta milik IPB University

IPB University



## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Gambaran Umum Daerah Penelitian

Keadaan umum daerah tempat penelitian seperti kondisi fisik wilayah, kependudukan dan kondisi sosial ekonomi penting untuk diketahui karena akan ikut mempengaruhi hasil dari penelitian tersebut. Keadaan faktor-faktor tersebut di atas akan ikut mempengaruhi corak, cara dan gaya hidup masyarakat seperti dalam mempergunakan lahan, hubungan kemasyarakatan dan lain-lainnya.

#### 4.1.1. Keadaan Fisik Wilayah

Desa Cibodas dan Desa Girijaya terletak di sebelah selatan ibu kota Kecamatan Cikajang (Lampiran 5) yang jaraknya  $\pm$  1 km dan 3 km. Kecamatan Cikajang berjarak  $\pm$  25 km dari ibu kota Kabupaten Garut. Kedua desa tersebut mempunyai kondisi fisik yang tidak jauh berbeda, dimana lebih kurang terdiri dari 60 persen dataran, 20 persen pegunungan dan 20 persen perbukitan. Desa-desa tersebut tergolong sebagai daerah dataran tinggi dengan ketinggian antara 1 250-1 300 meter di atas permukaan laut. Curah hujan rata-rata setahun lebih dari 150 hari hujan di atas 2 450 mm per tahun. Hujan turun sekitar bulan November sampai April dan musim kemarau antara bulan Juli sampai September. Temperatur rata-rata pada siang hari berkisar 21-25 derajat celsius.

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Desa Cibodas mempunyai luas wilayah  $\pm$  206.82 hektar yang diantaranya 50 hektar merupakan lahan perkebunan. Dari Lampiran 6 terlihat bahwa desa ini berbatasan dengan :

- Desa Cikajang di sebelah utara
- Desa Cipangramatan dan Kecamatan Banjarwangi di sebelah selatan
- Desa Giriawas dan Desa Girijaya di sebelah Timur
- Desa Cikajang di sebelah barat.

Sedangkan Desa Girijaya mempunyai luas wilayah  $\pm$  452.01 hektar yang diantaranya terdiri dari 288.17 hektar lahan perkebunan. Dari Lampiran 7 terlihat bahwa desa ini berbatasan dengan :

- Desa Giriawas di sebelah utara
- Desa Mekarjaya di sebelah selatan
- Desa Giriawas di sebelah timur dan
- Desa Cibodas di sebelah barat.

#### 4.1.2. Pola Usahatani dan Penggunaan Lahan

Pola penggunaan tanah di Desa Cibodas dan Desa Girijaya dapat dilihat pada Tabel 4. Dengan melihat luas lahan dan penggunaannya terlihat bahwa usahatani merupakan kegiatan ekonomi utama di ke dua desa tersebut. Hampir 78.73 persen luas lahan Desa Cibodas dan 96.97 persen lahan Desa Girijaya merupakan lahan pertanian. Jika luas



lahan perkebunan di ke dua desa dijumlahkan maka perkebunan merupakan lahan terluas yaitu sebesar 51.33 persen. Dengan demikian diharapkan kegiatan perkebunan memberikan kontribusi yang besar bagi kegiatan ekonomi dan menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat, khususnya untuk Desa Girijaya yang luas lahannya sebagian besar (63.75%) merupakan lahan perkebunan.<sup>1</sup>

Lahan perkebunan tersebut hampir seluruhnya merupakan perkebunan teh. Hal ini terjadi karena daerah tersebut sangat cocok untuk tanaman teh baik dari segi kondisi fisik wilayah maupun keadaan sosial ekonomi masyarakatnya.

Tabel 4. Persentase dan Luas Lahan Berdasarkan Jenis Penggunaan di Desa Cibodas dan Desa Girijaya, 1992

Jenis Penggunaan	Desa Cibodas		Desa Girijaya	
	Luas (ha)	%	Luas (ha)	%
1. Perumahan dan pekarangan	44.00	21.27	13.70	3.03
2. Perkebunan	50.00	24.18	288.17	63.75
3. Pertanian lahan kering dan ladang tegalan	104.32	50.44	144.36	31.94
4. Empang/kolam	8.50	4.11	5.78	1.28
Jumlah	206.82	100.00	452.01	100.00

Sumber : Potensi Desa Cibodas dan Desa Girijaya, 1992.

1. Untuk Desa Girijaya tidak ada data yang menunjukkan perbandingan antara lahan perkebunan milik rakyat dengan milik pemerintah atau perusahaan swasta. Untuk Desa Cibodas seluruhnya merupakan perkebunan rakyat.

#### 4.3. Penduduk dan Keadaan Sosial Ekonomi

Desa Cibodas dan Desa Girijaya berturut-turut mempunyai jumlah penduduk sebanyak 4 759 jiwa dan 5 119 jiwa yang terdiri dari 1 046 dan 1 036 kepala keluarga. Dengan masing-masing desa mempunyai luas 206.82 hektar dan 452.01 hektar maka kerapatan penduduknya masing-masing 2 301 jiwa per km<sup>2</sup> dan 1 132 jiwa per km<sup>2</sup>.

Dari Tabel 5 terlihat bahwa sektor pertanian masih merupakan kegiatan utama dari ke dua desa contoh. Hal ini terlihat dari besarnya penduduk yang bergerak di sektor pertanian dibandingkan dengan sektor lainnya, yaitu 39.75 persen untuk Desa Cibodas dan 64.32 persen untuk Desa Girijaya. Banyaknya penduduk Desa Girijaya yang bergerak di sektor pertanian dikarenakan luas wilayahnya yang lebih luas dan corak masyarakatnya yang secara keseluruhan lebih bercorak pedesaan (*rural*).

Walaupun Desa Cibodas lebih bercorak perkotaan (*urban*) karena dekat dengan pusat kota. Bahkan Pasar Cikajang yang baru terletak di Desa Cibodas. Namun demikian ternyata penduduk yang bergerak di sektor perdagangan hanya sekitar 5.81 persen yang lebih kecil dibandingkan di Desa Girijaya (5.87%). Hanya saja setelah dilihat di lapangan ternyata terlihat bahwa skala usaha perdagangan yang dilakukan masyarakat Desa Cibodas jauh lebih besar dibandingkan yang di Desa Girijaya. Per-



dagangan di Desa Girijaya kebanyakan terbatas pada warung atau toko di rumahnya. Sehingga pangsa pasarnya sebagian besar hanya sekitar rumahnya atau lingkungannya.

Tabel 5. Jumlah dan Persentase Penduduk Desa Cibodas dan Desa Girijaya Menurut Mata Pencaharian, 1992

Mata Pencaharian	Desa Cibodas		Desa Girijaya	
	Jumlah (jiwa)	%	Jumlah (jiwa)	%
1. Pertanian	547	39.75	1 150	64.32
2. Buruh	534	38.81	450	25.17
3. Perdagangan	80	5.81	105	5.87
4. Jasa	44	3.2	29	1.62
5. Industri Kecil	3	0.22	2	0.11
6. Pegawai Negeri	143	10.39	48	2.68
7. ABRI	25	1.82	4	0.22
<b>Total</b>	<b>1 376</b>	<b>100.00</b>	<b>1 788</b>	<b>100.00</b>

Sumber : Potensi Desa Cibodas dan Desa Girijaya, 1992.

Dalam perbandingan untuk petani teh di kedua desa tersebut mempunyai corak wilayah dan keadaan sosial ekonomi yang lebih mirip. Petani binaan PT. Tehnusamba Indah di Desa Cibodas terfokus di daerah Ngamplang yang  $\pm$  1 Km dari jalan raya atau Pasar Cikajang. Sedang petani non binaan sebagian besar terletak di Ciharus atau 0.5 Km dari jalan raya sedang sebagian lagi di daerah Rontog dan Mangunreja. Dengan demikian ke dua daerah contohpun mempunyai kemiripan dalam hal transportasi. Ciharus walau agak jauh dari pusat kota atau Pasar Cikajang ( $\pm$  3 km) namun ada angkutan pedesaan yang masuk ke daerah tersebut walau masih sangat jarang. Ngamplang yang lebih dekat dengan pusat kota atau

Pasar Cikajang ternyata tidak ada angkutan untuk penumpang umum yang biasa masuk ke daerah tersebut kecuali ojeg. Selain itu dilihat dari bentuk dan keadaan rumah yang bisa menunjukkan status sosial ekonomi, di kedua daerah tersebut keadaannya hampir sama serta sebagian besar bergerak di bidang pertanian dengan tingkat pendidikan yang relatif rendah.

Tabel 6. Jumlah dan Persentase Penduduk Desa Cibodas dan Desa Girijaya menurut Tingkat Pendidikan, 1992

Tingkat Pendidikan	Desa Cibodas		Desa Girijaya	
	Jumlah (jiwa)	%	Jumlah (jiwa)	%
Belum Sekolah	645	13.55	673	13.15
Tidak Tamat SD/Sederajat	105	2.21	1 495	29.20
Tamat SD/Sederajat	3 265	68.61	2 236	43.68
Tamat SLP/Sederajat	591	12.41	480	9.38
Tamat SLA/Sederajat	134	2.82	160	3.13
Tamat Akademi/Sederajat	-	-	40	0.78
Tamat Perguruan Tinggi/Sdj	14	0.32	35	0.68
Buta Aksara	4	0.08	-	-

Sumber : Potensi Desa Cibodas dan Desa Girijaya, 1992.

Tingkat pendidikan di kedua desa mempunyai keunggulan dan kekurangan masing-masing. Desa Girijaya di satu pihak lebih baik karena dari penduduk usia 10-55 tahun tidak ada yang buta aksara sedang Desa Cibodas masih ada penduduk yang buta aksara walaupun secara relatif jumlahnya kecil yaitu sebanyak 4 orang (0.08%). Namun Desa Girijaya memiliki 29.20 persen penduduk yang tidak tamat SD/Sederajat sedang Desa Cibodas hanya 2.21 persen. Selain itu 68.61

persen penduduk Desa Cibodas tamat SD/Sederajat sedang  
Desa Girijaya sebesar 43.68 persen.

Untuk penduduk yang tamat SLP/Sederajat Desa Cibodas secara relatif lebih banyak dibanding Desa Girijaya. Namun untuk pendidikan yang lebih tinggi yaitu yang tamat SLA, Akademi dan Perguruan Tinggi, Desa Girijaya relatif lebih tinggi yaitu ada 235 orang (4.59%) dibanding penduduk Desa Cibodas yang hanya 149 orang (3.14%).

Namun demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan penduduk di Desa Cibodas relatif lebih baik dibandingkan penduduk Desa Girijaya. Hal ini terlihat dengan rendahnya penduduk Desa Cibodas yang tidak tamat SD/Sederajat yaitu sebesar 2.21 persen sedangkan di Desa Girijaya mencapai 29.20 persen.

#### 4.2. Keragaan Teh Rakyat Daerah Penelitian

Perkebunan Teh Rakyat adalah kebun teh yang dikelola oleh petani teh. Sejarah perkebunan rakyat jauh lebih dahulu dibandingkan dengan perusahaan perkebunan besar. Sejak tahun 1870-an secara umum perkembangan perkebunan rakyat mengikuti perkembangan perkebunan besar, dan sejalan pula dengan perkembangan pasar produk perkebunan dalam arti keseluruhannya. Berbeda dengan periodisasi perkembangan perusahaan perkebunan besar, periode perkembangan perkebunan rakyat dilakukan berdasarkan campur tangan pemerintah dan perkembangan pasar.



Ada 3 jalur pertumbuhan perkebunan rakyat, yaitu : warisan nenek moyang semasa sebelum dan selama VOC beroperasi (cengkeh, pala, kayu manis, tebu, tembakau, lada, kelapa dan kopi), pengaruh pasar internasional (karet), sedang pertumbuhan perkebunan teh rakyat seperti juga kina merupakan pengaruh adanya perkebunan besar. Teh pada awalnya tumbuh di daerah Jawa Barat terbatas pada perusahaan perkebunan besar, jadi dimulai sejak tahun 1890. Jenisnya adalah teh assam berasal dari biji dari perusahaan besar (Sitompul, 1992).

Untuk pengembangan perkebunan teh rakyat selanjutnya, khususnya di Kabupaten Daerah Tingkat II Garut telah diupayakan melalui intensifikasi, ekstensifikasi dan rehabilitasi. Usaha ini telah dijalankan pemerintah mulai tahun 1977 melalui PMU (Project Management Unit) atau P2T-RSN (Proyek Pengembangan Teh Rakyat dan Swasta Nasional), PIR-Lokal tahun 1980 dan PRPTE (Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Tanaman Ekspor) tahun 1981. Dengan adanya proyek-proyek tersebut varietas Teh Assam, Teh Cina dan Teh Jawa banyak yang dibongkar dan diganti dengan klon-klon unggul seperti TRI 2024 dan TRI 2025.

#### 4.2.1. Aspek Sumberdaya

Untuk melihat keberadaan usahatani teh rakyat perlu dilihat empat faktor utama yang mempengaruhi suatu usahatani. Keempat faktor tersebut meliputi : lahan yang ber-

kaitan dengan luas dan keadaan kebun, modal yang berhubungan erat dengan masalah kredit, tenaga kerja baik dari segi kualitas maupun kuantitas serta faktor yang tidak kalah pentingnya yaitu manajemen.

#### 4.2.1.1. Lahan

Usahatani teh rakyat mempunyai ciri khusus yaitu luas kebun yang relatif kecil-kecil dan letaknya berpencar-pencar serta kebanyakan bukan merupakan usahatani pokok. Dari masing-masing 30 responden hanya 3 responden (11.11%) untuk Desa Cibodas dan 8 responden (26.67%) untuk Desa Girijaya yang berstatus sebagai petani berlahan  $\geq 1$  hektar. Jadi dari total 60 responden terdapat 81.67 persen yang berstatus petani berlahan  $< 1$  hektar (Tabel 7). Keadaan ini telah menimbulkan berbagai permasalahan terutama dalam hal pengangkutan pucuk teh ke pabrik-pabrik pengolah, sulit melakukan koordinasi dan pembinaan serta tidak profesionalnya dalam pemeliharaan karena sebagian besar merupakan usahatani sampingan.

Status penguasaan lahan di kedua desa tempat penelitian hampir seluruhnya merupakan pemilik penggarap karena hanya satu orang yang berstatus penyakap/bagi hasil yaitu pada petani non binaan berlahan  $< 1$  hektar. Status penguasaan lahan ini akan berkaitan erat dengan intensitas dan kualitas pemeliharaan. Di luar petani kasus banyak kebun teh yang disewakan untuk ditanami tanaman lain

(tumpang sari) dengan cara tanaman tehnya dipangkas. Pada kenyataannya banyak tanaman teh yang dibongkar atau dirusak akarnya baik sengaja atau tidak sengaja sehingga kebun teh tersebut rusak baik pohonnya maupun tanahnya yang dieksploitasi secara berlebihan sehingga tanahnya kebanyakan menjadi asam dan perlu pengapuran

Tabel 7. Responden Kasus di Desa Cibodas dan Desa Girijaya, 1993

Nama Desa (Status)	Jumlah Petani Kasus		Total
	A	B	
Cibodas (Binaan)	27 (88.89%)	3 (11.11%)	30 (100%)
Girijaya (Non Binaan)	22 (73.33%)	8 (26.67%)	30 (100%)
Total	49 (81.67%)	11 (18.33%)	60 (100%)

Sumber : Diolah dari data, 1993.

Keterangan : A = Petani berlahan < 1 hektar

B = Petani berlahan  $\geq$  1 hektar

Rata-rata penguasaan lahan usahatani teh dapat dilihat pada Tabel 8. Untuk petani berlahan < 1 hektar maupun petani berlahan  $\geq$  1 hektar, rata-rata luas penguasaan lahan usahatani teh petani Desa Cibodas lebih luas dibandingkan petani kasus Desa Girijaya. Rata-rata penguasaan lahan usahatani teh untuk petani binaan berlahan < 1 hektar lebih luas dibandingkan lahan usahatani non teh. Hal ini memberikan indikasi bahwa usahatani teh merupakan usahatani pokok bagi sebagian besar petani berlahan < 1 hektar tersebut. Pada kenyataannya dari

kelompok tersebut hanya 14.81 persen yang menjadikan usahatani teh sebagai usahatani pokok. Hal ini terjadi karena ada usahatani di luar teh yang memberikan pendapatan yang lebih besar walaupun tidak menggunakan lahan yang relatif luas, seperti ternak sapi atau pertanian tanaman palawija yang memerlukan curahan tenaga kerja yang lebih besar. Selain itu 48.15 persen responden di kelompok tersebut melakukan tumpang sari di kebun teh atau menanam tanaman lain seperti kol, ubi jalar, cabe, dan lain-lain (Lampiran 1).

Tabel 8. Total Luas Lahan dan Rata-Rata Penguasaan Lahan Usahatani Teh dan Non Teh Desa Cibodas dan Desa Girijaya, 1993

Peruntukan Lahan	Desa Cibodas				Desa Girijaya			
	A		B		A		B	
	Total	Rata-Rata	Total	Rata-Rata	Total	Rata-Rata	Total	Rata-Rata
Usahatani Teh	10.41	0.39	5.54	1.85	8.34	0.38	12.55	1.57
Usahatani Non Teh	8.79	0.33	3.38	1.13	9.46	0.43	14.17	1.77
<b>Total</b>	<b>19.20</b>	<b>0.71</b>	<b>8.92</b>	<b>2.98</b>	<b>17.80</b>	<b>0.81</b>	<b>26.72</b>	<b>3.34</b>

Sumber : Diolah dari data, 1993.

Keterangan : A = Petani berlahan < 1 hektar

B = Petani berlahan ≥ 1 hektar

Masalah tersebut di atas ditambah lagi dengan rendahnya luas efektif dari lahan kebun teh. Dengan kata lain dari luas lahan yang tersedia tidak ditumbuhi tanaman teh dengan jumlah standar yang ditetapkan Direktur Jendral Perkebunan, baik karena tumpangsari maupun mati dan belum

disulam lagi karena minimnya modal dan berkurangnya minat terhadap tanaman teh. Hal ini berkaitan erat dengan masalah kredit yang sudah tidak ada lagi serta harga jual pucuk teh yang dinilai petani sangat rendah bila dibandingkan dengan kenaikan harga-harga pada komoditi dan barang-barang lainnya atau harga-harga kebutuhan hidup.

Untuk petani Desa Cibodas baik petani berlahan < 1 hektar maupun petani berlahan  $\geq$  1 hektar dari total luas kebun yang dikuasai sebagian besar dipergunakan atau ditanami tanaman teh yaitu masing-masing 54.93 persen dan 62.00 persen dari luas kebun. Sedangkan untuk Desa Girijaya, luas kebun teh untuk petani berlahan < 1 hektar dan petani berlahan  $\geq$  1 hektar masing-masing 40.00 persen dan 40.61 persen atau hanya sebagian kecil dan sisanya baik responden petani binaan maupun non binaan menggunakan lahannya untuk sayuran dan ternak.

Dari kebun-kebun teh tersebut ternyata kebun teh paling efektif atau populasinya tertinggi dimiliki oleh petani non binaan berlahan  $\geq$  1 hektar yaitu 69.75 persen walaupun masih cukup jauh dari standar yang ditetapkan Dirjenbun. Sedangkan petani binaan berlahan  $\geq$  1 hektar sebesar 69.31 persen atau hanya berbeda 0.44 persen. Untuk petani binaan dan non binaan berlahan < 1 hektar masing-masing 61.19 persen dan 55.26 persen (Tabel 9). Persentase populasi menunjukkan perkiraan berapa persen tanaman teh yang ada dari luas kebun teh yang tersedia dibandingkan



standar yang dianjurkan oleh Dirjenbun sebanyak 11 000 pohon per hektar. Keadaan ini disebabkan karena petani berlahan  $\geq 1$  hektar untuk kedua desa lebih mempunyai modal untuk melakukan penyulaman terhadap tanaman teh yang mati atau rusak.

Tabel 9. Luas Rata-rata Kebun, Kebun Teh dan Kebun Teh Efektif Desa Cibodas dan Desa Girijaya, 1993

Luas Lahan	Desa Cibodas	Desa Girijaya
<i>Petani Berlahan &lt; 1 ha</i>		
Total Kebun	0.71 (100.00)	0.95 (100.00)
Kebun Teh	0.39 ( 54.93)	0.38 ( 40.00)
Kebun Teh Efektif	0.24	0.21
Populasi	( 61.19)	( 55.26)
<i>Petani Berlahan <math>\geq 1</math> ha</i>		
Total Kebun	2.97 (100.00)	3.86 (100.00)
Kebun Teh	1.85 ( 62.00)	1.57 ( 40.61)
Kebun Teh Efektif	1.28	1.09
Populasi	( 69.31)	( 69.75)

Sumber : Diolah dari data, 1993.

Keterangan : Angka dalam kurung menunjukkan persentase

#### 4.2.1.2. Modal dan Kredit

Dari 60 responden sebagian besar merupakan petani "kecil" yaitu mencapai 81.67 persen. Biasanya, golongan yang demikian diklasifikasikan sebagai petani yang tidak bermodal kuat. Karena itulah mereka memerlukan kredit usahatani agar mampu mengelola usahatannya dengan baik. Bila tidak ada pinjaman yang berupa kredit usahatani, mereka sering menjual harta bendanya atau pinjam kepada pihak lain untuk membiayai usahatannya. Bila dalam keadaan mendesak, pinjaman ini dapat berjumlah relatif besar

dan juga kalau mereka meminjam maka bunga pinjamannya relatif tinggi.

Pinjaman untuk tanaman tahunan akan lebih sulit di dapat karena jarak antara investasi dengan hasil yang akan dicapai cukup lama, seperti tanaman teh yang baru menghasilkan setelah 3-4 tahun. Berbeda dengan tanaman palawija yang akan menghasilkan beberapa bulan kemudian. Untuk itulah perlu campur tangan pemerintah dalam menangani masalah permodalan tanpa mengurangi tujuan untuk memandirikan para petani.

Lemahnya permodalan ini dibuktikan dengan banyaknya petani yang menanam teh karena adanya bantuan kredit melalui berbagai proyek seperti PMU atau P2TRSN, PIR-Lokal, PRPTE dan PDB yang baru dan sedang berlangsung. Dimulai dengan proyek PMU tahun 1977-1980 yang meliputi Kecamatan Cilawu, Cisurupan, Bayongbong, Cikajang, Banjarwangi dan Kecamatan Singajaya dengan total seluas 1 300 hektar termasuk 300 hektar di Kecamatan Cikajang. Selanjutnya tahun 1980-1983 diadakan proyek PRPTE yang meliputi kegiatan rehabilitasi tahun 1980-1981 seluas 24.17 hektar dengan dana Rp 9 033 681 yang sebagian besar yaitu 18.42 hektar ada di wilayah Kecamatan Cikajang. Kegiatan selanjutnya adalah peremajaan teh antara tahun 1982 sampai 1983 yang menghabiskan dana sebesar Rp. 241 187 176 dengan luas 150 hektar termasuk 30 hektar di Kecamatan Cikajang. Kegiatan rehabilitasi



meliputi 30 kepala keluarga yang terbagi dalam 5 kelompok yang sebagian besar berada di Kecamatan Cikajang (3 kelompok, 22 kepala keluarga). Kegiatan peremajaan mencakup 13 kelompok terdiri dari 272 KK dengan jatah untuk Kecamatan Cikajang sebanyak 48 KK yang terbagi dalam 3 kelompok. Proyek PRPTE ini meliputi Kecamatan Bayongbong, Cikajang dan Banjarwangi.

Kegiatan rehabilitasi yang dilakukan PRPTE meliputi pemberian pupuk, obat dan biaya pemeliharaan. Kredit diberikan bertahap sesuai kebutuhan dari umur teh 0-3 tahun. Dari mulai umur teh 4-10 tahun petani harus mengembalikannya dengan rincian Rp 1 059 425 per hektar per 7 tahun atau Rp 151 346.43 per hektar per tahun.

Dari pihak PRPTE diperoleh bahwa masih banyak kredit yang belum dibayar oleh petani (kredit macet). Setelah dikonfirmasi dengan petani dan melihat keadaan di lapangan hal ini disebabkan karena kebun teh petani kurang menghasilkan karena produksi jauh di bawah target dan rendahnya harga pucuk bila dibandingkan dengan semakin tingginya harga pupuk dan obat-obatan. Tetapi sebenarnya sebagian besar petani telah berusaha membayar cicilannya karena adanya dorongan sosial dan keagamaan walaupun tidak sesuai dengan ketentuan atau waktu yang telah ditetapkan. Namun demikian diantaranya ada yang diselewengkan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab. Ada petani yang merasa sudah melunasi hutangnya tapi tetap harus bayar cicilan



karena masih dianggap belum lunas serta ada pula yang sudah lunas 2 atau 3 tahun yang lalu namun sertifikat tanahnya belum dikembalikan. Hal ini dimungkinkan karena kebanyakan petani peserta proyek merupakan petani awam dengan tingkat pendidikan yang relatif rendah.

Untuk menutupi kelemahan permodalan petani teh, PT. Tehnusamba Indah Garut telah memberikan kredit dalam bentuk kredit bibit teh dan pupuk. Bibit teh yang disalurkan sebanyak 354 831 bekong senilai Rp 26 978 900 termasuk 77 375 bekong dengan nilai Rp 584 950 untuk petani teh Kecamatan Cikajang. Pemberian kredit bibit teh direalisasikan dalam 9 tahap mulai tahun 1988 sampai dengan tahun 1992. Dari nilai tersebut kredit yang tidak kembali sebesar Rp 727 300 (2.7%). Petani teh Cikajang sendiri menunggak sebesar Rp 14 000 (0.24%) yaitu kredit tahap kedua untuk tahun 1989. Untuk kredit pupuk PT. Tehnusamba Indah Garut merealisasikannya dalam 17 tahap mulai tahun 1986-1990 sebanyak 549 805 kg senilai Rp 103 358 536. Dari nilai tersebut sampai dengan per tanggal 30 September 1993 masih terdapat tunggakan sebesar Rp 11 263 907.50 (10.90%). Khusus untuk Kecamatan Cikajang kredit pupuk yang telah direalisasikan sebanyak 29 555 kg dengan nilai nominal Rp 4 963 543.5 atau 4.8 persen dari total nilai kredit pupuk. Kredit pupuk yang macet untuk Kecamatan Cikajang adalah sebesar Rp 94 400 (1.90%) atau 0.09 persen dari total nilai kredit pupuk.

Kredit yang macet tersebut disebabkan karena oleh faktor petani maupun oknum petugas dari PT. Tehnusamba Indah yang tidak bertanggung jawab. Karena alasan tunggakan yang masih besar inilah maka kredit untuk petani dihentikan. Namun karena produktivitas kebun teh petani yang semakin rendah sehingga pendapatan petani menurun yang berimplikasi pada semakin menurunnya minat petani untuk memelihara tanaman teh. Keadaan ini bisa mengancam kelangsungan perusahaan sehingga untuk mengatasinya perlu upaya peningkatan produktivitas melalui pemupukan yang baik dan benar. Karena modal petani yang kurang maka masih dibutuhkan kredit berupa pupuk. Untuk itulah PT. Tehnusamba Indah berencana untuk menawarkan kembali kredit berupa pupuk.

Supaya upaya ini mencapai sasaran dan tujuan maka perlu perbaikan dalam hal administrasi pemberian dan pengembalian kredit serta meningkatkan pengawasan penggunaan pupuk tersebut. Pengawasan ini perlu agar pupuk tidak dijual atau dipakai untuk tanaman lainnya. Selain itu PT. Tehnusamba Indah pun merencanakan untuk mendirikan kebun contoh. Kebun contoh tersebut merupakan milik petani yang mudah dilihat oleh petani teh lainnya atau oleh masyarakat umum. Hal ini selain dapat memotivasi petani dan masyarakat untuk menanam teh juga sebagai indikator keadaan kebun teh petani bagi PT. Tehnusamba Indah. Rencana kebun contoh tersebut terdapat di Desa Cibodas

Kecamatan Cikajang, Kec. Cisurupan, Kec. Bayonbong dan Kec. Pakenjeng.

#### 4.2.1.3. Tenaga Kerja

Setiap usaha pertanian pasti memerlukan tenaga kerja yang bisa saja meliputi tenaga kerja manusia, ternak maupun mesin. Tenaga kerja manusia dibedakan menjadi tenaga kerja pria, wanita dan anak-anak.

Dalam usahatani teh di desa contoh petani kasus tidak ada yang menggunakan tenaga kerja ternak dan mekanik. Karena itu perhitungan untuk tenaga kerja ternak dan mekanik ditiadakan. Selain itu tidak ada keluarga responden yang menggunakan tenaga kerja anak untuk kegiatan usahatani karena biasanya anak-anak masih bersekolah dan masih senang bermain. Dan walaupun membantu kegiatan orang tua, terbatas pada kegiatan non ekonomi seperti mencuci piring, mencuci pakaian atau mengasuh adiknya. Dengan demikian tenaga kerja anak pada desa contoh bisa dikeluarkan dari perhitungan. Oleh karena itu dalam analisa kesempatan kerja, penggunaan tenaga kerja dinyatakan oleh besarnya curahan tenaga kerja pria dan tenaga kerja wanita yang dikonversi ke Hari Kerja Pria (HKP).

Skala usaha atau besar kecilnya luas lahan mempengaruhi besar kecilnya tenaga kerja yang dibutuhkan dan menentukan macam tenaga kerja yang diperlukan. Biasanya usaha pertanian skala kecil akan menggunakan tenaga kerja

dalam keluarga dan tidak perlu tenaga ahli. Dalam usahatani teh tenaga kerja pria umumnya dapat mengerjakan semua pekerjaan mulai dari mengolah tanah, menanam dan memelihara. Hanya saja tenaga kerja pria tidak dipergunakan dalam pemetikan dan hanya sedikit dalam pekerjaan penyiangan. Seluruh pemetikan dan sebagian besar penyiangan dilakukan oleh wanita. Hal ini terjadi karena tenaga kerja wanita cenderung lebih telaten sehingga kemungkinan kerusakan pohon dan akar tanaman teh lebih kecil selain karena tingkat upahnya lebih rendah.

Tenaga kerja usahatani dapat diperoleh dari dalam dan luar keluarga. Tenaga kerja luar keluarga diperoleh dengan cara upahan baik borongan maupun harian. Borongan hanya dilakukan pada pekerjaan pemangkasan.

Tenaga kerja upahan tersebut bervariasi dari satu tempat ke tempat lainnya. Upah tidak rasional karena daya mampu tidak diukur secara jelas, tetapi dihitung sama untuk setiap tenaga kerja. Upah tenaga kerja pria berbeda dengan wanita dan dapat berbeda untuk satu pekerjaan dengan pekerjaan yang lain (Tabel 10).

Mengolah tanah mempunyai tingkat upah yang lebih tinggi yaitu antara Rp 1 500 sampai Rp 2 000 untuk tenaga kerja pria dan Rp 1 250 sampai Rp 1 500 untuk wanita. Hal ini disebabkan karena mengolah tanah memerlukan tenaga yang lebih besar dibandingkan kegiatan menanam, memupuk dan memberantas hama dan penyakit. Memupuk dan memberantas

hama dan penyakit hanya mengupah tenaga kerja pria karena pria dianggap lebih mampu dan lebih efektif atau cekatan untuk melakukan kegiatan tersebut.

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa pemangkasan hanya dilakukan oleh tenaga kerja borongan. Pemangkasan memerlukan keahlian tersendiri agar nanti saat tumbuh memperoleh hasil yang baik. Pemangkasan banyak dilakukan dengan memakai tenaga kerja borongan menurut luasan yaitu Rp 3 500/14 m<sup>2</sup> kecuali 1 responden yang menggunakan alat ukur per pohon yaitu petani kasus di Desa Cibodas yang menggunakan ukuran Rp 35 per pohon.

Tabel 10. Tingkat upah di Kebun Teh Desa Cibodas dan Desa Girijaya Menurut Jenis Kegiatan, 1993

Jenis Kegiatan	Desa Cibodas					Desa Girijaya				
	Harian <sup>1)</sup>		Borongan			Harian		Borongan		
	P	W	P <sup>2)</sup>	W <sup>3)</sup>	O <sup>4)</sup>	P	W	P <sup>2)</sup>	W <sup>3)</sup>	O <sup>4)</sup>
Mengolah Tanah	1750-2000	1250-1500				1750-2000	1250-1500			
Menanam	1500	1250				1500-1750	1250-1500			
Memelihara										
- Memupuk	1500-1750					1500-1750				
- Memerantas HPT	1500-1750					1500-1750				
- Menyiang	1500-1750	1250-1500					1250-1500			
- Memangkas			3500/35 <sup>5)</sup>					3500		
Memetik				50	100-200				50-60	100-200

Sumber : Diolah dari data, 1993.

Keterangan ; P = Pria, W = Wanita, O = Omprangan, HPT = Hama dan penyakit tanaman

1) Dalam sebedug setara 5 jam hari kerja

2) Rp per tumbak setara Rp per 14 m<sup>2</sup>

3) Rp/Kg

4) Rp/orang

5) Rp/pohon

Dalam hal upah memetik antara desa binaan dan non binaan terdapat sedikit berbeda karena sekitar 14 persen petani non binaan berlahan < 1 hektar yang memberikan upah Rp 60/kg pucuk teh. Untuk responden yang lainnya memberikan tingkat upah yang sama yaitu Rp 50/kg pucuk teh. Untuk besarnya uang omprengan (uang untuk makanan/jajan) baik di desa binaan maupun non binaan tidak ada perbedaan yaitu antara Rp 100 sampai Rp 200 per orang tergantung kebijaksanaan pemilik kebun.

#### 4.2.1.4. Manajemen

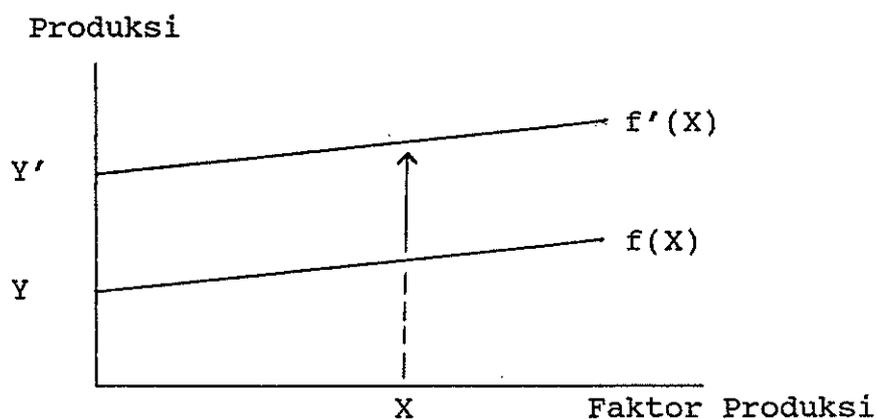
Pengelolaan usahatani adalah kemampuan petani untuk menentukan, mengorganisir dan mengkoordinasikan faktor-faktor produksi yang dikuasainya dengan sebaik-baiknya dan mampu memberikan produksi pertanian sebagaimana yang diharapkan. Ukuran dari keberhasilan pengelolaan itu adalah produktivitas dari setiap faktor maupun produktivitas dari usahatannya (Hernanto, 1988).

Manajemen dapat juga diartikan sebagai pengetahuan dan keterampilan petani dalam mengelola usahatani yang dijalankannya. Faktor manajemen menjadi sangat penting bila dikaitkan dengan masalah efisiensi dalam memakai berbagai faktor produksi yang ada. Artinya walaupun faktor produksi yang lain seperti lahan, modal, tenaga kerja, pupuk dan obat-obatan tersedia secara cukup, namun bila terjadi *mis-management* maka produktivitas yang tinggi



seperti yang diharapkan tidak akan tercapai. Semakin penting lagi apabila dikaitkan dengan efisiensi ekonomis.

Kurang seringnya variabel manajemen dipakai dalam analisa dikarenakan sulitnya melakukan pengukuran terhadap variabel tersebut. Apabila faktor produksi ini dikaitkan dengan analisa fungsi produksi, maka faktor produksi ini sulit diukur dan dipakai dalam variabel independen dalam fungsi produksi. Kesulitan dalam pengukuran variabel manajemen dalam analisa ekonomi pertanian akan terlihat kalau terjadi *multikolinearitas* antara variabel manajemen dengan variabel independen lain.



Gambar 5. Pengaruh Variabel Manajemen Terhadap Produksi

Sumber : Soekartawi. 1989. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian. Teori dan Aplikasi. Hal 28.  
Keterangan :  $f'(X)$  = dengan manajemen yang lebih baik

Pembinaan dari berbagai pihak terhadap petani dalam hal manajemen sangat penting karena dengan semakin baiknya pengelolaan usahatani maka produksi akan semakin tinggi (Gambar 5). Hal ini perlu dilakukan karena walaupun petani

sudah memiliki pengetahuan dan keterampilan dari hasil turun temurun dan pengalaman serta berbagai kursus atau penyuluhan yang diikuti, namun para petani tidak cukup dinamis. Artinya petani tidak cukup mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi karena keterbatasan sarana dan prasarana serta relatif rendahnya tingkat pendidikan. Keadaan ini terkadang menyulitkan petani untuk menerima inovasi. Keadaan petani yang lemah dalam penguasaan faktor produksi, terutama modal dana pengelolaan itu sendiri serta terbatasnya pendidikan dan pengalaman telah menyebabkan petani berada dalam *bargaining position* yang lemah.

Petani sering terjebak untuk mengikuti sesuatu yang praktis. Banyak petani yang menjual pucuknya, karena desakan ekonomi, kepada mereka yang tidak memperhatikan mutu atau mempekerjakan pemetik yang dapat menghasilkan pucuk dalam jumlah banyak supaya pendapatannya tinggi padahal pemetikan tersebut hanya ingin mendapatkan upah borongan yang banyak sehingga dapat merusak tanaman teh. Selain itu mereka tidak memikirkan keadaan nanti pada saat musim plus, dimana bandar/pabrik tersebut dapat menentukan harga dengan seenaknya atau bahkan tidak menampungnya. Keadaan ini biasanya terjadi pada kebun teh petani yang menjual pucuknya ke pabrik teh hijau. Hal ini dimungkinkan karena pabrik teh hijau tidak terlalu

@Hak cipta milik IPB University

IPB University

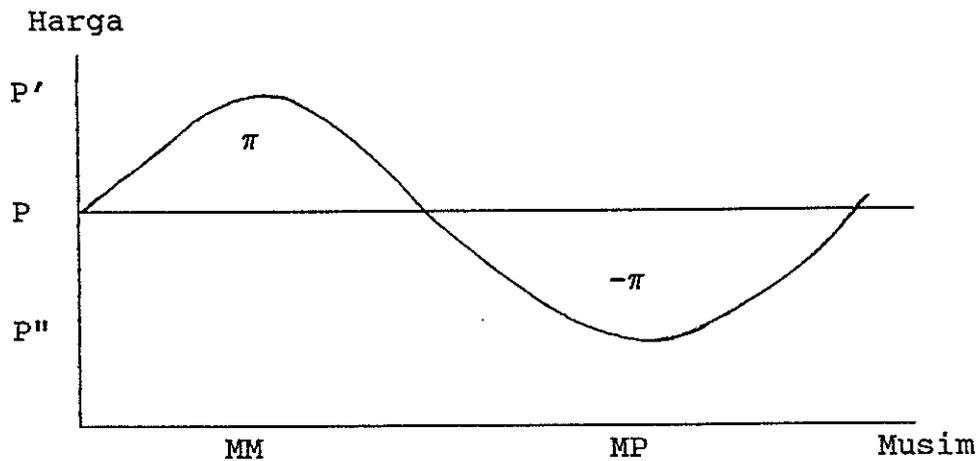


Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



memperhatikan mutu pucuk karena ranting atau daun yang sudah agak atau tuapun dibeli.



Gambar 6. Pengaruh Fluktuasi Harga Terhadap Tingkat Keuntungan

Keterangan :

- MM = Musim minus
  - MP = Musim plus
  - P = Harga pucuk yang ditetapkan FMPT
  - P' = Harga pucuk di pabrik teh hijau pada musim minus
  - P'' = Harga pucuk di pabrik teh hijau pada musim plus
  - $\pi$  = Kelebihan penerimaan pada saat musim minus
  - $-\pi$  = Penerimaan yang hilang pada saat musim plus
- dimana;  $\pi < |-\pi|$

Kalau diperhitungkan secara teoritis hasil penjualan apabila ditotal dalam setahun mereka rugi bila dibandingkan menjual dengan harga yang stabil. Pada saat minus, pucuk yang dihasilkan mereka pun sedikit sehingga keuntungan kelebihan dari harga yang ditawarkan bandar/pabrik pun tidak terlalu besar. Namun pada saat plus dan hasil pucuk dari kebun mereka melimpah ternyata harga yang diberikan sangat rendah. Kerugian ini diderita karena pada saat plus selang harga antara harga dari PT. Tehnusamba

Indah (pasar) lebih besar dengan harga yang ditawarkan pada saat minus (Gambar 6). Dimana hasil akhir didapat bahwa tingkat kerugian pada saat plus lebih besar dibandingkan keuntungan saat minus.

#### 4.2.2. Sistem Pembinaan

Sejalan dengan kebijaksanaan Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah Tingkat II Jawa Barat, upaya pembinaan teh rakyat dilakukan melalui kelompok-kelompok tani yang dibentuk berdasarkan hamparan dan domisili dari para petani. Kegiatan pembinaan ini didukung antara lain oleh peran serta dari pabrikan yang ada dan dari sektor lainnya di luar sub sektor perkebunan. PT. Tehnusamba Indah sendiri melakukan pembinaan melalui kelompok-kelompok yang dibentuk berdasarkan hamparan lahan teh.

Program pembinaan teh rakyat diadakan dengan maksud untuk memanfaatkan potensi yang terdapat pada perkebunan teh rakyat dan untuk menanggulangi beberapa permasalahan yang dihadapi perkebunan teh rakyat. Dua aspek pokok yang tercakup pada program pembinaan adalah aspek produksi dan pemasaran.

Sebagai landasan untuk lebih memantapkan pembangunan bagi para petani teh di Kabupaten DT II Garut, upaya pemerintah setempat berpedoman kepada :

1. SK Menteri Pertanian No. 418/Kpts/KB.340/7/86 tanggal 8 Juli 1986 tentang pembinaan petani teh dalam wilayah kerja pabrik pengolahan teh PT. Tehnusamba Indah.

2. Instruksi Gubernur Kepala DT I Jawa Barat No. 525.22 /Inst. Binprod/86 tanggal 15 November 1986 tentang pembinaan dan pengembangan usaha teh rakyat di Jawa Barat.
3. SK Bupati Kepala DT II Garut No. 062/SK.96-Huk/85 tentang susunan organisasi dan tata kerja pembinaan teh rakyat di Jawa Barat.
4. SK Bupati Kepala DT II Garut No. 525.22/Inst.293-Huk/86 tentang pembangunan dan pengembangan usahatani teh rakyat di Kabupaten Garut.

Dengan adanya landasan tersebut diatas maka untuk menangani berbagai aspek yang berkaitan dengan kegiatan petani teh rakyat di tingkat kecamatan telah dibentuk Unit Usaha Produksi Teh (UUPT) yang merupakan gabungan dari beberapa kelompok tani di tingkat kecamatan. Dalam kaitan dengan penanganan produksi dan pemasarannya dibentuk pula Forum Musyawarah Produksi Teh (FMPT) yang merupakan wadah untuk membahas berbagai kegiatan dan memantapkan harga pucuk teh bagi petani.

Secara khusus SK Mentan No. 418/Kpts/KB.340/7/1986, Instruksi Gubernur Jawa Barat No. 525.22/Inst-1446. Binprod/1986 menetapkan wilayah kerja binaan pabrik beserta pola pembinaannya. Yang dimaksudkan dengan wilayah kerja binaan adalah wilayah kebun para petani teh rakyat yang terjangkau oleh pembinaan pabrik maupun kemampuan komunikasi petani ke pabrik. Di setiap wilayah kerja binaan (satu



kecamatan) dibentuk Unit Usaha Produksi Teh (UUPT) yang merupakan unit usaha KUD yang telah ada. Pembentukan UUPT berpangkal dari kelompok petani teh rakyat yang mempunyai kebun sehamparan.

Sebenarnya yang mempunyai wilayah binaan -seperti yang diatur oleh Dinas Perkebunan DT II Garut- tidak hanya pabrik teh hitam (PT. Tehnusamba Indah) saja tetapi juga pabrik yang lainnya. Wilayah binaan ini ditunjukkan oleh kemampuan pabrik untuk pembinaan di daerah yang dapat dijangkaunya atau kemampuan petani teh untuk melakukan komunikasi ke pabrik teh. Dengan demikian sebenarnya petani yang menjual pucuk tehnya ke luar PT. Tehnusamba Indah-pun sebenarnya dapat menjadi anggota UUPT. Namun karena petani non binaan tersebut tidak mempunyai kelompok atau organisasi maka mereka sepertinya dianggap sebagai petani teh di luar jangkauan UUPT. Hal inipun diakibatkan karena Dinas Perkebunan dan instansi terkait lainnya kurang memperhatikan keberadaan peta ni non binaan PT. Tehnusamba Indah tetapi lebih memfokuskan kepada keberadaan petani yang menjual pucuk tehnya ke PT. Tehnusamba Indah.

Pembinaan oleh PT. Tehnusamba Indah kepada petani teh di wilayah binaannya meliputi pembinaan bidang permodalan, bidang kelembagaan serta pembinaan dalam rangka peningkatan pengetahuan dan keterampilan teknis produksi. Pembinaan permodalan diwujudkan dalam bentuk bantuan kredit sarana produksi. Pembinaan kelembagaan dilakukan

dengan mendinamisasikan beberapa organisasi kelompok tani, UUPT atau UO (Unit Usaha Otonom), FMPT, dan memberikan peluang lebih luas kepada Koperasi Unit Desa (KUD) untuk berperan lebih aktif dan lebih luas dalam masalah teh.

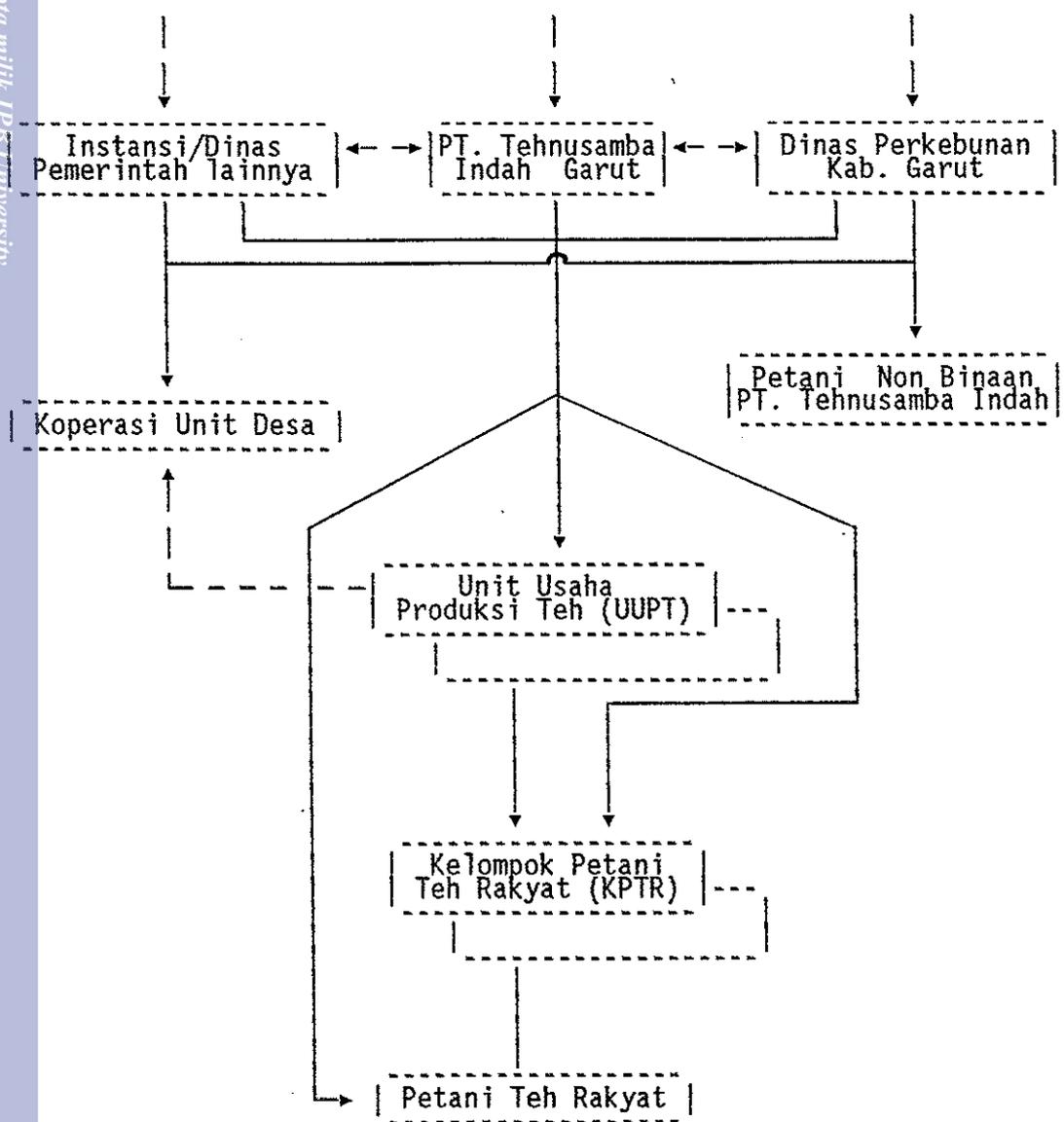
Pembinaan keterampilan teknis tentang tanaman teh dilakukan melalui kegiatan-kegiatan penyuluhan atau kursus. Pembinaan petani teh oleh PT. Tehnusamba Indah untuk ketiga hal pokok tersebut dapat digambarkan dengan suatu bagan pola seperti pada Gambar 7.

Bisa dikatakan bahwa pada kerja sama antara PT. Tehnusamba Indah dengan petani terdapat 2 lembaga, yaitu PT. Tehnusamba Indah berfungsi sebagai inti dan para petani binaan sebagai plasma. Lembaga usahatani dapat didudukkan sebagai usahatani keluarga, dapat juga sebagai suatu organisasi usahatani yang tergabung dalam kelompok ataupun koperasi. Kedua tersebut lembaga tersebut dikategorikan sebagai lembaga primer.

Hubungan kerja antara kedua lembaga primer tersebut diupayakan agar selalu terpadu, sehingga dalam proses produksinya merupakan kesatuan ekonomi. Antara keduanya masing-masing menduduki posisi mitra kerja yang terjalin dalam kerjasama yang saling menguntungkan. Keduanya saling membutuhkan dan saling bergantung. Atas dasar kedudukan masing-masing itulah diharapkan tercipta suatu unit produksi yang utuh. Apabila kesatuan unit ini tidak terjadi, hal itu menunjukkan penyimpangan pelaksanaan di lapangan. Masing-masing berpegang pada kepentingannya sendiri, dan

hal ini sudah sering terjadi. Secara umum biasanya petani berada dalam posisi yang kurang menguntungkan karena *bargaining position* mereka sangat lemah.

Hak Cipta milik IPB University



Gambar 7. Pola Pembinaan Petani Teh Rakyat Binaan dan Non Binaan PT Tehnusamba Indah Garut

Keterangan :  
 - - - Jalur pembinaan  
 - - - - - Jalur koordinasi

Aspek pembinaan :  
 - permodalan  
 - kelembagaan  
 - pengetahuan/keterampilan teknis produksi } orientasi pembinaan produksi teh.

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.  
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Dalam upaya menciptakan kesatuan produksi itu berbagai bentuk hubungan kerja yang dituangkan dalam suatu naskah yang resmi telah dan akan dilaksanakan. Sebagai contoh adalah telah diberikan dan akan diberikannya lagi kredit pupuk bagi petani binaan. Kerjasama tersebut dituangkan dalam naskah surat perjanjian kredit.

Pelaksanaan pembinaan kelembagaan di tingkat kecamatan diwujudkan dengan pembentukan kelompok-kelompok petani teh dan UUPT. Di Desa Cibodas terdapat satu kelompok tani binaan PT. Tehnusamba Indah yaitu Kelompok Tani Kuntum Mekar yang berpusat di Kampung Ngamplang. Kelompok ini mempunyai anggota tercatat sekitar 64 orang (yang loyal dan aktif sekitar 35 orang) dan 1 lembaga yaitu PRPTE.

Pada tahun 1987 dibentuk UUPT untuk wilayah Kecamatan Cikajang dan diangkat sebagai ketuanya seorang penduduk Desa Girijaya yaitu tepatnya Kampung Rontog. Orang tersebut diangkat menjadi ketua UUPT karena merupakan bandar pucuk teh yang juga tokoh keagamaan masyarakat. Ketua UUPT tersebut juga sekaligus sebagai ketua kelompok Tani Hirup Kumbuh dengan anggota tercatat sekitar 30 orang. Di Desa Girijaya tersebut karena ada bandar lain yang kuat maka dibentuk juga Kelompok Tani Bahagia dengan anggotanya sekitar 18 orang. Pembagian anggota tersebut disesuaikan dengan langganannya selama ini.

Pada tahun 1989 kedudukan Ketua UUPT tersebut dicabut dan diserahkan kepada seorang penduduk Kampung Ngamplang



Desa Cibodas. Alasannya adalah karena pada tahun tersebut Ketua UUPT lama tidak mau menjual pucuknya kepada PT. Tehnusamba Indah tetapi menjualnya kepada pabrik teh hijau yang memberikan harga lebih tinggi dari pada standar PT. Tehnusamba Indah. Ketua UUPT yang baru tersebut juga merupakan Ketua kelompok Kuntum Mekar sampai sekarang ini.

Karena petani non binaan dulunya merupakan petani binaan maka terdapat 27.27 persen petani berlahan < 1 hektar dan 12.50 persen petani berlahan  $\geq$  1 hektar Desa Girijaya masih merasa sebagai anggota petani binaan PT. Tehnusamba Indah. Hanya saja mereka heran, kalau dulu setiap menjelang tahun baru atau lebaran selalu ada hadiah seperti kalender, sarung, kue atau yang lainnya. Tetapi sudah beberapa tahun ini hadiah-hadiah tersebut tidak ada lagi. Mengenai pembinaan teknis yang sudah lama tidak didapatkan bukan merupakan masalah atau menjadi tanda tanya sebab dulu pun selagi menjadi petani binaan penyuluhan kepada petani secara keseluruhan sangat jarang dilakukan.

Selain itu untuk Desa Cibodas sendiri terdapat ke-janggalan karena 1 dari 3 responden petani berlahan  $\geq$  1 hektar (33.33%) dan 37.04 persen petani berlahan < 1 hektar merasakan bahwa mereka sepertinya bukan anggota petani binaan. Hal ini bisa dimaklumi karena sangat jarang kegiatan yang melibatkan kontak antara anggota kelompok tani dengan pihak PT. Tehnusamba Indah sehingga



merasa sudah tidak ada kaitan lagi antara mereka dengan PT. Tehnusamba Indah. Pihak perusahaan kebanyakan hanya terbatas melakukan kontak dengan ketua kelompok atau bandar. Kejadian ini menunjukkan keluguan petani serta tidak tertibnya organisasi kelompok tani dan UUPT yang dibentuk serta kurangnya pembinaan kelembagaan yang dilakukan oleh PT. Tehnusamba Indah atau oleh instansi terkait lainnya. Keadaan ini harus segera diperbaiki karena apabila para petani sudah merasa menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari PT. Tehnusamba Indah maka petani akan berusaha semaksimal mungkin agar mutu dan kontinuitas pucuk dapat seperti yang diharapkan.

Rasa tidak menjadi bagian dari PT. Tehnusamba Indah itu sendiri memang sudah terjadi semenjak terbentuknya kelompok-kelompok tani. Hal ini terjadi karena pembentukan kelompok tani dengan otomatis mengangkat bandar sebagai ketua tanpa melalui pemilihan ketua oleh anggota kelompok tani. Ketua tersebut ditunjuk langsung oleh pihak PT. Tehnusamba Indah. Dengan demikian kelompok tani hanya berupa nama tanpa program atau kegiatan yang jelas. Selain itu orang-orang yang terdaftar menjadi anggota banyak yang merasa hanya menjual pucuk kepada bandar yang kebetulan diangkat sebagai ketua kelompok dan ketua UUPT tanpa tahu selanjutnya apakah pucuk tersebut dijual ke PT. Tehnusamba Indah atau bukan. Selain itu alasan mereka menjual ke bandar tersebut karena tidak ada lagi bandar walaupun ada

Hak cipta milik IPB University

IPB University

tetapi cukup jauh. Namun sebagian besar hubungan jual beli tersebut dilandasi oleh hubungan sosial seperti masih merupakan famili, sering diberi pinjaman dan terdapat hubungan ajaran agama seperti harus baik atau berbagi rejeki dan tolong menolong dengan tetangga. Hubungan-hubungan seperti inilah yang menyebabkan pasokan pucuk tetap bertahan. Kalaupun mereka yang merasa menjadi anggota binaan hanya karena dulu mereka pernah mendapat bantuan kredit dari PT. Tehnusamba Indah. Jadi keterikatan mereka hanya terbatas pada jasa yang pernah diterima.

Keuntungan bagi petani dari bandar tersebut menjual ke PT. Tehnusamba Indah adalah penentuan patokan harga yang jelas sehingga tidak seenaknya lagi serta pembayarannya yang lancar. Dulu pada pada saat menjual ke pabrik teh hijau pembayarannya seminggu kemudian dan terkadang pada saat pasaran sepi pembayarannya menjadi tidak jelas. Sekarang pembayaran dari PT. Tehnusamba Indah kepada bandar hanya selang sehari sedang dari bandar kepada petani hari itu juga. Harga yang terjadi di tingkat petani sekarang ini adalah Rp 180/kg dan dari pihak PT. Tehnusamba Indah Rp 195/kg. **Margin** sebesar Rp 15/kg dimaksudkan untuk bandar Rp 10 yaitu untuk keuntungan bandar setelah dikurangi biaya tenaga kerja, penyusutan dan kerusakan. Sedangkan yang Rp 5 untuk kegiatan UUPT yang kalau pada akhir tahun masih tersisa maka akan dibagikan kepada anggota sesuai dengan banyaknya pucuk yang

@Hak cipta milik IPB University

IPB University

dijual ke PT. Tehnusamba Indah. Karena tidak adanya kegiatan UUPT maka praktis uang tersebut utuh, namun pada kenyataannya tidak demikian. Pada awalnya uang yang Rp 5/kg tersebut disimpan di ketua UUPT, namun karena banyaknya permintaan sumbangan dari berbagai pihak dan instansi dengan dalih untuk berbagai kegiatan atau keperluan seperti untuk kegiatan hari besar, konsumsi untuk sambutan apabila pejabat tingkat kabupaten atau propinsi datang. Karena sering dan banyaknya permintaan tersebut maka kini untuk amannya uang tersebut disimpan di PT. Tehnusamba Indah.

Walaupun UUPT akan diarahkan menjadi UUO (Unit Usaha Otonom) sesuai SK Menteri Koperasi No. 289/Kpts/M/V/1986 yang akan merupakan unit usaha KUD. Tetapi pada kenyataannya tidak ada koordinasi diantara keduanya sehingga seakan-akan UUPT tersebut bagian terlepas dari KUD. Usaha untuk menjalankan UUPT terbentur pada masalah permodalan sehingga sulit bersaing dengan bandar. Jadi selama ini kegiatan KUD Cikajang hanya terfokus pada bidang usaha : sapi, susu sapi dan waserda untuk kebutuhan anggota KUD.

Sebenarnya UUPT merupakan lembaga di bawah binaan PT. Tehnusamba Indah yang berfungsi melakukan penampungan pucuk teh rakyat untuk disalurkan ke pabrik PT. Tehnusamba Indah. Selain itu UUPT merupakan kepanjangan tangan dari pihak PT. Tehnusamba Indah untuk memberikan pelayanan berupa sarana produksi pada kelompok tani. Fungsi yang

telah dilakukan hanya terbatas pada penampungan dan penyaluran pucuk. Karena UUPT praktis tidak berjalan, secara otomatis petani tidak mempunyai wakil di FMPT. Keadaan ini merugikan petani karena mereka tidak mempunyai wakil yang akan memperjuangkan petani apabila terdapat masalah-masalah penting. Sehingga *bargaining position* mereka dalam menentukan harga semakin lemah. Mungkin keadaan ini pula yang telah menyebabkan tidak adanya kenaikan harga pucuk teh di tingkat petani dari sejak tahun 1990 sampai dengan sekarang tidak mengalami peningkatan. Padahal kalau dibandingkan dengan sarana produksi, khususnya pupuk, hampir tiap tahun selalu mengalami kenaikan maka keuntungan petani semakin lama semakin kecil atau bahkan mungkin merugi apabila memperhitungkan biaya investasi dan biaya tetap dari nilai tanah.

Pembinaan keterampilan teknis tanaman teh bagi petani binaan terutama dilakukan melalui kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh Petugas Lapang PT. Tehnusamba Indah (PLT) dan atau dari Dinas Perkebunan. Sedang penyuluhan bagi petani non binaan hanya dilakukan oleh penyuluh dari Dinas Perkebunan. Penyuluhan yang dilakukan oleh Dinas Perkebunan tersebut sangat jarang yaitu hanya 1 sampai 2 kali dalam setahun.

Penyuluhan yang dilakukan PLT lebih banyak bersifat pendekatan individu dengan mendatangi ketua kelompok atau bandar dan bukan kepada anggota kelompok tani. Penyuluhan

terhadap anggota binaan tidak dilakukan secara rutin dengan alasan tidak efektif, petani mempunyai kesibukan lain serta pihak PT. Tehnusamba Indah menganggap bahwa anggota binaanya memiliki pengetahuan teknis tanaman yang cukup memadai. Sebenarnya pertemuan rutin masih diperlukan agar pengetahuan petani baik mengenai budidaya teh ataupun tataniaga teh semakin berkembang. Alasan lain PT. Tehnusamba Indah tidak melakukannya karena keterbatasan tenaga PLT yaitu hanya 3 orang untuk membawahi 6 kecamatan. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak pegawai PT. Tehnusamba Indah sendiri yang kurang setuju dengan adanya PLT ini. Hal ini sebenarnya bermula dari kurang efektifnya penggunaan tenaga PLT sehingga menimbulkan ras iri pada pegawai bagian lain.

#### 4.2.3. Pola Tataniaga

Meningkatnya produksi pucuk teh rakyat sejak proyek PMU (Project Management Unit) karena penambahan luas kebun teh dan peningkatan produktivitas. Keadaan ini meningkatkan kehadiran para pedagang pengumpul (bandar) pucuk teh yang menghubungkan petani teh rakyat dengan pabrik pengolah teh, terutama teh hijau. Lembaga tataniaga tersebut telah menonjol dan berkembang seiring dengan mulai diperkenalkannya tanaman teh di perkebunan rakyat setempat. Jadi sebenarnya lembaga bandar bukan merupakan lembaga baru dalam sistem agroindustri teh di Kabupaten Garut.

@Hak cipta milik IPB University

IPB University



Pada saat ini peranan bandar sebagai pedagang pengumpul sekaligus lembaga pemberi kredit dan informasi bagi para petani masih cukup besar. Peranan bandar semakin meningkat dengan tidak berfungsinya lembaga-lembaga penunjang kerjasama antara petani dengan PT. Tehnusamba Indah seperti kelompok tani dan UUPT yang tidak berfungsi seperti yang telah digariskan.

Peranan bandar sangat diperlukan karena lokasi kebun teh berpencar-pencar dengan luasan yang relatif kecil. Lembaga bandar sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari jalur tataniaga agroindustri teh. Hal ini disebabkan produksi pucuk teh pada tiap kali petik sedikit di masing-masing petani, sehingga untuk mencapai kapasitas angkut ke pabrik pengolah harus dikumpulkan dari sejumlah besar petani. Namun yang terpenting adalah karena adanya ikatan sosial ekonomi antara petani dengan bandar baik sebagai pembeli-pelanggan maupun sumber kredit tunai pada saat-saat diperlukan.

Bandar-bandar tersebut terdiri dari bandar kecil dan bandar besar. Bandar besar membeli pucuknya dari bandar kecil atau langsung dari petani dan menjualnya langsung ke pabrik. Bandar kecil membeli pucuk teh langsung dari petani dan menjualnya ke bandar besar. Harga yang diterima petani baik dari bandar besar maupun bandar kecil adalah sama. Hal ini dimaksudkan agar keberadaan bandar kecil terus berlangsung karena bandar besar masih memerlukan



kehadiran bandar kecil untuk mengumpulkan pucuk teh dari kebun teh petani yang terpencar-pencar. Selain itu petani teh Desa Girijaya yang mempunyai kebun teh dekat pabrik teh hijau di desa tersebut langsung menjual pucuknya ke pabrik tetapi harganya biasanya disamakan dengan yang ditentukan para bandar. Hal ini dilakukan agar tidak menimbulkan konflik antara pabrik teh hijau dengan para bandar. Untuk petani binaan Desa Cibodas tidak mengenal adanya bandar besar atau bandar kecil karena di daerah petani binaan tersebut hanya terdapat satu bandar yang sekarang menjadi Ketua Kelompok Tani Kuntum Mekar dan Ketua UUPT.

Tabel 11. Alasan Petani Teh Desa Cibodas dan Desa Girijaya Menjual Pucuk Teh ke Tempat Menjual yang Sekarang, 1993

Alasan Menjual	Desa Cibodas (n=30)	Desa Girijaya (n=30)
Ikatan Kelompok*	8 (26.67)	6 (20.00)
Ikatan Sosial	15 (50.00)	12 (40.00)
Ikatan Ekonomi	5 (16.67)	12 (40.00)
Tak Ada Tempat Lain	2 ( 6.67)	

Sumber : Diolah dari data, 1993.

Keterangan : \* = kelompok yang dibentuk atau pernah dibentuk oleh PT. Tehnusamba Indah.

Dari Tabel 11 terlihat bahwa 30 responden Desa Cibodas mengemukakan bahwa mereka menjual ke tempat menjual sekarang karena merasa terikat dalam suatu kelompok yang dibentuk PT. Tehnusamba Indah dan UUPT

sebanyak 8 responden (26.67%), karena ikatan sosial sebanyak 15 responden (50%), karena alasan ekonomi 5 responden (16.67%) yaitu pembayarannya lancar dan karena tidak ada bandar yang lain atau kalau pun ada tempatnya relatif jauh sebanyak 2 responden (6.67%). Menjual karena ikatan sosial paling menonjol karena daerah ini basis agamanya cukup kuat sehingga merasa terikat sebagai suatu keluarga.

Untuk daerah Girijaya terdapat sekitar 4 bandar, dari 30 responden sebagian besar menjual pucuk teh ke bandar yang bersangkutan karena adanya ikatan sosial dan ekonomi yaitu masing-masing 12 responden (40%). Ikatan sosial sama seperti yang terjadi di Desa Cibodas. Ikatan ekonomi yang cukup banyak karena umumnya petani Desa Girijaya seperti petani teh pada umumnya hanya menguasai lahan kebun teh yang berlahan < 1 hektar serta kurang modal.

Ikatan ekonomi oleh bandar terjadi ketika para petani membutuhkan dana cair sebagai modal kerja untuk kebun teh atau untuk keperluan lainnya sedang pada saat itu belum masa petik kalau pun sudah hasilnya tidak memadai. Pada saat itulah para bandar menawarkan jasa baiknya dengan memberikan kredit kepada petani dengan perjanjian bahwa hutang petani tersebut akan dilunasi dengan menjual pucuk teh kepada bandar yang bersangkutan yang dapat dipotong pada saat yang memungkinkan. Walaupun pinjaman tersebut tanpa bunga tapi sebenarnya cukup memberatkan walaupun

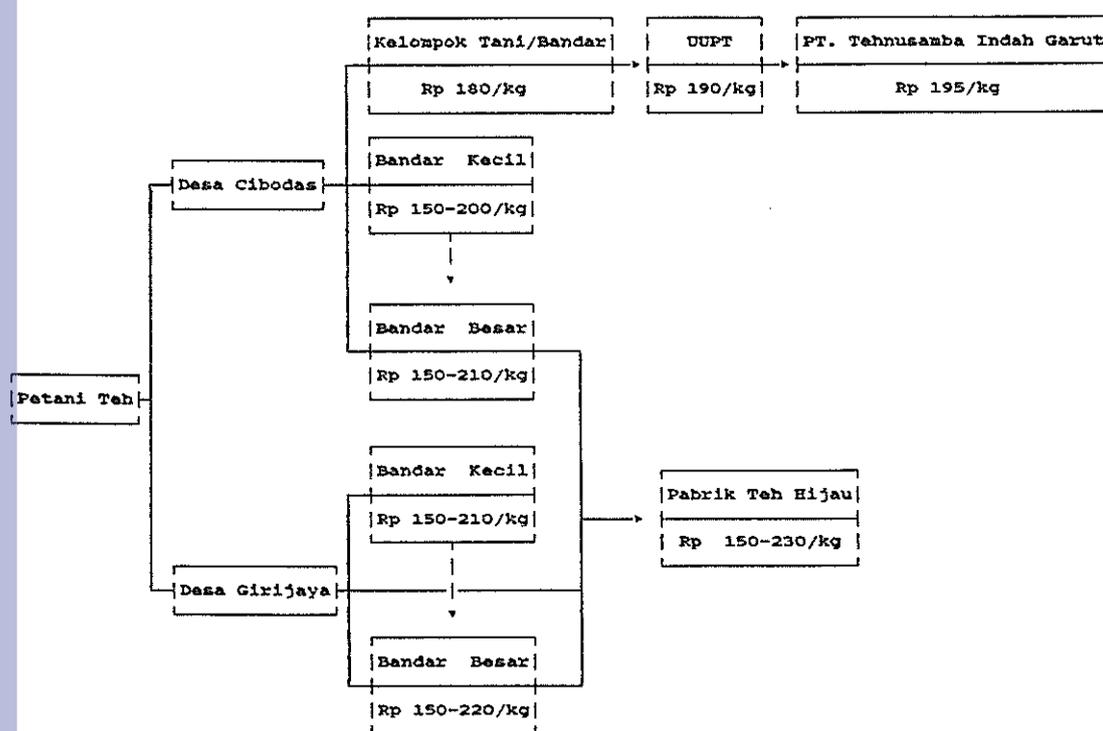
@Hak cipta milik IPB University

IPB University





karena harga pucuk yang diterima biasanya lebih rendah antara Rp 10 sampai Rp 30 dari harga yang ditetapkan PT. Tehnusamba Indah dan walaupun lebih tinggi biasanya hanya berlangsung satu bulan atau 1 sampai 2 kali pemetikan yang harganya lebih tinggi antara Rp 10 sampai Rp 20. Padahal hutang pokoknya harus tetap dibayar tanpa memperhitungkan perbedaan harga tersebut. Namun dalam keadaan sangat mendesak pinjaman tersebut sangat menolong petani. Dengan demikian harus ada upaya pemerintah untuk meminimalkan dampak negatif dari adanya praktek ijon tersebut. Untuk lebih jelasnya pola tataniaga pucuk teh di Desa Cibodas dan Desa Girijaya dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Pola Tataniaga Pucuk Teh di Desa Cibodas dan Desa Girijaya, 1993

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

#### 4.3. Keterkaitan Agroindustri Teh Rakyat PT: Tehnusamba Indah Garut dan Hubungannya dengan Kesempatan Kerja Masyarakat

PT: Tehnusamba Indah pada saat ini memiliki 4 pabrik teh hitam yang dibangun khusus untuk mengolah pucuk teh rakyat, 3 diantaranya menggunakan sistem "*Continuous Flow Orthodox*", masing-masing terletak di Kabupaten Sukabumi, Cianjur dan Garut. Sedangkan pabrik di Kabupaten Tasikmalaya merupakan pabrik pertama di Indonesia yang mengolah teh hitam dengan proses CTC (*Cutting, Tearing dan Curling*) secara penuh. Kapasitas terpasang setiap pabrik adalah 1 500 ton teh hitam per tahun dengan kemampuan olah 23.25 ton pucuk teh per hari kerja.

##### 4.3.1. Organisasi PT: Tehnusamba Indah Garut dan Pola Kerjasama dengan Petani Teh

PT: Tehnusamba Indah Garut telah menyerap tenaga kerja yang secara langsung terlibat dalam kegiatan pabrik, yaitu 99 orang tenaga kerja tetap dan 35 sampai 40 orang tenaga kerja borongan. Tenaga kerja tetap tersebut terdiri dari 5 orang staf dan 94 orang karyawan biasa. Staf terdiri dari manager pabrik, kepala bagian administrasi dan keuangan, kepala bagian teknik, kepala bagian pengolahan dan kepala bagian pengadaan pucuk. Sedangkan karyawan terdiri dari : karyawan administrasi dan keuangan 11 orang, teknik 28 orang, pengolahan 44 orang dan karyawan pengadaan pucuk 11 orang (Tabel 12).

Tabel 12: Tenaga Kerja di Pabrik Teh Hitam Pengolah teh Rakyat PT. Tehnusamba Indah Garut, 1993

Bagian	Jumlah Karyawan	Jumlah Staf
<u>Manager Pabrik</u>		1
<u>Administrasi dan Keuangan</u>		
1. Kepala Bagian Adm dan Keu.		1
2. Administrasi dan Keuangan	3	
3. Satpam	7	
4. Kebersihan	1	
<u>Teknik</u>		
1. Kepala Bagian Teknik		1
2. Bengkel	12	
3. Power House	6	
4. Administrasi Teknik	1	
5. Mandor dan Mandor Besar	3	
6. Gudang Teknik	2	
7. Bangunan dan Emplasement	4	
<u>Pengolahan</u>		
1. Kepala Bagian Pengolahan		1
2. Meber	9	
3. Pembalikan	4	
4. Turun Layu	3	
5. Penggilingan	5	
6. Pengeringan	1	
7. Sortasi	7	
8. Pengepakan	4	
9. Administrasi dan Testing	2	
10. Mandor dan Mandor Besar	9	
<u>Pengadaan Pucuk</u>		
1. Kepala Bagian Peng. Pucuk		1
2. Administrasi Pucuk	1	
3. Analis	7	
4. Penyuluh Lapang PT. Tehnusamba Indah (PLT)	3	
<b>Total</b>	<b>94</b>	<b>5</b>

Sumber : PT. Tehnusamba Indah Garut, 1993.

Organisasi PT. Tehnusamba Indah Garut merupakan badan koordinasi dalam upaya pelaksanaan pengolahan teh rakyat di pabrik teh hitam perusahaan tersebut. Pabrik dipimpin oleh seorang manager yang bertanggungjawab langsung kepada direksi yang berkedudukan di kantor pusat di Jakarta:

Sebagai pemimpin tertinggi di pabrik, seorang manager bertanggungjawab atas segala kegiatan pabrik, harta kekayaan perusahaan, kelancaran produksi dan organisasi, keamanan alat produksi dan keselamatan kerja karyawan serta bertanggungjawab atas kelancaran dan kebenaran administrasi dan pembukuan perusahaan:

Manager pabrik bertugas memimpin serta mengawasi karyawan dan proses pengolahan sehingga memperoleh hasil yang baik secara kualitas maupun kuantitasnya serta efisien. Melalui kepala bagian pengadaan pupuk, PLT dan analisa bekerjasama dengan penyuluh lapang Dinas Perkebunan, PTP dan kelompok-kelompok tani teh agar supply pupuk teh kontinu sesuai kapasitas atau target serta dengan kualitas yang baik. Selain itu manager pun harus menyusun Rencana Kerja Pelaksanaan (RKP) dan Rencana Anggaran Belanja (RAB) serta mengatur dan mengawasi pelaksanaannya supaya sasaran dan tujuannya tercapai. Dalam pelaksanaan tugas sehari-hari manager pabrik tersebut berhak mengatur dan memerintah serta meminta pertanggungjawaban dari seluruh staf dan karyawan akan tugas-tugas yang telah diberikan. Selain itu dalam batas-batas tertentu manager berwenang untuk mengadakan hubungan dengan pihak luar selama sesuai dengan kepentingan perusahaan.

Untuk mencapai tujuan tersebut manager dibantu oleh pembantu utama yang terdiri dari kepala bagian administrasi dan keuangan, teknik, pengolahan dan kepala bagian

pengadaan pucuk: Masing-masing kepala bagian bertanggung jawab langsung kepada manager pabrik dan membawahi beberapa karyawan: Dari bagian-bagian tersebut yang mempunyai hubungan langsung dengan petani adalah bagian pengadaan pucuk. Bagian ini merupakan jalur pertama bagi kelangsungan pabrik karena bagian inilah yang harus bertanggung jawab dalam hal penyediaan bahan baku utama (pucuk teh):

Karyawan terbanyak terdapat pada bagian pengolahan, karena mata rantai pengolahan cukup panjang yang masing-masing memerlukan tenaga kerja mulai dari penerimaan pucuk, pelayuan, penggilingan, fermentasi, pengeringan, sortasi, pengepakan sampai pengiriman barang. Mengawasi dan mengusahakan kelancaran pekerjaan pengolahan serta menjaga dan mengatur agar teh hasil olahan bermutu tinggi dengan jumlah yang diinginkan merupakan tugas dan tanggung jawab kepala bagian pengolahan. Kepala bagian pengolahan membawahi mandor besar basah dan mandor besar kering. Mandor besar basah membawahi mandor meber, mandor layu, mandor turun layu dan mandor giling. Sedang mandor besar kering membawahi mandor pengeringan, mandor sortasi dan mandor pengepakan. Mandor-mandor tersebut mengkoordinasikan sejumlah karyawan:

Agar kegiatan perusahaan berjalan lancar mulai dari pengangkutan pucuk dari los penampungan, lalu pengolahan sampai dengan pengiriman teh yang telah jadi serta lancar-

nya pengoperasian mesin-mesin, manager dibantu oleh teknisi. Hal ini dimaksudkan agar tugas manager tidak terlalu berat dan ada pendelegasian sehingga hasil kerjanya akan lebih baik dan lebih efisien. Kepala bagian teknik bertugas dan bertanggung jawab atas semua pemasangan, pembuatan, perbaikan, pemeliharaan dan penggunaan semua alat-alat dan mesin-mesin yang berada di kawasan pabrik (power house, mesin-mesin, alat-alat, bangunan, motor-motor, kendaraan dan lain-lain). Keistimewaan kepala bagian teknik yaitu dapat menentukan besarnya upah, baik borongan maupun harian serta memberi ijin kepada karyawan yang berhalangan hadir. Secara umum kepala teknik membawahi 3 bagian yang meliputi bengkel, bagian power house dan gudang teknik.

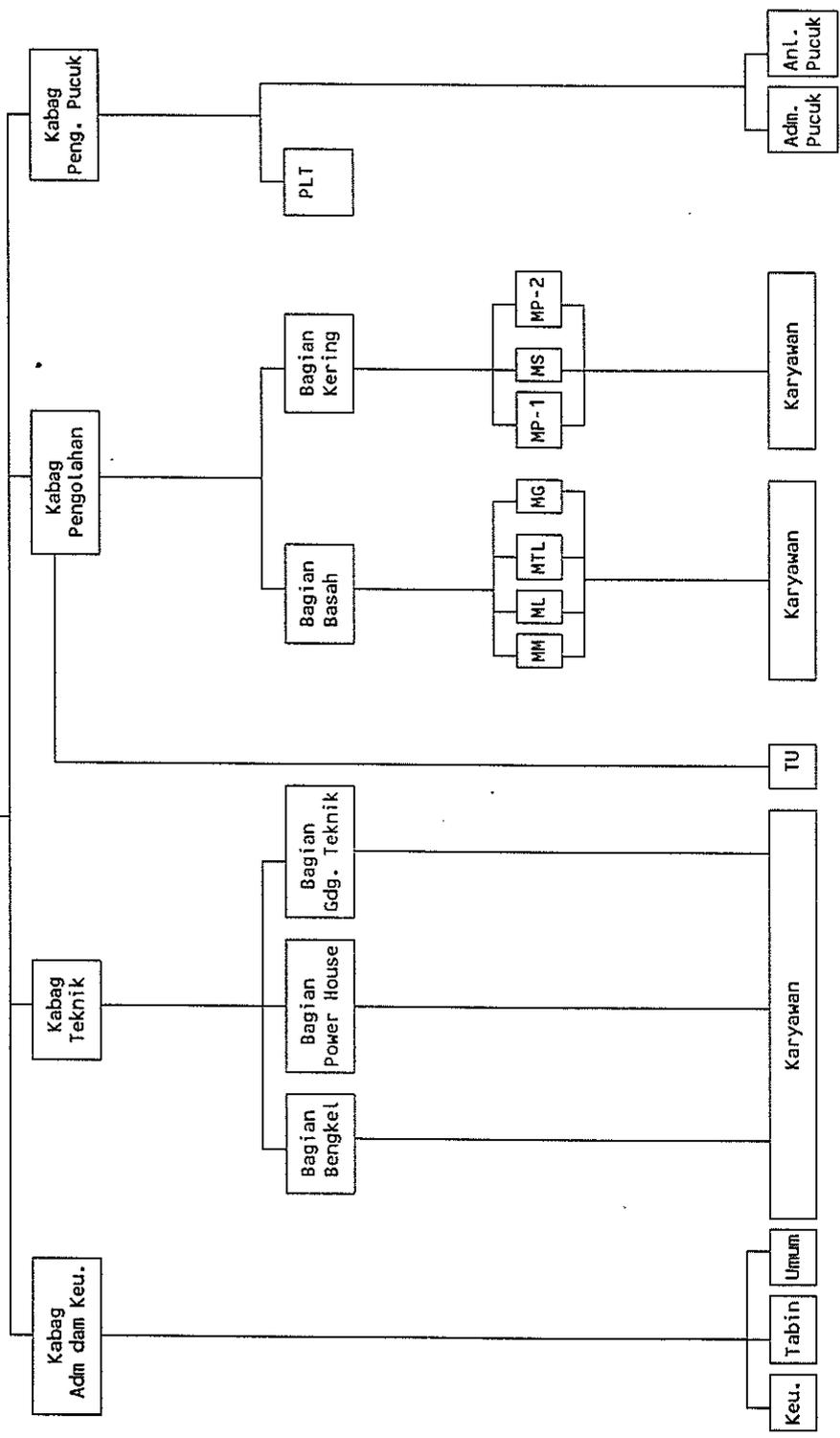
Untuk menangani hal-hal yang bersifat administrasi dan keuangan perusahaan dipercayakan kepada orang yang membawahi karyawan administrasi dan keuangan, satpam dan karyawan kebersihan. Bagian ini bertanggung jawab terhadap penerimaan dan pengeluaran perusahaan serta berwenang mempersiapkan SK pengangkatan karyawan untuk ditandatangani oleh manager atau pimpinan yang lebih tinggi.

Untuk menjamin kelangsungan perusahaan perlu kontinuitas pemasokan pucuk sesuai dengan kapasitas dan target produksi. Pekerjaan ini menjadi lebih sulit karena PT. Tehnusamba Indah tidak memiliki kebun sendiri sehingga perlu pendekatan kepada petani teh agar kontinuitas

terjamin dengan mutu yang diharapkan. Masalah ini menjadi tugas, tanggung jawab dan wewenang kepala bagian pengadaan pucuk yang dibantu oleh 3 PLT dan 7 analis serta seorang administrasi (Gambar 9). Karena itulah perlu pendekatan secara intensif kepada para petani. Namun karena keterbatasan tenaga dan waktu maka pendekatan yang dilakukan sekarang ini hanya bersifat personal yaitu lebih besar atau hanya kepada ketua kelompok tani atau bandar. Ini telah menyebabkan petani tidak merasa menjadi anggota binaan PT. Tehnusamba Indah dan tidak mempunyai tanggung jawab moral untuk menjamin kelangsungan pabrik yang bersangkutan. Upaya yang dilakukan selama ini adalah bekerja sama dengan penyuluh lapang Dinas Perkebunan. Dan untuk menampung pucuk pada saat musim plus perlu bekerja sama dengan perusahaan swasta dan PTP karena PT. Tehnusamba Indah tidak sanggup menampungnya. Usaha ini untuk menghapus kekecewaan petani apabila PT. Tehnusamba Indah tidak bersedia membelinya.

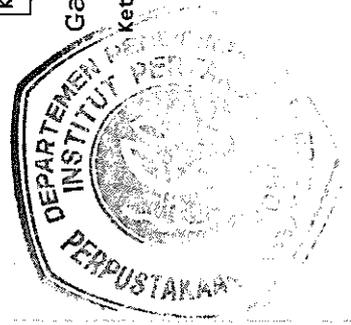
Karena pendirian PT. Tehnusamba Indah sejalan dengan kebijaksanaan pemerintah di bidang perkebunan yaitu menjadikan perkebunan rakyat sebagai tulang punggung usaha perkebunan dan menjadi pendorong usaha rakyat dalam bidang teknologi budidaya, pengolahan dan pelayanan pengolahan dan pemasaran hasil. Selain itu perusahaan tersebut diharapkan mampu mewartakan perkembangan kewiraswastaan petani ke arah usaha yang lebih rasional.





Gambar 9. Struktur Organisasi PT Tehnusamba Indah Garut

Keterangan : MM = Mandor Meber, ML = Mandor Layu, MTL = Mandor Turun Layu, MG = Mandor giling  
 MP-1 = Mandor Pengeringan, MS = Mandor Sortasi, MP 2 = Mandor Pengepakan  
 Anl. Pucuk = Analisa Pucuk.



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.  
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



Karena itu PT. Tehnusamba Indah mengacu pada prinsip *contract farming*. Prinsip ini mengacu pada bentuk kontrak produksi yaitu perusahaan berfungsi membina, memberikan kredit dan alih teknologi kepada petani di samping mengolah dan memasarkan hasil. Dengan demikian petani berfungsi sebagai produsen bahan baku.

Hal ini tercermin dari maksud dan tujuan pokok PT. Tehnusamba Indah mendirikan pabrik teh hitam pengolah teh rakyat. Maksud dan tujuan tersebut adalah : (1) meningkatkan pendapatan atau taraf hidup petani, (2) membantu program pemerintah dalam peningkatan ekspor komoditi non migas, (3) sebagai stabilisator harga pucuk teh, (4) setelah pabrik beroperasi dengan baik, 40 persen dari saham akan dialihkan kepada koperasi terutama Unit Usaha Petani Teh (UUPT) yang merupakan pelaksanaan ekonomi kekeluargaan.<sup>1</sup>

#### 4.3.2. Kesempatan Kerja di Kebun Teh

##### 4.3.2.1. Potensi Kerja

Untuk melihat kesempatan kerja yang terjadi pada masyarakat perlu dilihat dulu potensi kerja yang ada (Tabel 13). Dari tabel terlihat bahwa potensi kerja terbesar terdapat pada petani berlahan < 1 hektar Desa

---

1. Keterangan dari Wahyudin, Kepala Bagian Pengadaan Pucuk PT Tehnusamba Indah Garut

Cibodas yaitu sebesar 13 860 HKP per tahun. Hal ini terjadi karena rumah tangga pada kelompok ini yang terbanyak yaitu 27 rumah tangga sehingga pada kelompok ini pada umumnya lebih banyak tersedia tenaga kerja pria dan wanita.

Tabel 13. Total Potensi Kerja Rumah Tangga Petani Teh dalam Hari Kerja Pria (HKP) Desa Cibodas dan Desa Girijaya, 1993

Jenis Tenaga Kerja	Desa Cibodas		Desa Girijaya	
	A	B	A	B
Tenaga Kerja Pria	28	2	28	10
Tenaga Kerja Wanita	26	3	19	6
Tenaga Kerja Anak	—	—	—	—
Jumlah Rumah Tangga	27	3	22	8
Total HKP Tersedia per Tahun	13 860	1 230	12 390	4 260

Sumber : Diolah Dari Data, 1993.

Keterangan : A = petani berlahan < 1 hektar

B = petani berlahan  $\geq$  1 hektar

Tetapi apabila antara petani berlahan < 1 hektar dan yang berlahan  $\geq$  1 hektar dijumlahkan maka total potensi kerja di Desa Girijaya lebih besar yaitu sebesar 16 650 HKP tersedia per tahun sedangkan di Desa Cibodas sebesar 14 090 HKP tersedia per tahun. Hal ini apabila dihubungkan dengan potensi desa merupakan sesuatu yang logis karena di Desa Girijaya penduduknya lebih banyak (5 119 jiwa) dibandingkan Desa Cibodas (4 759 jiwa) tetapi dengan

jumlah kepala keluarga yang lebih sedikit yaitu masing-masing 1 036 dan 1 046 kepala keluarga. Dengan demikian secara umum rumah tangga di Desa Girijaya lebih banyak mempunyai anggota rumah tangga dibandingkan di Desa Cibodas sehingga peluangnya untuk menyediakan lebih banyak tenaga kerja lebih besar. Dari data pada Tabel 13 dapat dihitung rata-rata potensi kerja per rumah tangga dengan membagi total HKP yang tersedia oleh jumlah rumah tangga. Hasil perhitungan dapat dilihat di Tabel 14.

Tabel 14: Rata-Rata Potensi Kerja Rumah Tangga Petani Teh Desa Cibodas dan Desa Girijaya, 1993

Jenis Tenaga Kerja	Desa Cibodas		Desa Girijaya	
	A	B	A	B
Tenaga Kerja Pria	1.04	0.67	1.27	1.25
Tenaga Kerja Wanita	0.96	1.00	0.86	0.75
Tenaga Kerja Anak	—	—	—	—
Total HKP Tersedia/RT/Tahun	513.30	410.00	563.18	532.50

Sumber : Diolah dari data, 1993.

Keterangan : A = Petani berlahan < 1 hektar  
B = Petani berlahan  $\geq$  1 hektar

Dari tabel tersebut ternyata yang paling banyak menyediakan tenaga kerja adalah rumah tangga petani teh berlahan < 1 hektar Desa Girijaya karena untuk rata-rata rumah tangga memiliki lebih banyak tenaga kerja pria dibandingkan yang lainnya yaitu sebanyak 1.27 orang. Setelah dikalikan dengan potensi kerja dalam setahun didapatkan bahwa pada kelompok tersebut tersedia 563.18

HKP/RT/tahun sedangkan pada petani berlahan < 1 hektar Desa Cibodas 513.3 HKP/RT/tahun, petani berlahan  $\geq$  1 hektar Desa Girijaya 532.5 HKP/RT/tahun dan yang paling sedikit adalah pada rumah tangga petani berlahan  $\geq$  1 hektar desa Cibodas yaitu hanya 410 HKP/RT/tahun.

#### 4.3.2.2. Curahan dan Alokasi Kerja

Informasi mengenai kegiatan bekerja rumah tangga petani di daerah penelitian dengan unit analisa rumah tangga diperoleh dengan menggali pertanyaan dalam periode Oktober 1992 sampai September 1993, dengan berpedoman kepada daftar pertanyaan serta pertanyaan pertanyaan tambahan di lapangan yang disesuaikan dengan kebutuhan untuk menambah dan melengkapi data. Kegiatan rumah tangga petani teh dapat dikelompokkan dalam 3 kegiatan, yaitu :

1. Kegiatan bekerja usahatani teh
2. Kegiatan bekerja usahatani non teh
3. Kegiatan bekerja luar pertanian.

Dari Tabel 15 didapatkan bahwa kelompok petani berlahan  $\geq$  1 hektar Desa Cibodas paling banyak mengalokasikan tenaga kerjanya yaitu mencapai 48.57 persen dari total tenaga kerja yang tersedia. Sedangkan kelompok petani berlahan  $\geq$  1 hektar Desa Girijaya hanya 37.11 persen dan untuk kelompok yang lain yaitu petani berlahan < 1 hektar Desa Cibodas dan Desa Girijaya masing-masing 43.46 persen dan 40.59 persen. Dengan demikian pada semua kelompok

lebih dari 50 persen tenaga kerja tidak teralokasikan dan pengangguran terbesar terjadi pada kelompok petani berlahan  $\geq 1$  hektar Desa Girijaya sebesar 62.99 persen. Dapat disimpulkan bahwa angka pengangguran pada daerah penelitian tersebut masih tinggi. Pengangguran di sini menunjukkan besarnya Hari Kerja Pria (HKP) per tahun yang tersedia yang tidak terserap oleh kegiatan ekonomi; usahatani teh, usahatani non teh dan luar pertanian.

Tabel 15. Rata-Rata Alokasi Tenaga Kerja Rumah Tangga Petani Teh Desa Cibodas dan Girijaya dalam HKP/Tahun Berdasarkan Jenis Kegiatan, 1993

Jenis Kegiatan	Desa Cibodas				Desa Girijaya			
	A	%	B	%	A	%	B	%
Ustan Teh	17.38	7.79	24.45	12.28	11.56	5.06	8.62	4.36
Ustan Non Teh	150.35	67.39	77.18	38.76	157.17	68.75	40.32	20.41
Luar Pertanian	55.37	24.82	07.50	48.96	59.87	26.19	148.66	75.23
<b>Total</b>	<b>223.10</b>	<b>100.00</b>	<b>199.13</b>	<b>100.00</b>	<b>228.60</b>	<b>100.00</b>	<b>197.60</b>	<b>100.00</b>
<b>% Terhadap Total</b>								
HKP Tersedia	43.46		48.57		40.59		37.11	

Sumber : Diolah dari data, 1993.

Keterangan : A = Petani berlahan < 1 hektar

B = Petani berlahan  $\geq 1$  hektar

Rata-rata alokasi tenaga kerja rumah tangga untuk kegiatan pertanian (usahatani teh dan non teh) di Desa Cibodas lebih tinggi dibandingkan di Desa Girijaya. Walaupun dari data potensi desa terlihat bahwa Desa Girijaya lebih bercorak pedesaan karena luas lahan pertanian dan penduduk yang bermatapencaharian di sektor

pertanian lebih banyak serta dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah dibandingkan Desa Cibodas. Namun dari Lampiran 1 terlihat bahwa petani yang terambil menjadi petani contoh (responden) di Desa Girijaya mempunyai tingkat pendidikan yang lebih baik dibandingkan responden Desa Cibodas. Responden yang tidak tamat SD/Sederajat di Desa Cibodas sebesar 11.11 persen sedangkan di Desa Girijaya sebesar 9.09 persen. Selain itu di Desa Cibodas tidak ada responden yang tamat Akademi/Sederajat padahal di Desa Girijaya ada sekitar 12.50 persen:

Pada semua kelompok curahan untuk usahatani non teh lebih besar dibandingkan untuk usahatani teh walaupun untuk petani berlahan < 1 hektar luas penguasaan lahan untuk kebun teh lebih besar daripada usahatani non teh. Hal ini terjadi karena pada usahatani di luar teh seperti ternak dan tanaman palawija atau sayur-sayuran memerlukan pemeliharaan yang lebih intensif sehingga membutuhkan lebih banyak curahan tenaga kerja. Untuk petani berlahan < 1 hektar di kedua desa, curahan untuk luar pertanian lebih sedikit dibanding untuk usahatani non teh walau lebih tinggi dibandingkan untuk usahatani teh. Petani berlahan < 1 hektar dengan demikian lebih banyak bergantung diri pada kegiatan pertanian, khususnya pada usahatani non teh. Dari 27 RT responden petani berlahan < 1 hektar Desa Cibodas terdapat 6 RT tidak mempunyai kegiatan ekonomi di luar pertanian, 4 orang pensiunan,



sebagian kecil sebagai buruh, pedagang dan pegawai negeri sedang sebagian besar anggota RT tersebut bergerak di bidang pertanian. Petani berlahan < 1 hektar Desa Girijaya dari 22 RT responden 6 RT tidak memiliki kegiatan ekonomi di luar pertanian. Sebaliknya untuk petani berlahan  $\geq$  1 hektar lebih banyak mencurahkan tenaganya untuk kegiatan ekonomi di luar pertanian. Sebagian besar dari mereka bergerak dalam kegiatan berdagang dan menjadi pegawai negeri.

Lebih besarnya RT petani berlahan < 1 hektar mencurahkan tenaga kerja pada usahatani teh dan non teh erat hubungannya dengan tingkat pendidikan dan ekonomi mereka. Karena mereka memiliki sedikit peluang untuk bergerak di luar pertanian maka untuk mendapat pendapatan yang lebih besar mereka harus mencurahkan atau mengeluarkan lebih banyak tenaganya pada sektor pertanian.

Curahan tenaga kerja RT di kebun teh pada petani binaan (Desa Cibodas) baik petani berlahan < 1 hektar maupun petani berlahan  $\geq$  1 hektar masing-masing 17.38 HKP dan 24.45 HKP, lebih besar dibandingkan pada petani non binaan (Desa Girijaya) yang masing-masing hanya 11.56 HKP dan 8.62 HKP. Keadaan ini selain karena pemeliharaan di kebun teh Desa Cibodas lebih intensif juga karena terdapat 1 RT petani berlahan  $\geq$  1 hektar dan 4 RT petani berlahan < 1 hektar melakukan pengolahektarn tanah dan penanaman tanaman teh. Sedang di Desa Girijaya dua kegiatan tersebut tidak ada yang melakukannya.

@Hak cipta milik IPB University

IPB University



#### 4.3.2.3. Kegiatan Bekerja di Kebun Teh

Kegiatan di kebun teh di Desa Cibodas dan Girijaya meliputi pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan tanaman (yang terdiri dari pemupukan, memberantas hama dan penyakit tanaman, penyiangan dan memangkas) dan memetik pucuk teh. Setiap kegiatan tersebut menggunakan tenaga kerja dari dalam maupun dari luar keluarga. Rata-rata rumah tangga menggunakan tenaga kerja luar keluarga lebih banyak dibandingkan tenaga kerja dari dalam keluarga. Penggunaan tenaga kerja dalam keluarga dan luar keluarga dapat dilihat pada Tabel 16.

Secara umum dapat dikatakan bahwa kegiatan yang banyak membutuhkan curahan kerja adalah kegiatan memetik pucuk teh. Pemetikan dilakukan sebanyak 24 kali dalam setahun atau 15 hari sekali kecuali sebagian petani berlahan < 1 hektar Desa Girijaya yang melakukan pemetikan setiap 20 hari sekali atau 20 kali pemetikan per tahun.

Kegiatan lain yang juga banyak menyerap tenaga kerja adalah kegiatan penyiangan yang secara umum dilakukan antara 2 sampai dengan 4 kali dalam setahun walaupun ada yang melakukannya hanya 1 kali dan bahkan tidak melakukannya. Yang tidak melakukan disebabkan karena teh sengaja dibiarkan terlantar karena kurang modal atau kurang minat dan ada juga yang tanamannya sudah "tepung topi"<sup>1</sup> sehingga

1. Antara tanaman yang satu dengan tanaman yang lainnya sudah beradu sehingga sinar matahari yang menyinari tanah hanya sedikit. Dengan demikian gulma-pun tidak dapat tumbuh dengan baik



tidak terlalu menyita waktu, biaya dan tenaga kerja untuk melakukan penyiangan. Semua kegiatan pemetikan dan sebagian besar kegiatan penyiangan dilakukan oleh tenaga kerja wanita. Keadaan ini telah menyebabkan kegiatan bekerja di kebun teh secara total lebih banyak dilakukan oleh wanita.

Tabel 16. Curahan Kerja RT Petani Teh Menurut Jenis Kelamin Desa Cibodas dan Desa Girijaya, 1993

Status Petani dan Jenis Kegiatan	Desa Cibodas				Desa Girijaya			
	Dalam Keluarga		Luar Keluarga		Dalam Keluarga		Luar Keluarga	
	Pria	Wanita	Pria	Wanita	Pria	Wanita	Pria	Wanita
<b>Petani Berlahan &lt; 1 ha</b>								
Mengolah Tanah	72.11	-	15.75	-	-	-	-	-
Menanam	14.78	-	17.33	-	-	-	-	-
Memelihara								
- Memupuk	57.88	3.00	27.00	-	29.76	-	26.06	-
- Memberantas HPT	-	-	-	-	4.38	-	-	-
- Menyiang	19.20	128.00	-	50.00	37.83	33.75	-	54.21
- Memangkas	-	-	39.29	-	16.19	-	36.29	-
Memetik	-	248.90	-	1162.77	-	189.33	-	760.42
<b>Total</b>	<b>163.97</b>	<b>379.90</b>	<b>99.37</b>	<b>1212.77</b>	<b>88.16</b>	<b>223.08</b>	<b>62.35</b>	<b>814.63</b>
<b>Rata-rata per ha</b>	<b>15.75</b>	<b>38.22</b>	<b>9.55</b>	<b>116.50</b>	<b>10.57</b>	<b>26.75</b>	<b>7.48</b>	<b>97.68</b>
<b>Petani Berlahan &gt; 1 ha</b>								
Mengolah Tanah	6.60	-	24.00	-	-	-	-	-
Menanam	2.20	-	4.95	-	-	-	-	-
Memelihara								
- Memupuk	8.52	15.63	10.00	-	10.17	5.31	94.61	-
- Memberantas HPT	-	-	4.50	-	-	-	6.25	-
- Menyiang	27.58	25.00	-	77.50	9.38	15.86	-	73.31
- Memangkas	-	-	-	-	-	-	6.25	-
Memetik	-	-	-	785.47	-	49.40	-	1642.20
<b>Total</b>	<b>44.90</b>	<b>40.63</b>	<b>43.45</b>	<b>862.97</b>	<b>19.55</b>	<b>70.57</b>	<b>107.11</b>	<b>1715.51</b>
<b>Rata-rata per ha</b>	<b>8.10</b>	<b>7.33</b>	<b>7.84</b>	<b>155.77</b>	<b>1.56</b>	<b>5.62</b>	<b>8.53</b>	<b>136.69</b>

Sumber : Diolah dari data, 1993.

Pemetikan hampir seluruhnya dilakukan oleh tenaga kerja wanita dari luar keluarga, hanya 10.08 persen kegiatan pemetikan dilakukan oleh tenaga kerja wanita dalam keluarga. Hal ini berkaitan erat dengan masalah hubungan

sosial yaitu mereka harus saling berbagi rejeki. Karena memberi secara langsung tidak mampu maka mereka membagi atau memberi pekerjaan pada orang lain di sekitarnya. Selain itu pemetikan harus mempunyai keterampilan tersendiri agar kualitas yang dipetik serta pohonnya tetap baik. Karena itu pemilik/penggarap kebun memberikan pekerjaan dan berlangganan pada orang yang sudah terbiasa melakukan pemetikan. Pada kedua desa tersebut sudah ada tenaga-tenaga kerja yang biasa melakukan pemetikan sehingga sudah tidak perlu disuruh lagi karena apabila sudah waktu pemetikan mereka berinisiatif sendiri untuk melakukan pemetikan.

Untuk melihat perbandingan pemakaian tenaga kerja dalam dan luar keluarga dalam Hari Kerja Pria (HKP) dapat dilihat pada Tabel 17. Pemakaian tenaga kerja luar keluarga terbesar terjadi pada kelompok petani berlahan  $\geq 1$  hektar Desa Girijaya sebesar 94.99 persen atau hanya 5.01 persen menggunakan tenaga kerja dalam keluarga untuk kegiatan bekerja di kebun teh. Hal ini karena umumnya petani berlahan  $\geq 1$  hektar tersebut cukup mempunyai modal untuk mengupah tenaga kerja serta mempunyai kesibukan di luar pertanian. Berturut-turut yang terbesar menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga setelah kelompok petani berlahan  $\geq 1$  hektar Desa Girijaya adalah petani berlahan  $\geq 1$  hektar Desa Cibodas, petani non binaan berlahan  $< 1$  hektar dan terakhir petani binaan berlahan  $< 1$  hektar

@Hak cipta milik IPB University

IPB University



yaitu masing-masing sebesar 89.83 persen, 72.14 persen dan 68.81 persen.

Tabel 17. Curahan Kerja Dalam Keluarga dan Luar Keluarga di Kebun Teh dalam HKP/Tahun Desa Cibodas dan Desa Girijaya, 1993

Status Petani dan Jenis Kegiatan	Desa Cibodas		Desa Girijaya	
	Dalam Keluarga	Luar Keluarga	Dalam Keluarga	Luar Keluarga
<b>Petani Berlahan &lt; 1 ha</b>				
Mengolah Tanah	77.11	15.75	—	—
Menanam	14.78	17.33	—	—
<b>Memelihara</b>				
- Memupuk	59.98	27.00	29.76	26.06
- Memberantas HPT	—	—	4.38	—
- Menyiang	108.80	35.05	61.46	37.95
- Memangkas	—	39.29	16.19	36.29
Memetik	174.23	813.94	132.53	532.29
<b>Total</b>	<b>429.90</b>	<b>948.31</b>	<b>244.32</b>	<b>632.59</b>
<b>Rata-Rata/Hektar</b>	<b>41.30</b>	<b>91.1</b>	<b>29.29</b>	<b>75.85</b>
<b>Persentase</b>	<b>31.19</b>	<b>68.81</b>	<b>27.86</b>	<b>72.14</b>
<b>Petani Luas</b>				
Mengolah Tanah	6.60	24.00	—	—
Menanam	2.20	4.95	—	—
<b>Memelihara</b>				
- Memupuk	19.46	10.00	13.89	94.61
- Memberantas HPT	—	4.50	—	6.25
- Menyiang	45.08	54.25	20.48	51.32
- Memangkas	—	—	—	6.25
Memetik	—	549.83	34.58	1149.54
<b>Total</b>	<b>73.34</b>	<b>647.53</b>	<b>68.95</b>	<b>1307.97</b>
<b>Rata-Rata/Hektar</b>	<b>13.24</b>	<b>116.88</b>	<b>5.49</b>	<b>104.22</b>
<b>Persentase</b>	<b>10.17</b>	<b>89.83</b>	<b>5.01</b>	<b>94.99</b>

Sumber : Diolah dari data, 1993

Pemakaian tenaga kerja dalam keluarga terbesar adalah kelompok petani berlahan < 1 hektar Desa Cibodas sebesar 31.19 persen diikuti petani berlahan < 1 hektar Desa

Girijaya sebesar 27.86 persen. Curahan tenaga kerja dalam keluarga petani berlahan < 1 hektar lebih besar dibandingkan petani berlahan  $\geq$  1 hektar. Hal ini berhubungan dengan masalah penguasaan lahan dan asset kekayaan. Pada umumnya petani berlahan < 1 hektar mempunyai tingkat ekonomi dan menguasai lahan yang lebih kecil dibanding petani berlahan  $\geq$  1 hektar, maka mau tidak mau petani berlahan < 1 hektar harus lebih banyak mengeluarkan tenaganya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dari Tabel 18, kesempatan kerja yang terjadi di kebun teh pada Desa Cibodas (binaan) baik pada kebun petani berlahan < 1 hektar maupun kebun teh petani berlahan  $\geq$  1 hektar lebih besar dibandingkan di Desa Girijaya (non binaan). Walaupun luas lahan terbesar ada pada kelompok petani berlahan  $\geq$  1 hektar Desa Girijaya seluas 12.55 hektar sedang petani berlahan < 1 hektar Desa Cibodas seluas 10.41 hektar ternyata kesempatan kerja yang terjadi lebih besar pada kelompok petani berlahan < 1 hektar tersebut. Dengan demikian kesempatan kerja yang terjadi tidak berbanding lurus dengan luas lahan yang ada tetapi masih banyak faktor penting lain yang ikut menentukan seperti intensitas pemeliharaan.

Kesempatan kerja terbesar yaitu sebesar 1 378.21 HKP per tahun terjadi di kebun teh petani berlahan < 1 hektar Desa Cibodas diikuti 1 376.92 HKP per tahun di kebun petani berlahan  $\geq$  1 hektar Desa Girijaya dan berikutnya di

Kebun petani berlahan < 1 hektar Desa Girijaya sebesar 876.91 HKP per tahun dan di kebun petani berlahan  $\geq$  1 hektar Desa Cibodas sebesar 720.87 HKP per tahun. Namun untuk melihat di kebun teh kelompok mana rata-rata kesempatan kerja terbesar sesungguhnya terjadi perlu di-perhitungkan luas lahan pada masing-masing kelompok tersebut.

Tabel 18. Total Curahan Kerja di Kebun Teh dalam HKP per Tahun, Desa Cibodas dan Desa Girijaya, 1993

Status Petani dan Jenis Kegiatan	Desa Cibodas		Desa Girijaya	
	A	B	A	B
Mengolah Tanah	87.86	30.60	—	—
Menanam	32.11	7.15	—	—
Memelihara				
- Memupuk	86.98	29.46	55.82	108.50
- Memberantas HPT	—	4.50	4.38	6.25
- Menyiang	143.80	99.33	99.41	71.80
- Memangkas	39.29	—	52.48	6.25
Memetik	988.17	549.83	664.82	1 184.12
<b>Total</b>	<b>1 378.21</b>	<b>720.87</b>	<b>876.91</b>	<b>1 376.92</b>
<b>Rata-Rata/Hektar</b>	<b>132.34</b>	<b>130.12</b>	<b>105.15</b>	<b>109.71</b>

Sumber : Diolah dari data, 1993.

Keterangan : A = Petani berlahan < 1 hektar

B = Petani berlahan  $\geq$  1 hektar

Dengan memperhitungkan luas lahan maka diperoleh kesempatan kerja per hektar adalah berturut-turut 132.39 HKP dan 130.12 HKP per hektar per tahun untuk petani berlahan < 1 hektar dan petani berlahan  $\geq$  1 hektar Desa

Cibodas. Sedang untuk petani berlahan < 1 hektar dan petani berlahan  $\geq$  1 hektar Desa Girijaya berturut-turut 105.15 HKP dan 109.71 HKP per hektar per tahun. Dengan demikian kesempatan kerja di kebun teh Desa Cibodas lebih tinggi dibanding di kebun teh Desa Girijaya.

#### 4.4. Pendapatan dan Distribusi Pendapatan

Sebagian besar jenis teh yang dipelihara merupakan tanaman dari berbagai proyek mulai PMU sampai dengan PIR. Varietas yang ditanam walaupun merupakan klon-klon unggul dengan produktivitas tinggi yaitu TRI 2024 dan TRI 2025 tetapi ternyata kurang memiliki daya tahan, sehingga memerlukan pemeliharaan yang lebih intensif dan biaya yang lebih tinggi dibandingkan varietas sebelumnya yang dikenal sebagai teh "siki" (siki = biji, Sunda).

##### 4.4.1. Produksi Pucuk Teh dan Biaya Produksi

Biaya total dan biaya rata-rata untuk kebun teh dapat dilihat pada Tabel 19. Biaya yang dihitung hanya meliputi biaya variabel (*variabel cost*) tidak termasuk biaya tetap (*fixed cost*). Biaya tetap berupa peralatan pertanian tidak dapat diperhitungkan untuk tanaman teh saja karena digunakan juga untuk usahatani yang lain. Sedangkan nilai tanah dan tanaman yang telah tumbuh (bukan bibit) untuk Desa Cibodas dan Desa Giri jaya belum ada ukuran taksiran nilainya.



Dari setiap kelompok, biaya terbesar yang dikeluarkan adalah biaya untuk upah kerja karena untuk setiap kelompok, penggunaan tenaga kerja luar keluarga jauh lebih besar dibandingkan tenaga kerja dalam keluarga. Upah kerja tersebut meliputi upah untuk mengolah tanah, menanam teh, membasmi hama dan penyakit tanaman, menyiang, memangkas dan memetik pucuk teh. Seperti telah dibahas pada bab sebelumnya, upah kerja di kebun teh tersebut dibedakan berdasarkan jenis kelamin. Perbedaan tersebut berhubungan erat dengan jenis pekerjaan yang dilakukan. Selain itu beberapa jenis pekerjaan ternyata ada perbedaan diantara kedua desa contoh. Dari kegiatan tersebut upah memetik pucuk teh merupakan yang terbesar karena paling banyak memerlukan curahan tenaga kerja dibandingkan kegiatan lainnya.

Upah kerja yang dikeluarkan petani berlahan  $\geq 1$  hektar untuk masing-masing desa lebih besar dibandingkan dengan petani sempit. Petani berlahan  $< 1$  hektar kurang mempunyai modal untuk mengupah semua kegiatan sehingga beberapa kegiatan yang bisa dilakukan sendiri dia lakukan walau sekedar membantu tenaga upahan agar pekerjaan cepat selesai. Upah kerja petani berlahan  $< 1$  hektar Desa Girijaya sebesar 76.09 persen dari total biaya produksi dan lebih tinggi dibandingkan petani berlahan  $< 1$  hektar dan petani berlahan  $\geq 1$  hektar Desa Cibodas yang sebesar 62.13 persen dan 73.92 persen tetapi lebih rendah bila

dibandingkan petani berlahan  $\geq 1$  hektar Desa Girijaya sebesar 87.18 persen. Relatif tingginya upah tenaga kerja ini terjadi karena petani berlahan  $< 1$  hektar Desa Girijaya lebih memfokuskan diri pada usahatani non teh.

Tabel 19. Biaya Produksi Kebun Teh dalam Rp/Tahun Desa Cibodas dan Desa Girijaya, 1993

Jenis Biaya	Desa Cibodas		Desa Girijaya	
	A	B	A	B
Upah kerja	3 350 299 (62.13)	2 095 213 (73.92)	2 013 868 (76.09)	5 886 261 (87.18)
Pupuk	1 481 352 (27.47)	515 375 (18.18)	605 199 (22.87)	830 920 (12.31)
Obat	—	24 000 ( 0.85)	27 500 ( 1.04)	35 000 ( 0.52)
Bibit	560 500 (10.39)	200 000 ( 7.05)	—	—
<b>Biaya Total</b>	<b>5 392 151</b>	<b>2 834 588</b>	<b>2 646 567</b>	<b>6 752 181</b>
Upah kerja	321 835 (62.13)	378 197 (73.92)	241 471 (76.09)	469,025 (87.18)
Pupuk	142 301 (27.47)	93 028 (18.18)	72 566 (22.87)	66,209 (12.31)
Obat	—	4 332 ( 0.85)	3 297 ( 1.04)	2,789 ( 0.52)
Bibit	53 842 (10.39)	36 101 ( 7.05)	—	—
<b>Biaya/ha/Tahun</b>	<b>517 978</b>	<b>511 658</b>	<b>317 334</b>	<b>538,022</b>

Sumber : Diolah dari data, 1993.

Keterangan : A = Petani berlahan  $< 1$  hektar

B = Petani berlahan  $\geq 1$  hektar

Angka dalam kurung menunjukkan persentase terhadap total biaya produksi

Karena produksi teh dalam setahun berfluktuatif serta untuk petani non binaan harganya berfluktuasi maka keadaan ini mempengaruhi terhadap pemeliharaan kebun teh. Petani tidak selalu mempunyai biaya untuk melakukan pemeliharaan sehingga kegiatan pemeliharaan akan disesuaikan dengan keuangan dan keadaan kebun teh yang bersangkutan.



Biaya untuk pupuk menempati urutan kedua setelah biaya upah kerja. Biaya pupuk untuk petani berlahan < 1 hektar dan yang berlahan  $\geq$  1 hektar Desa Cibodas dan Desa Girijaya masing-masing mencapai 31.14 persen, 18.18 persen, 22.87 persen dan 12.31 persen. Biaya yang lebih tinggi dibandingkan biaya untuk obat dan bibit karena petani lebih merasakan bahwa pemeliharaan yang memberikan peningkatan produksi adalah melalui pemupukan. Pemupukan yang baik sebetulnya antara 3 sampai 4 kali dalam setahun disesuaikan dengan keadaan tanaman. Namun karena masalah keuangan, banyak petani yang melakukan pemupukan hanya 1 sampai 2 kali dalam setahun, bahkan ada yang tidak melakukannya. Dari 3 RT responden petani berlahan  $\geq$  1 hektar Desa Cibodas 2 RT melakukan pemupukan 4 bulan sekali dan 1 RT memupuk 2 kali dalam setahun. Dan untuk petani berlahan < 1 hektar Desa Cibodas 9 RT memupuk 3 kali dalam setahun, 8 RT 2 kali, 5 RT 1 kali dan 5 RT sama sekali tidak melakukan pemupukan. Untuk petani berlahan  $\geq$  1 hektar Desa Girijaya 3 RT responden melakukan 3 kali pemupukan per tahun. Sedang untuk petani berlahan < 1 hektar Desa Girijaya, 5 RT memupuk 3 kali dalam setahun, 9 RT 2 kali, 5 RT 1 kali dan 3 RT tidak melakukan pemupukan.

Frekuensi dari pemeliharaan kebun teh dapat dilihat pada Tabel 20. Petani berlahan < 1 hektar Desa Girijaya mempunyai frekuensi yang paling kecil dalam melaksanakan

semua jenis kegiatan pemeliharaan. Tidak dimasukkannya frekuensi pemberantasan hama dan penyakit karena kegiatan ini tidak dilaksanakan secara rutin tetapi dilaksanakan pada keadaan tanaman terserang hama dan penyakit yang cukup parah. Dan pada tahun penelitian keadaan tersebut tidak terjadi.

Tabel 20. Frekuensi Penggunaan Teknologi Produksi Pada Usahatani Teh Desa Cibodas dan Desa Girijaya, 1993.

Jenis Kegiatan	Frekuensi			
	Desa Cibodas		Desa Girijaya	
	A	B	A	B
Pemupukan	2.2	2.7	1.6	2.9
Penyiangan	2.1	3.3	1.7	2.9
Pemetikan	24	24	21.3	24

Sumber : Diolah dari data, 1993.

Keterangan : A = Petani berlahan < 1 hektar  
B = Petani berlahan  $\geq$  1 hektar

Walau frekuensi pemupukan petani berlahan  $\geq$  1 hektar lebih tinggi dibandingkan petani berlahan < 1 hektar namun biaya yang dikeluarkan justru lebih kecil. Hal ini terjadi karena petani berlahan  $\geq$  1 hektar pada umumnya memiliki sapi dan kotorannya digunakan untuk pemupukan.

Dari jenis-jenis biaya yang dikeluarkan tidak semua kelompok petani melakukan semua jenis kegiatan pemeliharaan karena hanya petani berlahan  $\geq$  1 hektar Desa Cibodas saja yang melakukannya. Petani berlahan < 1 hektar Desa

Cibodas tidak melakukan pengobatan atau pemberantasan hama dan penyakit. Kegiatan ini hanya dilakukan apabila tanaman teh diserang penyakit atau hama yang cukup parah. Apabila serangannya ringan biasanya tidak dilakukan pengobatan tetapi cukup dipetik, disatukan dengan pucuk teh untuk kemudian dijual, sehingga timbul istilah obat "kokodin" (kokod = tangan, Sunda). Dilain pihak petani berlahan < 1 hektar dan petani berlahan  $\geq$  1 hektar di Desa Girijaya tidak melakukan penanaman kembali (*replanting*) sedang petani berlahan < 1 hektar dan petani berlahan  $\geq$  1 hektar Desa Cibodas ada yang melakukannya. Apabila kegiatan ini dilakukan biasanya biaya untuk membeli bibit dan melakukan pengolahan tanah serta penanaman cukup besar.

Kalau dilihat biaya keseluruhan untuk produksi pucuk teh maka didapat bahwa yang paling besar mengeluarkan biaya untuk tiap hektarnya adalah petani berlahan  $\geq$  1 ha Desa Girijaya (Rp 538 022), petani berlahan < 1 hektar Desa Cibodas (Rp 517 978), petani berlahan  $\geq$  1 hektar Desa Cibodas (Rp 511 658) dan terendah adalah petani berlahan < 1 hektar Desa Girijaya sebesar Rp 317 334.

Menurut Sofyan (1988), biaya ideal yaitu apabila mengikuti teknologi anjuran untuk produksi pucuk teh adalah Rp 461 025. Walaupun angka tersebut untuk sekarang ini mungkin sudah tidak relevan lagi karena adanya perubahan harga sebagai akibat kenaikan tingkat upah, harga pupuk dan obatan-obatan. Namun karena tidak ada data

terbaru maka standar tersebut dapat dipakai sebagai bahan perbandingan. Untuk memperoleh angka tersebut dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 21. Biaya Investasi dan Pemeliharaan Kebun Teh per Hektar

Uraian	Keterangan	Biaya
A. Tahun-I	TBM-0	1 210 145
B. Tahun-II	TBM-1	409 190
C. Tahun-III	TBM-2	373 150
Total Investasi		1 992 485
D. Tahun-IV Seterusnya (Pemeliharaan/Tahun)	TM	421 175
E. Penyusutan (Umur Ekonomi Tanaman)	50 Tahun	39 850
Total Biaya Produksi		461 025

Sumber :

Sofyan, 1988. Upaya Mempertahankan Serta Melanjutkan Kehidupan PT. Tehnusamba Indah. Disampaikan pada "Saresehan Petani Binaan PT. Tehnusamba Indah" tanggal 3 November 1988 di PT. Tehnusamba Indah Sukabumi.

Keterangan :

TBM-0 = tanaman belum menghasilkan yang berumur < 1 tahun  
 TBM-1 = tanaman belum menghasilkan yang berumur 1 tahun  
 TBM-2 = tanaman belum menghasilkan yang berumur 2 tahun  
 TM = tanaman yang telah menghasilkan atau pucuknya sudah bisa dipetik

Dari data Tabel 21 dan dengan melihat tingkat harga yang berlaku sekarang maka dapat diperkirakan keuntungan yang akan diperoleh petani untuk tiap kilogram pucuk teh yang dihasilkan pada berbagai tingkat produksi (Tabel 22).

Dengan mengacu pada perhitungan Tabel 21 maka kebun teh baru akan menghasilkan keuntungan apabila produktivitasnya

diatas 3 688.2 kg/ha/tahun. Petani kedua desa contoh telah melampaui jumlah tersebut sehingga dapat menghasilkan keuntungan.

Tabel 22. Perkiraan Biaya Baku Pucuk Teh dan Tingkat Keuntungan Pada Berbagai Tingkat Produktivitas

Produktivitas (kg/ha/th)		Biaya Modal dan Pemeliharaan		Harga Pucuk	Selisih (Rp/kg)	Biaya Petik Rata-Rata (Rp/kg)	Keuntungan	
Teh	Pucuk	Rp/ha/th	Rp/ha/kg Pucuk	Rp/kg			Rp/kg	Rp/ha
500	2 326	461 025	198.24	180	-18.24	55	-68.24	-158 726.24
792	3 688 <sup>1</sup>	461 025	125	180	55	55	0	0
800	3 721	461 025	123.90	180	56.10	55	1.10	4 093.10
1 000	4 651	461 025	99.12	180	80.88	55	25.88	120 367.88
1 003	4 665 <sup>2</sup>	461 025	98.83	180	81.17	55	26.17	122 100.00
1 250	5 814	461 025	79.30	180	100.70	55	45.70	265 699.80
1 261	5 866.71 <sup>3</sup>	461 025	78.58	180	101.42	55	46.42	272 313.75
1 321	6 143.86 <sup>4</sup>	461 025	75.04	180	104.96	55	49.96	306 957.50
1 330	6 185.02 <sup>5</sup>	461 025	74.54	180	105.46	55	50.46	312 102.50
1 500	6 977	461 025	66.08	180	113.92	55	58.92	411 084.84
2 000	9 302	461 025	49.56	180	130.44	55	75.44	701 742.88

Rendemen 21.5 persen

Sumber : Diolah dari data, 1993.

Keterangan : 1. Produksi titik impas

2. Produksi yang telah dicapai petani non binaan berlahan < 1 hektar
3. Produksi yang telah dicapai petani binaan berlahan < 1 hektar
4. Produksi yang telah dicapai petani binaan berlahan ≥ 1 hektar
5. Produksi yang telah dicapai petani non binaan berlahan ≥ 1 hektar

Tingkat produksi usahatani teh dipengaruhi oleh luas lahan kebun teh, luas efektif kebun teh dan intensitas pemeliharaan yang berkaitan erat dengan biaya pemeliharaan. Yang dimaksud dengan luas efektif adalah luasan yang diperlukan oleh sejumlah tanaman teh berdasarkan standar yang dianjurkan oleh Direktorat Jendral Perkebunan yaitu 11 000 pohon per hektar.

Tabel 23 menyajikan tingkat produksi yang dicapai oleh petani binaan dan non binaan. Dibandingkan dengan target produksi Direktorat Jendral Perkebunan yaitu 9 302 kg/tahun, maka produktivitas di kedua desa tersebut masih tergolong rendah. Untuk petani binaan dan non binaan berlahan  $\geq 1$  hektar mempunyai produktivitas yang hampir sama dan lebih tinggi dibandingkan dengan petani sempit. Petani berlahan  $\geq 1$  hektar umumnya mengelola kebun teh dengan menggunakan teknologi PIR yang lebih lengkap.

Produktivitas riil atau berdasarkan luas lahan diperoleh bahwa petani berlahan  $< 1$  hektar dan petani berlahan  $\geq 1$  hektar Desa Cibodas serta petani berlahan  $\geq 1$  hektar Desa Girijaya telah mencapai diatas 60 persen dari target produksi sedang petani berlahan  $< 1$  hektar Desa Girijaya baru mencapai 50.15 persen dari target produksi. Rendahnya tingkat produktivitas petani berlahan  $< 1$  hektar Desa Girijaya dibandingkan kelompok lainnya berkaitan dengan tingkat kerapatan tanaman atau populasi tanaman yang hanya 55.26 persen padahal petani lain diatas 60 persen bahkan untuk petani berlahan  $\geq 1$  hektar hampir 70 persen.

Kalau dihitung berdasarkan produktivitas kebun teh efektif atau berdasarkan produktivitas tanaman dalam arti kalau lahan ditanami pohon teh dalam jumlah yang sesuai target maka diperoleh bahwa produktivitas tertinggi ada pada petani berlahan  $< 1$  hektar Desa Cibodas yang melampaui target yaitu sebesar 103.07 persen. Untuk

petani berlahan  $\geq 1$  hektar Desa Cibodas dan Desa Girijaya mencapai 95.29 persen dan 95.26 persen dan yang terendah ada pada petani berlahan  $< 1$  hektar Desa Girijaya yang mencapai 90.72 persen dari target. Dengan melihat produktivitas kebun teh efektif maka terlihat dengan jelas bahwa potensi untuk meningkatkan produksi teh cukup besar dengan cara mengupayakan agar kebun teh milik petani ditanami teh sesuai dengan standar yang telah ditetapkan Dirjenbun serta menerapkan teknologi seperti yang dianjurkan. Kalau keadaan ini dapat terlaksana maka tidak mustahil semua petani dapat melampaui target yang telah ditetapkan.

Tabel 23. Produksi Total, Produktivitas Lahan Kebun Teh dan Produktivitas Kebun Teh Efektif Desa Cibodas dan Desa Girijaya, 1993

	Desa Cibodas		Desa Girijaya	
	Petani Sempit	Petani Luas	A	Petani Luas
Luas Total Kebun Teh (ha)	10.41	5.54	8.34	12.55
Luas Total Kebun Teh Efektif	6.37	3.84	4.61	8.76
Populasi (%)	61.19	69.31	55.26	69.68
Produksi Total (kg)	61 072.50	34 037	38 906	77 622
Target Produksi (kg/ha/tahun)	9 302	9 302	9 302	9 302
Produktivitas Lahan Kebun Teh (kg/ha/tahun)	5 866.71 (63.07)	6 143.86 (66.05)	4 665 (50.15)	6 185.02 (66.49)
Produktivitas Kebun Teh Efektif (kg/ha/tahun)	9 587.52 (103.07)	8 863.80 (95.29)	8 439 (90.72)	8 860.96 (95.26)

Sumber : Diolah dari data, 1993.

Keterangan : Angka dalam kurung menunjukkan persentase terhadap target produksi.

Dengan melihat produktivitas dari lahan teh maka dapat diperoleh produktivitas tenaga kerja dari HKP yang

dicurahkan pada kebun tersebut (Tabel 24). Baik petani berlahan < 1 hektar maupun petani berlahan  $\geq$  1 hektar Desa Cibodas mempunyai produktivitas yang lebih rendah dibanding petani teh Desa Girijaya. Petani berlahan < 1 hektar Desa Cibodas untuk tiap HKP yang dikeluarkan memperoleh imbalan 44.33 kg/ha/tahun sedang di Desa Girijaya memperoleh 44.37 kg/ha/tahun. Dan untuk petani berlahan  $\geq$  1 hektar di Desa Cibodas dan Desa Girijaya masing-masing memperoleh 47.22 kg/ha/tahun dan 56.38 kg/ha/tahun.

Tabel 24. Produktivitas Tenaga Kerja Untuk Tiap HKP Desa Cibodas dan Girijaya, 1993

	Desa Cibodas		Desa Girijaya	
	A	B	A	B
Kg/ha/tahun	44.33	47.22	44.37	56.38
Rp/ha/tahun	4 066	4 567	4 235	5 847

Sumber : Diolah dari data, 1993.

Keterangan : A = Petani berlahan < 1 hektar  
B = Petani berlahan  $\geq$  1 hektar

#### 4.4.2. Tingkat Pendapatan Usahatani Teh

Target pendapatan yang ditetapkan oleh Dirjenbun adalah sebesar Rp 703 259 untuk satu hektar dalam setahun. Target pendapatan dicetuskan pada tahun 1981 sehingga kalau dilihat dari berbagai perkembangan harga maka target sebesar itu harus ditingkatkan. Dengan demikian pihak Dinas Perkebunan maupun PT. Tehnusamba Indah tidak usaha berpuas dulu apabila target tersebut dapat dicapai.



Tabel 25. Target Pendapatan, Pendapatan Riil dan Pendapatan Berdasarkan Produktivitas Tanaman Teh Desa Cibodas dan Desa Girijaya, 1993

	Desa Cibodas		Desa Girijaya	
	A	B	A	B
Target Pendapatan (Rp/ha/Tahun)	703 259	703 259	703 259	703 259
Pendapatan Riil <sup>1)</sup> (Rp/ha/Tahun)	538 030 (76.51)	594 237 (84.50)	445 353 (63.33)	641 520 (88.38)
Pendapatan Populasi 100% <sup>2)</sup> (Rp/ha/Tahun)	879 261 (125.03)	857 310 (121.91)	805 693 (114.57)	890 420 (126.61)

Sumber : Diolah dari data, 1993.

Keterangan :

- 1) Pendapatan/ha/tahun berdasarkan produktivitas lahan kebun teh.
  - 2) Pendapatan/ha/tahun berdasarkan produktivitas tanaman atau luas kebun teh efektif.
- Angka dalam kurung menunjukkan persentase terhadap target pendapatan.

Dari Tabel 25 terlihat bahwa target pendapatan yang ditetapkan Dirjenbun belum dicapai oleh petani teh. Hal tersebut terjadi karena penguasaan lahan kebun teh yang relatif sempit sehingga dari skala ekonomi kemungkinan tidak memenuhi syarat. Masalah lain adalah produktivitas yang belum memenuhi target serta harga jual pucuk yang relatif tetap sedangkan biaya pemeliharaan terus meningkat. Tingginya pendapatan riil pada petani berlahan  $\geq 1$  hektar Desa Girijaya dibandingkan petani berlahan  $< 1$  hektar Desa Girijaya dan petani berlahan  $\geq 1$  hektar Desa Girijaya selain karena pemeliharaan yang cukup intensif sehingga produksi meningkat, juga karena petani tersebut umumnya mempunyai langganan yang khusus dalam penjualannya. Petani berlahan  $\geq 1$  hektar dari Desa

Girijaya pada saat musim plus masih dapat memperoleh harga yang sama dengan yang diterima petani binaan PT. Tehnusamba Indah yaitu sebesar Rp 180/kg sedang pada saat minus bisa mencapai Rp 220/kg padahal pada saat yang sama para petani binaan memperoleh harga yang sama seperti pada musim plus. Harga yang diperoleh dari pabrik teh hijau tersebut karena kelompok tersebut menjadi pemasok utama dan tetap demi kelangsungan pabrik teh hijau yang ada di dekat daerah tersebut serta mempunyai hubungan "khusus" seperti hubungan keluarga.

Untuk petani berlahan < 1 hektar pada desa yang sama merupakan yang terendah dari target pendapatan yaitu hanya 63.33 persen. Pendapatan yang rendah ini karena margin tataniaganya lebih banyak dinikmati oleh bandar. Petani tersebut mempunyai keterikatan dengan bandar dalam bentuk hutang. Pada saat membutuhkan uang tunai petani meminjamnya dari bandar baik untuk keperluan yang berhubungan dengan kebun teh maupun untuk keperluan lainnya dengan perjanjian petani harus menjual pucuknya kepada bandar yang bersangkutan. Pinjaman tersebut harus dibayar dengan pucuk teh. Walaupun pinjaman tersebut tanpa bunga namun petani ditekan dalam hal harga. Biasanya harga yang diterima petani lebih rendah dibandingkan dengan standar PT. Tehnusamba Indah padahal pinjaman harus tetap dibayar tanpa memperhitungkan perbedaan harga tersebut.

@Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



Dan walaupun di atas standar tetapi hanya berlangsung selama 2 kali pemetikan. Selain itu juga karena adanya perbedaan produktivitas antara petani berlahan < 1 hektar dan petani berlahan  $\geq$  1 hektar. Keadaan di Desa Girijaya tersebut telah menyebabkan kesenjangan pendapatan diantara keduanya. Petani berlahan  $\geq$  1 hektar Desa Girijaya pendapatan riilnya mencapai Rp 641 520/ha/tahun sedang petani sempitnya hanya memperoleh Rp 445 353/ha/tahun.

Dilihat dari Tabel 26 dapat disimpulkan bahwa untuk petani berlahan < 1 hektar dengan keikutsertaannya menjadi anggota binaan telah menyebabkan kenaikan pendapatan sebesar 20.81 persen. Dan untuk petani berlahan  $\geq$  1 hektar justru memperkecil tingkat keuntungan sebesar 7.37 persen. Namun hal ini perlu dianalisa lebih lanjut karena harga pupuk yang terjadi di kedua desa contoh tersebut berbeda dan khususnya untuk Desa Girijaya yang harganya bervariasi.

Yang perlu diantisipasi oleh PT. Tehnusamba Indah adalah rendahnya tingkat pendapatan riil petani binaannya dibandingkan dengan petani non binaan berlahan  $\geq$  1 hektar. Petani berlahan  $\geq$  1 hektar Desa Cibodas memperoleh pendapatan sebesar Rp 594 237 per hektar per tahun atau 70.98 persen dari target pendapatan yang ditetapkan sedang petani yang berlahan < 1 hektar Rp 538 030 per hektar per tahun atau 64.27 persen dari target. Perbedaan pendapatan



antara petani berlahan < 1 hektar dan petani berlahan  $\geq$  1 hektar Desa Cibodas tidak terlalu mencolok apalagi bila dibandingkan dengan perbedaan pendapatan antara petani berlahan < 1 hektar dan petani berlahan  $\geq$  1 hektar di Desa Girijaya. Perbedaan yang lebih kecil tersebut karena tidak ada perbedaan harga yang diterima oleh petani. Perbedaan tersebut karena adanya perbedaan produktivitas.

Tabel 26. Tingkat Pendapatan Usahatani Teh Desa Cibodas dan Desa Girijaya, 1993

	Tingkat Pendapatan (Rp/ha/Tahun)		% Perbedaan
	Desa Cibodas	Desa Girijaya	
Petani Berlahan < 1 ha	538 030	445 353	20.81
Petani Berlahan $\geq$ 1 ha	594 237	641 520	-7.37

Sumber : Diolah dari data, 1993.

Perlu pula diperhatikan bahwa imbalan untuk tiap HKP di Desa Cibodas ternyata lebih rendah dibandingkan di Desa Girijaya terutama perbedaan yang terjadi pada petani berlahan  $\geq$  1 hektar. Petani berlahan  $\geq$  1 hektar non binaan karena tenaga kerja yang dicurahkan pada kebun teh relatif rendah, maka memperoleh pendapatan yang relatif tinggi sehingga untuk tiap HKP yang dicurahkan mendapat imbalan sebesar Rp 5 847/ha/tahun sedang petani berlahan  $\geq$  1 hektar Desa Cibodas hanya sebesar Rp 4 567/ha/tahun. Pada petani sempit, petani teh Desa Cibodas memperoleh imbalan yang lebih rendah yaitu sebesar Rp 4 066/ha /tahun namun

per-bedaannya tidak terlalu mencolok karena di Desa Girijaya didapat imbalan sebesar Rp 4 235/ha/tahun (Tabel 24).

Dari data biaya produksi pupuk teh dan pendapatan usahatani teh maka diperoleh hubungan bahwa dalam batas-batas tertentu semakin besar biaya yang dikeluarkan ternyata pendapatan yang diperolehpun semakin besar. Namun demikian belum tentu efisiensi pengelolaan kebun akan semakin tinggi dengan semakin besarnya pendapatan yang diperoleh. Besarnya efisiensi pengelolaan kebun teh bisa dilihat dari hasil bagi antara penerimaan dan pengeluaran (R/C). Untuk melihat tingkat efisiensi pengelolaan kebun teh dapat dilihat pada Tabel 27.

Angka R/C tertinggi diperoleh petani berlahan < 1 hektar Desa Girijaya sebesar 2.40 yang berarti bahwa setiap penambahan pengeluaran sebesar Rp 1.00 akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 2.4 dan efisiensi pengelolaan kebun teh terendah diperoleh petani berlahan < 1 hektar Desa Cibodas dengan angka 2.04. Sedang untuk petani berlahan  $\geq$  1 hektar, baik untuk petani berlahan  $\geq$  1 hektar Desa Cibodas maupun Desa Girijaya tingkat efisiensi pengelolaannya sama yaitu sebesar 2.16. Dengan demikian walaupun pendapatan untuk tiap hektarnya petani berlahan < 1 hektar lebih rendah dibandingkan dengan petani berlahan  $\geq$  1 hektar namun untuk efisiensi pengelolaannya belum tentu lebih rendah.



Tabel 27. Efisiensi Pengelolaan Kebun Teh Desa Cibodas dan Desa Girijaya, 1993

	Desa Cibodas		Desa Girijaya	
	A	B	A	B
Penerimaan	1 056 008	1 105 895	762 687	1 159 542
Pengeluaran	517 978	511 658	317 334	538 022
R/C	2.04	2.16	2.40	2.16

Sumber : Diolah dari data, 1993.

Ketexangan : A = Petani berlahan < 1 hektar

B = Petani berlahan  $\geq$  1 hektar

Perlu pula dilihat apakah dengan teknologi dan biaya produksi seperti sekarang pendapatan petani teh Desa Girijaya akan meningkat apabila menjual pucuk ke PT. Tehnusamba Indah atau bahkan sebaliknya. Informasi ini penting agar petani mempunyai pilihan dalam menjual produknya. Dari hasil analisa didapatkan bahwa peningkatan pendapatan akan diperoleh petani berlahan < 1 hektar apabila menjual pucuk teh yang dihasilkannya kepada PT. Tehnusamba Indah. Peningkatan tersebut sebesar Rp 77 013 per hektar per tahun atau naik sebesar 17.29 persen dibandingkan dengan pendapatan yang diterima sekarang. Sedang untuk petani berlahan  $\geq$  1 hektar di desa tersebut justru akan mengalami kerugian atau menurunkan tingkat keuntungan sebesar Rp 66 238 per hektar per tahun atau turun sebesar 10.33 persen apabila menjual ke PT. Tehnusamba Indah (Tabel 28). Sehingga dapat dimaklumi apabila petani berlahan  $\geq$  1 hektar di Desa tersebut dan juga di Desa Cibodas lebih suka menjual pucuknya ke pabrik

teh hijau karena sering memperoleh harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan harga yang ditawarkan PT. Tehnusamba Indah.

Tabel 28. Tingkat Keuntungan Apabila Menjual Pucuk Teh ke PT. Tehnusamba Indah, 1993

Tempat dan Status Petani	Produktivitas (Kg/Ha/Tahun)	Biaya Produksi (Rp/Ha/Th)	Harga Pucuk* (Rp/Kg)	Keuntungan (Rp/Kg)	Keuntungan (Rp/Ha/Th)
<b>Desa Cibodas</b>					
- Berlahan < 1 ha	5 886.71	517 978	88.29	180	91.71 538 030
- Berlahan ≥ 1 ha	6 143.86	511 658	83.28	180	96.72 594 237
<b>Desa Girijaya</b>					
- Berlahan < 1 ha	4 665	317 334	68.02	180	111.98 522 366
- Berlahan ≥ 1 ha	6 185.02	538 022	86.99	180	93.01 575 282

Sumber : Diolah dari data, 1993.

Keterangan : \* = Harga pucuk di tingkat petani.

Perbedaan pendapatan rata-rata dari usahatani teh antara petani teh binaan dengan petani non binaan ditunjukkan oleh hasil uji statistik-t (Lampiran 4). Dari hasil perhitungan diperoleh bahwa  $t_{hitung}$  untuk petani berlahan < 1 hektarsebesar -2.20 yang lebih kecil dibandingkan  $-t_{tabel}$  pada  $t_{0.025}$  atau pada taraf nyata 5 persen sebesar -2.01 yang berarti bahwa pendapatan rata-rata per hektar petani binaan berlahan < 1 hektar lebih tinggi daripada petani non binaan berlahan < 1 hektar. Untuk petani berlahan ≥ 1 hektar didapatkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0.03 lebih besar dibandingkan  $-t_{tabel}$  pada  $t_{0.05}$  atau pada taraf nyata 10 persen sebesar -1.83. Angka-angka

tersebut menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata per hektar petani binaan berlahan  $\geq 1$  hektar ternyata tidak berbeda nyata dengan pendapatan rata-rata per hektar petani non binaan berlahan  $\geq 1$  hektar

Tabel 29. Penggolongan Tingkat Pendapatan dari Usahatani Teh Desa Cibodas dan Girijaya, 1993

	Desa Cibodas		Desa Girijaya	
	Selang Pendapatan	Jumlah RT (%)	Selang Pendapatan	Jumlah RT (%)
Tinggi	> 560 444	3 (10.00)	> 696 484	3 (10.00)
Sedang	560 444 s/d 139 383	16 (53.33)	696 484 s/d 87 871	21 (70.00)
Rendah	< 139 383	11 (36.67)	< 87 871	6 (20.00)
Rata-Rata	349 914		392 177	
Standar Deviasi	421 061		608 613	

Sumber : Diolah dari data, 1993.

Untuk melihat berapa banyak petani yang dapat dikategorikan sebagai petani teh dengan pendapatan dari usahatani teh tinggi, sedang atau rendah dapat dihitung dengan menggunakan standar deviasi. Dari hasil analisa diperoleh bahwa untuk masing-masing desa yang mempunyai pendapatan tinggi ternyata hanya 10.00 persen. Pada golongan pendapatan sedang terdapat 53.33 persen untuk Desa Cibodas sedang Desa Girijaya mencapai 70.00 persen. Untuk pendapatan rendah diperoleh bahwa untuk kategori tersebut petani Desa Cibodas mencapai 36.67 persen yang lebih tinggi dibandingkan Desa Girijaya sebesar 20.00 persen (Tabel 29). Hal ini terjadi karena pada petani teh Desa Girijaya selang pen-





pendapatan antara yang terendah dengan yang tertinggi lebih besar yaitu pendapatan usahatani Desa Girijaya berkisar antara Rp 32 000 sampai dengan Rp 2 534 519 sedang untuk Desa Cibodas berkisar antara Rp 47 425 sampai Rp 2 238 160.

Dengan melihat lebih banyaknya petani teh Desa Girijaya yang tergolong berpendapatan sedang dibandingkan Desa Cibodas seakan memberikan indikasi bahwa distribusi pendapatan dari usahatani di Desa Girijaya lebih merata. Namun angka indikasi ini harus diuji kebenarannya melalui analisa Gini Rasio dan kriteria Bank Dunia.

#### 4.4.3. Sumber Pendapatan dan Distribusi Pendapatan

Pendapatan keluarga didefinisikan sebagai penjumlahan dari upah, gaji, tingkat bunga, pensiun, sewa, keuntungan dan lain-lain yang diterima oleh semua anggota keluarga (United Nation, 1981).

Pendapatan rumah tangga petani teh adalah semua pendapatan yang diterima seluruh anggota keluarga yang bersangkutan. Sesuai dengan curahan tenaga untuk kegiatan ekonomi maka pendapatan rumah tangga ini dikelompokkan menjadi tiga, yaitu pendapatan dari usahatani teh, dari usahatani non teh dan pendapatan dari luar pertanian.

Dari Tabel 30 diperoleh bahwa sumbangan sektor pertanian terhadap total pendapatan cukup besar. Di kedua desa penelitian baik pendapatan petani berlahan  $\geq 1$  hektar maupun petani sempit, sumbangan sektor pertanian di atas



50.00 persen yakni 51.98 persen untuk Desa Cibodas dan 50.30 persen untuk Desa Girijaya. Terlihat sumbangan pendapatan dari usahatani di Desa Girijaya lebih besar dibandingkan Desa Cibodas. Hal ini terjadi karena luas lahan pertanian responden dari Desa Girijaya lebih luas dibandingkan responden Desa Cibodas (Tabel 8). Disamping itu ternyata sumbangan pendapatan usahatani terhadap total pendapatan dari pertanian (usahatani) cukup besar yaitu 43.86 untuk petani Desa Cibodas dan 36.58 persen untuk Desa Girijaya. Dan perlu diketahui bahwa sumbangan pendapatan dari usahatani terhadap total pendapatanpun cukup besar yaitu 22.80 persen di Desa Cibodas dan 18.40 persen. Dengan demikian sumbangan pendapatan usahatani akan cukup berpengaruh terhadap pemerataan pendapatan pada masing-masing desa.

Pengembangan agroindustri teh rakyat PT. Tehnusamba Indah bertujuan agar sumbangan pendapatan dari usahatani terhadap total pendapat semakin meningkat. Dari hasil analisa, tujuan yang ingin dicapai ini dapat diwujudkan khususnya bagi petani sempit. Besarnya sumbangan pendapatan dari usahatani terhadap total pendapatan dapat dilihat pada Tabel 30.

Sumbangan sektor luar pertanian terhadap total pendapatan merupakan yang terbesar kecuali pada petani berlahan  $\geq 1$  hektar Desa Cibodas yang hanya mencapai 29.87 persen dari total pendapatannya. Pendapatan terbesar yang diperoleh petani berlahan  $\geq 1$  hektar Desa Cibodas tersebut



berasal dari pendapatan usahatani teh yang mencapai 47.68 persen dari pendapatan total. Untuk petani sempit, baik di Desa Cibodas maupun desa Girijaya, sumbangan pendapatan dari usahatani teh merupakan yang terkecil yaitu 18.41 persen dan 11.2 persen. Sedangkan untuk petani berlahan  $\geq$  1 hektar Desa Girijaya pendapatan dari usahatani teh bisa mengungguli sumbangan pendapatan dari usahatani non teh yang sebesar 25.56 persen, yaitu 26.15 persen. Sumbangan pendapatan dari usahatani teh yang relatif kecil daripada pendapatan dari usahatani non teh pada petani berlahan  $<$  1 hektar dibandingkan petani berlahan  $\geq$  1 hektar disebabkan karena petani berlahan  $<$  1 hektar lebih banyak melakukan kegiatan pertanian di luar usahatani teh yang dianggap dapat memberikan keuntungan yang lebih besar. Sedang petani berlahan  $\geq$  1 hektar khususnya di Desa Girijaya lebih memfokuskan kegiatannya pada sektor non pertanian.

Tabel 30. Proporsi Sumbangan Kegiatan Ekonomi Pada Total Pendapatan Petani Teh Desa Cibodas dan Girijaya, 1993

Kegiatan Ekonomi	Desa Cibodas			Desa Girijaya		
	A	B	Total	A	B	Total
Usahatani Teh	7 205 335 (18.41)	3 292 072 (47.68)	10 497 407 (22.80)	3 714 245 (11.2 )	8 051 076 (26.15)	11 765 321 (18.40)
Usahatani Non Teh	11 887 275 (30.37)	1 549 750 (22.45)	13 437 025 (29.18)	12 533 300 (37.79)	7 867 000 (25.56)	20 400 300 (31.90)
Luar Pertanian	20 046 950 (51.22)	2 062 720 (29.87)	22 109 670 (48.02)	16 916 300 (51.01)	14 864 640 (48.29)	31 780 940 (49.70)
Total	39 139 560 (100.00)	6 904 542 (100.00)	46 044 102 (100.00)	33 163 845 (100.00)	30 782 716 (100.00)	63 946 561 (100.00)

Sumber : Diolah dari data, 1993.

Keterangan : A = Petani berlahan  $<$  1 hektar

B = Petani berlahan  $\geq$  1 hektar

Angka dalam kurung menunjukkan persentase terhadap total pendapatan rumah tangga

#### 4.4.3.1. Distribusi Pendapatan Berdasarkan Gini Ratio dan Kurva Lorenz

Hasil analisa Gini Ratio terhadap data pendapatan petani teh, baik petani di desa binaan maupun petani di desa non binaan dapat dilihat pada Tabel 31. Dari tabel terlihat bahwa nilai Gini untuk Desa Cibodas dari kegiatan usahatani teh dan non teh serta total usahatani lebih kecil yaitu sebesar 0.48781 ( $\approx 0.49$ ), 0.48642 ( $\approx 0.49$ ) dan 0.39052 ( $\approx 0.40$ ) dibanding dengan petani Desa Girisjaya yang mempunyai nilai Gini 0.58740 ( $\approx 0.59$ ), 0.59163 ( $\approx 0.60$ ) dan 0.48715 ( $\approx 0.49$ ). Angka-angka tersebut menunjukkan bahwa pendapatan dari kegiatan pertanian termasuk kegiatan usahatani teh lebih merata tersebar diantara petani teh Desa Cibodas dibanding dengan yang terjadi di Desa Girisjaya. Dengan melihat pendapatan petani Desa Cibodas dari kegiatan usaha-untuk petani teh yang bernilai 0.48781 ( $\approx 0.49$ ) dapat dikategorikan mempunyai tingkat pemerataan pendapatan sedang. Sedangkan untuk petani Desa Girisjaya dengan nilai Gini 0.58740 ( $\approx 0.59$ ) digolongkan sebagai daerah yang mempunyai tingkat pemerataan pendapatan sangat timpang. Dari tabel tersebut terlihat bahwa penyumbang terbesar dari ketimpangan distribusi pendapatan untuk Desa Cibodas adalah pendapatan dari luar pertanian. Sedangkan untuk Desa Girisjaya penyumbang terbesar adalah usahatani non teh.





Tabel 31. Gini Ratio Pendapatan Petani Teh Desa Cibodas dan Desa Girisjaya Menurut Sumber Pendapatan, 1993

Sumber Pendapatan	Indeks Gini Pendapatan	
	Desa Cibodas	Desa Girisjaya
Pengusahaan Lahan	0.41236 (0.41)	0.45887 (0.46)
Usahatani Teh	0.48781 (0.49)	0.58740 (0.59)
Usahatani Non Teh	0.48642 (0.49)	0.59163 (0.60)
Total Usahatani	0.39052 (0.40)	0.48715 (0.49)
Luar Pertanian	0.60696 (0.61)	0.58183 (0.59)
Pendapatan Per Kapita	0.43740 (0.44)	0.41467 (0.41)
Pendapatan Rumah Tangga (RT)	0.35880 (0.36)	0.46759 (0.47)
Pendapatan RT tanpa Ustan Teh	0.41223 (0.41)	0.48832 (0.49)

Sumber : Diolah dari data, 1993.  
Keterangan : Angka dalam kurung menunjukkan pembulatan sampai dua angka dibelakang koma

Pendapatan dari total usahatani untuk kedua desa tersebut dapat dikategorikan sebagai pemerataan pendapatan sedang. Karena pendapatan total rumah tangga dan pendapatan per kapita dipengaruhi oleh pendapatan di luar usahatani maka untuk melihat tingkat kesenjangan pendapatan harus dilihat juga nilai Gini Ratio untuk pendapatan luar usahatani. Di kedua desa baik Cibodas maupun Girisjaya pendapatan petani dari luar pertanian digolongkan sebagai tingkat pemerataan pendapatan sangat timpang dan Desa Cibodas lebih timpang karena mempunyai nilai Gini sebesar 0.60696 ( $\approx 0.61$ ) sedangkan di Desa Girisjaya sebesar 0.58183 ( $\approx 0.58$ ).  
Pemerataan pendapatan dari usahatani teh di Desa Girisjaya lebih timpang dibanding Desa Cibodas karena di desa non binaan tersebut terjadi perbedaan harga yang di-

140

terima antara petani sedangkan di desa binaan harganya sama. Pendapatan Desa Cibodas yang lebih meratapun terjadi karena distribusi penguasaan lahan kebun teh Desa Cibodas lebih baik dibanding di Desa Giritjaya. Nilai Gini Ratio penguasaan lahan kebun teh di Desa Cibodas adalah sebesar 0.41235 ( $\approx 0.41$ ) dan Desa Giritjaya 0.45887 ( $\approx 0.46$ ). Distribusi penguasaan lahan pertanian, lahan merupakan asset dan modal usaha yang sangat penting serta menggambarakan status sosial ekonomi bagi pemiliknya. Penguasaan lahan akan berpengaruh dengan masalah produktivitas yang berpengaruh terhadap tingkat pendapatan. Distribusi penguasaan lahan menjadi variabel strategis dalam memperbaiki distribusi pendapatan di pedesaan. Dengan demikian distribusi penguasaan lahan yang lebih merata di Desa Cibodas dan tidak adanya perbedaan harga yang diterima petani binaan antara yang berlahan  $< 1$  hektar dan yang berlahan  $\geq 1$  hektar telah menyebabkan distribusi pendapatan dari usahatani teh di Desa Cibodas menjadi lebih merata.

Di kedua desa, pendapatan dari usahatani teh memberikan sumbangan positif terhadap distribusi pendapatan rumah tangga petani teh. Hal ini ditunjukkan setelah dimasukkan nya pendapatan dari usahatani teh kepada pendapatan rumah tangga maka angka Gini Ratio pendapatan rumah tangga menjadi lebih kecil.



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Untuk memperjelas tingkat ketimpangan pendapatan usahatani teh yang dimiliki Desa Cibodas dan Desa Girijaya bisa dilihat dari kecembungan Kurva Lorenz. Tingkat ketimpangan pendapatan dari usahatani teh tersebut dapat dilihat pada Lampiran 8. Kurva Lorenz Desa Girijaya lebih cembung dibandingkan dengan Desa Cibodas karena Gini Ratio Desa girijaya untuk distribusi pendapatan dari usahatani teh tersebut lebih besar. Kecembungan Kurva Lorenz tersebut menunjukkan tingkat ketimpangan dari distribusi pendapatan. Semakin cembung Kurva Lorenz maka semakin timpang distribusi pendapatan tersebut. Dengan melihat gambar tersebut maka dapat disimpulkan bahwa distribusi pendapatan dari usahatani teh di Desa Cibodas lebih merata dibandingkan distribusi pendapatan desa girijaya

Gini ratio pendapatan rumah tangga petani teh Desa girijaya lebih timpang dibandingkan Desa Cibodas sebagai akibat pengaruh dari lebih timpangnya sumbangan masing-masing kegiatan ekonomi terhadap total pendapatan. Proporsi sumbangan dari masing-masing kegiatan ekonomi di Desa Cibodas adalah 22.80 persen dari usahatani teh, usahatani non teh 29.18 persen dan luar pertanian 48.02 persen. Sedangkan untuk Desa girijaya adalah 18.40 persen dari usahatani teh, 31.90 persen dan dari luar pertanian sebesar 49.70 persen.

Walaupun Gini Ratio untuk pendapatan rumah tangga Desa girijaya lebih tinggi namun untuk pendapatan per



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Hasil analisa terhadap tingkat ketimpangan pendapatan dengan menggunakan kriteria Bank Dunia dapat dilihat pada Tabel 31. Dari tabel terlihat bahwa berdasarkan persentase pendapatan menurut pengelompokan desil didapat bahwa untuk Desa Cibodas empat desil terendah atau 40 persen golongan penduduk berpendapatan usahatani teh terendah memperoleh proforisi pendapatan sebesar 12.19 persen. Menurut kriteria Bank Dunia maka Desa Cibodas untuk dis-tribusi pendapatan dari usahatani teh dapat dimasukkan dalam kategori distribusi pendapatan dengan tingkat ketimpangan sedang. Sementara untuk jenis pendapatan yang sama diperoleh bahwa 40 persen penduduk pendapatan usahatani teh terendah di Desa Girijaya hanya memperoleh

#### 4.4.3.2. Distribusi Pendapatan Berdasarkan Kriteria Bank Dunia

Hasil analisa terhadap tingkat ketimpangan pendapatan dengan menggunakan kriteria Bank Dunia dapat dilihat pada Tabel 31. Dari tabel terlihat bahwa berdasarkan persentase pendapatan menurut pengelompokan desil didapat bahwa untuk Desa Cibodas empat desil terendah atau 40 persen golongan penduduk berpendapatan usahatani teh terendah memperoleh proforisi pendapatan sebesar 12.19 persen. Menurut kriteria Bank Dunia maka Desa Cibodas untuk dis-tribusi pendapatan dari usahatani teh dapat dimasukkan dalam kategori distribusi pendapatan dengan tingkat ketimpangan sedang. Sementara untuk jenis pendapatan yang sama diperoleh bahwa 40 persen penduduk pendapatan usahatani teh terendah di Desa Girijaya hanya memperoleh



- Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



Tabel 32. Distribusi Pendapatan Usahatani Teh dan Pendapatan Per Kapita Rumah Tangga Petani Teh Desa Cibodas dan Desa Girijaya, 1993

Desi	Usahatani Teh			Pendapatan Per Kapita		
	Ds. Cibodas	Ds. Girijaya	Ds. Cibodas	Ds. Girijaya	Ds. Girijaya	Ds. Girijaya
I	1.68	1.06	2.66	2.66	2.36	2.36
II	3.14	1.78	3.50	3.50	3.12	3.12
III	3.44	2.55	4.00	4.00	3.87	3.87
IV	3.93	3.09	4.37	4.37	4.73	4.73
I - IV	12.16	8.47	14.53	14.53	14.08	14.08
V	5.35	3.75	5.84	5.84	6.09	6.09
VI	7.05	6.20	8.33	8.33	7.95	7.95
VII	9.95	8.76	9.95	9.95	11.15	11.15
VIII	12.36	10.32	11.76	11.76	13.98	13.98
V - VIII	34.71	29.03	35.88	35.88	39.17	39.17
IX	14.43	10.89	14.31	14.31	19.86	19.86
X	38.68	51.16	35.29	35.29	26.89	26.89
X - IX	53.11	62.05	49.60	49.60	46.75	46.75
Gini Ratio	0.48781	0.58739	0.43740	0.43740	0.41302	0.41302

Sumber : Diolah dari data, 1993.

Keterangan :  
 - Angka-angka di atas kecuati nilai Gini Ratio menunjukkan persen-tase dari pendapatan yang diterima oleh masing-masing desil  
 - Angka dalam kurung menunjukkan pembulatan sampai dua angka di belakang koma

Dari sub bab sebelumnya dikatakan bahwa pendapatan per kapita untuk kedua desa dikategorikan sebagai tingkat ketimpangan sedang walaupun Desa Girijaya

8.47 persen, sehingga masuk kriteria daerah dengan distribusi pendapatan usahatani teh pada tingkat ketimpangan tinggi. Keadaan ini sesuai dengan pengolongan bisa menggunakan konsep Gini Ratio.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
- Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
    - Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
    - Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
  - Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

relatif lebih merata yaitu sebesar 0.41467 ( $\approx 0.41$ ) dan Desa Cibodas 0.43740 ( $\approx 0.44$ ). Namun dengan menggunakan kriteria Bank Dunia ternyata distribusi pendapatan lebih merata di Desa Cibodas walaupun kedua desa penelitian tetap dikelompokkan sebagai desa dengan tingkat ketimpangan pendapatan sedang. Desa Cibodas untuk empat desil pertama memperoleh proforsi pendapatan 14.53 persen sedang di Desa Girisjaya untuk desil yang sama memperoleh 14.08 persen. Bertolak belakangnya antara hasil analisa menurut konsep Gini Ratio dengan kriteria Bank Dunia sebagai akibat dari tidak dilihatnya proforsi pendapatan yang diterima oleh empat desil kedua dan dua desil berikutnya pada analisa menurut Bank Dunia.

Dapat disimpulkan bahwa yang paling berpengaruh terhadap ketimpangan pemerataan pendapatan rumah tangga adalah distribusi pendapatan dari sektor luar pertanian. Sektor luar pertanian merupakan penyumbang terbesar terhadap pendapatan penduduk Desa Cibodas dan Desa Girisjaya. Walaupun pendapatan dari usahatani teh, usahatani non teh Desa Cibodas mempunyai ketimpangan pemerataan pendapatan yang lebih rendah namun karena distribusi pendapatan dari luar pertaniannya sangat timpang dan ketimpangannya lebih besar dibandingkan Desa Girisjaya. Kondisi ini telah berpengaruh pada lebih timpangnya distribusi pendapatan per kapita Desa Cibodas. Hal ini juga dipengaruhi oleh lebih banyaknya anggota rumah tangga petani teh Desa Giris-



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Jaya berpenghasilan tinggi sedangkan untuk Desa Cibodas adalah sebaliknya.

Tabel 33. Distribusi Pendapatan Rumah Tanpa Usaha-tani Teh dan Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Desa Cibodas dan Desa Girisjaya, 1993

Desi 1	Pendapatan RT Tanpa Ustan Teh		Pendapatan Rumah Tangga	
	Ds. Cibodas	Ds. Girisjaya	Ds. Cibodas	Ds. Girisjaya

I	2.41	1.54	3.83	2.19
II	3.43	2.76	4.51	2.94
III	4.45	3.18	4.93	3.29
IV	5.11	4.39	5.44	4.43
I - IV	15.34	11.88	18.70	12.85
V	5.86	5.36	6.46	5.45
VI	8.32	5.86	8.26	6.50
VII	9.97	9.82	9.74	6.42
VIII	12.51	12.82	11.92	12.05
V - VIII	36.66	33.86	36.38	33.42
IX	19.09	19.28	17.05	20.68
X	28.85	34.98	27.86	33.05
IX - X	47.94	54.26	44.91	53.73
Gini Ratio	0.40808	0.4883	0.45341	0.46758
	(0.41)	(0.49)	(0.45)	(0.47)

Sumber : Diolah dari data, 1993.

Keterangan  
- Angka-angka di atas kecuati nilai Gini Ratio menunjukkan persen-tase proporsi pendapatan yang diterima oleh masing-masing desil  
- Angka dalam kurung menunjukkan pembulatan sampai dua angka di belakang koma

Dilihat dari Tabel 32 terlihat bahwa walau distribusi pendapatan dari usahatani teh Desa Cibodas lebih merata dibandingkan Desa Girisjaya namun sumbangan pendapatan dari usahatani teh baik di Desa Cibodas maupun di Desa Girisjaya telah mengurangi ketimpangan pendapatan rumah

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.  
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

tangga. Tanpa pendapatan dari usahatani teh nilai gini Ratio pendapatan rumah tangga petani binaan di Desa Cibodas adalah 0.41223 ( $\approx 0.41$ ) dan setelah dimasukkan pendapatan dari usahatani teh nilainya menjadi 0.35880 ( $\approx 0.36$ ). Dan untuk petani non binaan di Desa Girijaya nilai gini Ratio nya turun dari 0.48832 ( $\approx 0.49$ ) menjadi 0.46759 ( $\approx 0.47$ ).

Hasil seperti di atas juga dapat ditunjukkan dengan menggunakan perhitungan kriteria Bank Dunia. Untuk Desa Cibodas dengan memasukkan pendapatan dari usahatani teh diperoleh bahwa tingkat kepingcangan pembagian pendapatan telah berubah dari tingkat kepingcangan pembagian pendapatan an rendah menjadi sedang. Dan untuk Desa Girijaya tingkat kepingcangan pembagian pendapatan telah berubah dari tingkat kepingcangan pembagian pendapatan yang tinggi ke tingkat sedang (Tabel 33).



## KESIMPULAN

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kehadiran Tehnus telah mampu meningkatkan kesempatan kerja yang terjadi di kebun teh. Hal ini ditunjukkan bahwa untuk tiap hektar kebun teh petani binaan baik petani teh berlahan sempit maupun luas lebih tinggi dibandingkan petani teh desa non binaan. Pada desa binaan menunjukkan bahwa kesempatan kerja yang terjadi pada kebun teh petani sempit lebih tinggi dibandingkan pada petani luas. Keadaan sebaliknya justru terjadi di desa non binaan yang disebabkan oleh tidak adanya insentif bagi petani sempit karena harga jual pucuk yang rendah sehingga mereka lebih memfokuskan diri pada kegiatan di luar usahatani non teh. Namun demikian angka pengangguran di kedua desa penelitian masih tinggi karena pada semua strata lebih dari 50 persen tenaga kerja tidak teralokasikan.

Berdasarkan hasil uji statistik-t menunjukkan adanya perbedaan pendapatan rata-rata antara petani binaan dan non binaan. Untuk petani sempit, petani binaan mempunyai pendapatan rata-rata per hektar yang lebih tinggi daripada petani non binaan. Dan untuk strata petani luas memperhatikan bahwa pendapatan rata-rata per hektar petani binaan tidak berbeda nyata dengan pendapatan rata-rata per hektar petani non binaan. Selain itu perbedaan pendapatan yang diperoleh antara petani sempit dan petani luas binaan tidak terlalu mencolok seperti di desa non binaan sehingga

@Hak cipta milik IPB University

IPB University



IPB University  
Bogor Indonesia

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

dapat disimpulkan bahwa manfaat dari keberadaan Tehnus

lebih dapat dirasakan oleh petani sempit.

Keikutsertaan petani sempit menjadi anggota binaan Tehnus akan menaikkan pendapatan sedangkan untuk petani luas akan menurunkan pendapatan. Kesimpulan ini diperkuat dengan hasil analisa yang menunjukkan apabila petani non binaan menjual pucuknya ke Tehnus maka untuk petani sempit akan terjadi peningkatan pendapatan sebesar 17.29 persen dibandingkan dengan pendapatan yang diterima sekarang. Dan untuk petani luas akan mengalami penurunan pendapatan sebesar 10.33 persen.

Keberadaan Tehnus telah menyebabkan distribusi pendapatan dari usahatani teh yang lebih merata. Pada desa binaan dilihat dari angka Gini Ratio maupun menurut kriteria Bank Dunia dapat digolongkan sebagai daerah dengan distribusi pendapatan usahatani teh pada tingkat ketimpangan sedang. Dan untuk desa non binaan dikategorikan sebagai daerah dengan tingkat ketimpangan pendapatan sangat timpang atau tinggi. Walau demikian ternyata sumbangan pendapatan dari usahatani teh di desa binaan maupun non binaan telah memberikan sumbangan yang positif terhadap distribusi pendapatan rumah tangga.



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Pola kerjasama antara Tehnus dengan para petani teh penting untuk diteruskan karena berdampak positif bagi ke dua belah pihak. Namun dalam pelaksanaannya perlu pengawasan dan koordinasi yang sebaik-baiknya diantara instansi terkait serta dibutuhkan kesadaran dari masing-masing pihak yang terkait untuk menjalankan fungsinya dalam mendukung pelaksanaan pengembangan perkebunan teh rakyat.

Penyuluhan masih perlu digalakkan khususnya bimbingan teknik dan tataniaga agar petani teh mau memelihara tanaman dan disamping melakukan pemupukan secara teratur karena hanya dengan demikian yang lebih memungkinkan produktifitas dari tanaman teh dapat ditingkatkan. Untuk itu tenaga kerja Penyuluh Lapang Tehnus harus ditambah sehingga penyuluhan tidak bersifat *personal* atau hanya mendatangi "bandar"nya saja tetapi dapat langsung menyentuh sebagian besar petani teh.

Untuk lebih meningkatkan peranan Tehnus dalam upaya memperluas kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan petani dan memperbaiki distribusi pendapatan di pedesaan dapat dilakukan melalui pembinaan yang teratur dan intensif, memberikan kredit sarana produksi melalui kredit ringan serta memberikan kontribusi yang lebih besar bagi para petani melalui para wakilnya di Forum Musyawarah Petani Teh (FMPT) sehingga dalam penentuan harga pucuk teh



## Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

150

dapat ditentukan secara lebih adil. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan menggalakkan dan mengaktifkan pembinaan dalam rangka peningkatan pengetahuan dan keterampilan teknis produksi serta pembinaan permodalan dan bidang kelembagaan.

Pembinaan kelembagaan dapat dilakukan dengan mendirikan misasikan beberapa organisasi seperti kelompok tani, FMP, UPT atau UO dan memberikan peluang yang lebih besar kepada KUD untuk berperan lebih aktif dan luas dalam masalah teh. Pemberian sarana produksi melalui kredit ringan dimaksudkan agar petani dapat menanami kebun tehnya sesuai standar Direktorat Jendral Perkebunan tanpa mengurangi maksud untuk memandirikan petani. Dengan demikian pemberian kredit tersebut harus memiliki pengawasan yang melekat melalui pembinaan pemakalan kredit yang benar.

@Hak cipta milik IPB University

IPB University



IPB University

Bogor Indonesia

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Perpustakaan IPB University



## DAPFTAR PUSTAKA

- Ananta, A dan Trisilio, RB. 1990. Struktur Ketenagakerjaan di Indonesia. Ekonomi Sumberdaya Manusia. Lembaga Demografi FE dan PAU-UI. Jakarta.
- Anwar, M. Arsyad. 1977. Lebih Mungkin mengurangi Orang Miskin daripada memeratakan Pendapatan. Prisma No. 3 Tahun 1977. LP3ES. Jakarta.
- Baharsjah, S. 1989. Pengembangan Agroindustri dan Agribisnis dalam Upaya Peningkatan Penerimaan Devisa Negara Serta Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia. Paper pada Seminar Nasional "Strategi Pengembangan Ekspor Non Migas". MISETA-IPB. Bogor.
- BPS. 1989 Statistik Perkebunan Indonesia Tahun 1984-1989. Direktorat Jendral Perkebunan. Departemen Pertanian. Jakarta.
- . 1992. Kemiskinan dan Pemerataan Pendapatan 1976-1990. Biro Pusat Statistik. Jakarta.
- Esmara, Hendra. 1975. Perkiraan Pembagian Pendapatan di Indonesia 1925-1973/74. Lembaga penelitian Ekonomi Regional. FE-Uhand. Padang.
- Frank, Jr., Charles R. dan Richard Webb (Ed). 1977. Income Distribution dan Growth in the Less-Developed Countries. Washington : The Booking Institution.
- Haryono, Dwi. 1990. Pengembangan Agroindustri dalam Rangka Peningkatan Kesempatan Kerja. Program Studi Ekonomi Pertanian. Fakultas Pasca Sarjana. IPB. Bogor.
- Hernanto, Fadholi. 1989. Ilmu Usahatani. Penerbar Swadaya. Jakarta.
- Karjanto, Seto. 1983. Dampak Program pembinaan Teh Rakyat Terhadap Pendapatan Petani dan Efisiensi Tataniaga Teh Rakyat. Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian-an. Fakultas Pertanian. IPB. Bogor.
- Mubyarto, et al. 1991. Tanah dan Tenaga Kerja Perkebunan : Kajian Sosial Ekonomi. Aditya Media. Yogyakarta.
- Nazir, Mohammad. 1988. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia. Jakarta.



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

- Ratnawaty, A dan Saragih, B. 1990. Pengembangan Agro-Industri di Pedesaan. Seminar Sehari Senat Mahasiswa Industri di Pedesaan. Seminar Sehari Senat Mahasiswa Industri di Pedesaan, 18 Desember 1990. Bogor. Dewi Sri Diklat APP Bogor.
- Roekasah, E. 1986. Mekanisasi Pertanian dalam Hubungannya dengan Kesempatan Kerja. Prisma No. 3 Tahun 1986. LP3ES. Jakarta.
- Rusli, Said. 1985. Pengantar Ilmu Kependudukan. LP3ES. Jakarta.
- Saragih, Bungaran. 1993. Agroindustri Suatu Sektor Yang Mempin dalam PJPT II. Pangan NO. 15 Vol. IV Janu-ari 1993. Jakarta.
- Sartono, A. Pertemuan Kontak Tani/UPT, Pengusaha Teh Hiñau, PTP, PBS dan PT Tehnusamba dalam Rangka Rayo-nisasi Komoditi Teh di Kabupaten DT II Garut. Dinas Perkebunan Garut. Garut.
- Satari, G dan Ilyas, S. 1988. Kerangka Ke Arah Agro-industri Yang Tangguh dan Kuat. Rakornas Ristek Ke-IV. Jakarta.
- Simatupang, P dan Pranadji, T. 1983. Peranan Koperasi dalam Pengembangan Agroindustri di Pedesaan. Makalah disampaikan pada Generale dan Diskusi Panel IKOPIN, 14 Desember 1988. Balitbang Pertanian. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Sirait, HRR. 1990. Analisis Perbedaan Perusahaan Peng-olah Teh Hiñau dan Teh Hitam. Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. IPB. Bogor.
- Sitompul, B. 1993. Perkebunan Inti Rakyat Perkebunan. Pelaksanaan dan Penilaian. Direktorat Jendral Perkeb-unan. TK-PIR. Jakarta.
- Simatupang, J dan Suprihatini, R. 1988. Pemasaran Teh di Wilayah PIR-Lokal 1 Kebun Taraju, Jawa Barat. FAE Vol. 6 No. 2 Desember 1988. Balitbang Pertanian. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Soeharjo, et al. 1989. Peranan Agroindustri dalam Me-ningkatkan Pendapatan dan Kesibukan Kerja di Daerah Pedesaan. PSP-IPB. Bogor.
- Soeharjo, et al. 1989. Peluang Berusaha dan Bekerja Rumah Tangga dalam Agroindustri. PSP-IPB. Bogor.



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

- Soeharjo dan Patong. 1973. *Sendi-Sendi Pokok Ilmu Usaha-tani*. Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. IPB. Bogor.
- Soekartawi. 1989. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. Rajawali. li. Jakarta.
- Soekartawi, et al. 1986. *Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. UI-Press. Jakarta.
- Softyan. 1988. *Upaya Mempertahankan serta Melanjutkan Kehidupan PT Tehnusa Indah. Saresehan Petani Binaan Tehnus*. Sukabumi.
- Tambunan, M dan Sitompul, TM. 1989. *Analisis Peranan dan Pengembangan Agroindustri dalam Pertumbuhan Ekonomi dan Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia*. Jurnal Keuangan dan Moneter Edisi Juli 1989. Jakarta.
- Tjakkrawiralaksana, Abas. 1983. *Usahatani*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Todayo, M.P. 1983. *Pembangunan Ekonomi di Negara Berkembang*. Ghalia Indonesia. Jakarta.

@Hak cipta milik IPB University

IPB University



- Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

# LAMPIRAN

*@Hak cipta milik IPB University*

**IPB University**



**IPB University**  
Bogor Indonesia

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

	Des. Cibodas		Des. Girijaya	
	Petani Sempit n(%)	Petani Luas n(%)	Petani Sempit n(%)	Petani Luas n(%)
1. Status sebagai petani :				
a. Petilik Penggarap	27(100,0)	3(100,0)	21(95,45)	8(100,0)
b. Petilik Penggarap				
c. Penyewa				
d. Penyakap/bagi hasil			1(4,55)	
2. Status mata pencaharian :				
a. Petani	11(40,74)	3(100,0)	8(36,36)	4(50,00)
b. Sampingan	16(50,26)		14(63,64)	4(50,00)
3. Status usahatani teh di bidang pertanian :				
a. Pokok	4(14,81)	2(66,67)	3(13,64)	2(25,00)
b. Sampingan	23(85,19)	1(33,33)	19(86,36)	6(75,00)
4. Penanaman Teh :				
a. Monokultur	14(51,85)	3(100,00)	7(31,82)	4(50,00)
b. Tumpangseari	13(48,15)		15(68,18)	4(50,00)
5. Alasan berusahatani teh :				
a. Turun temurun	7(25,93)	1(33,33)	7(31,82)	4(50,00)
b. Remasarnya mudah	6(22,22)		1(4,55)	
c. satu-satunya yang cocok	3(11,11)	1(33,33)	2(9,09)	2(25,00)
d. Ada bantuan kredit	11(40,74)	1(33,33)	12(54,54)	2(25,00)
6. Alasan menanam teh, sekarang (n=7) :				
a. Lebih menguntungkan				
b. Penelitiannya tidak sulit	2(28,57)			
c. Remasarnya mudah	3(42,86)	2(28,57)		
7. Minat terhadap replanting teh :				
a. Minat	8(29,63)	3(100,00)		2(25,00)
b. Tidak minat	19(70,37)		22(100,00)	6(75,00)
8. Respon terhadap usahatani teh :				
a. Dipelihara	18(66,67)	3(100,00)	15(68,18)	7(87,50)
b. Tidak dipelihara	4(14,81)		2(9,09)	1(12,50)
c. Mau dibongkar	5(18,52)		5(22,73)	
9. Apakah merasa menjadi anggota binmas Tehnus :				
a. Ya	15(55,55)	1(33,33)	6(27,27)	1(12,50)
b. Tidak	10(37,04)	2(66,67)	11(50,00)	4(50,00)
c. Tidak tahu	2(7,41)		5(22,73)	3(37,50)
10. Jumlah pemilikan dalam setahun :				
a. 1-2	24	24	21,3	24
b. 3-4	24	24	21,3	24
c. 5-6	24	24	21,3	24
d. 7-8	24	24	21,3	24
e. 9-10	24	24	21,3	24
f. 11-12	24	24	21,3	24
11. Alasan menjual pucuk teh ke tempat menjual sekarang :				
a. Ikatan kelompok tani	6(22,22)	2(66,67)	6(27,27)	7(87,50)
b. Ikatan sosial	14(51,85)	1(33,33)	5(22,73)	1(12,50)
c. Ikatan Ekonomi	5(18,52)		11(50,00)	
d. Tak ada pembeli lain	2(7,41)			

Sumber : Diolah dari data, 1993.

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.  
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Lampiran 2. Pendapatan Rumah Tangga Petani Teh Desa Cibodas Menurut Sumber Pendapatan, 1993

No. Umur	JAK	LKT	UT	UNT	TU	LP	TP	P/K
1	57	2	2.54	2238160	677500	2915660	1812720	4728380
2	59	3	1	496967	591500	1088467	240000	442822
3	51	2	2	556945	280750	837695	10000	423848
4	64	3	0.32	120380	290000	410380	1215000	541793
5	53	6	0.5	216810	230985	447795	310000	126299
6	40	2	0.2	167408	75000	242408	613000	855408
7	45	4	0.87	456975	2500000	2956975	10000	2966975
8	59	4	0.5	460701	288625	749226	17500	766826
9	51	4	0.5	180728	150000	330728	273000	603728
10	47	2	0.14	74933	142000	216933	3050000	3266933
11	42	4	0.24	135878	182000	317878	384000	701878
12	43	4	0.44	102808	1148065	1250873	25000	1275873
13	37	6	0.68	122735	1298000	1420735	25000	1445735
14	37	4	0.64	425048	540000	965048	1080000	2045048
15	68	4	0.5	109620	110300	219920	1713200	1933280
16	48	4	0.2	116735	170000	286735	315000	601735
17	42	2	0.32	415715	14500	430215	243500	673715
18	55	5	0.24	244810	410000	654810	312000	966810
19	40	4	0.28	389240	50000	439240	260000	699240
20	41	3	0.36	54459	335000	389459	730000	1119459
21	30	3	0.62	852809	350000	1202809	710000	1912809
22	54	3	0.61	969188	106000	1075188	567500	1642688
23	49	6	0.44	277972	109000	386972	4445000	4831972
24	50	6	0.17	213034	246000	459034	284500	743534
25	63	5	0.28	290475	567500	857975	30000	887975
26	47	6	0.28	126705	215000	341705	1070000	1411705
27	63	5	0.4	365240	682000	1047240	1791000	2838240
28	45	6	0.12	117837	736800	854637	350000	1204637
29	34	4	0.4	149667	450000	599667	202750	802417
30	36	5	0.16	47425	490500	537925	20000	557925
Jumlah								
121								
39.71								
10497407								
13437025								
23934432								
22109670								
46044102								
13610962								

Sumber : Diolah dari data, 1993

Keterangan : JAK = Jumlah Anggota Keluarga, LKT = Luar Kebun Teh,

UT = Usaha tani teh, UNT = Usaha tani Non Teh, TU = Total Usaha tani

IP = Luar Pertanian, TP = Total Pendapatan, P/K = Pendapatan per

kapita

@Hak cipta milik IPB University

IPB University

- Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
- Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
    - Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
    - Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
  - Dilarang mempublikasikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



Lampiran 3. Pendapatan Rumah Tangga Petani Teh Desa Giri-  
Jaya Menurut Sumber Pendapatan, 1993

No.	Umr	JAK	LKT	UT	UNT	TU	LP	TP	P/K
1	65	7	2	2450889	150000	2600889	2015640	4616529	659504
2	55	7	1.05	423556	1762000	2185556	4200000	6385556	912222
3	65	3	1	397344	400000	797344	364000	1161344	387115
4	51	6	1	401620	1205000	1606620	25000	1631620	271937
5	47	5	2.5	1088375	3500000	4588375	4140000	8728375	1745675
6	45	6	3	2534519	250000	2784519	3238000	6022519	1003753
7	55	4	1	312390	250000	562390	282000	844390	211098
8	60	2	1	442383	350000	792383	600000	1392383	696192
9	59	2	0.28	137127	335400	472527	135000	607527	303764
10	65	4	0.5	398541	211000	609541	20000	629541	157385
11	64	6	0.36	118897	178500	297397	348000	645397	107566
12	68	2	0.25	96560	320000	416560	1800000	2216560	1108280
13	42	6	0.6	320386	235000	555386	3360000	3915386	652564
14	39	10	0.46	413953	504000	917953	1266000	2203953	220395
15	36	8	0.8	255285	304500	559785	742000	1301785	162723
16	47	3	0.28	51312	456400	507712	2520000	3027712	1009237
17	61	6	0.4	115400	350000	465400	252000	717400	119567
18	40	4	0.35	82839	2089500	2172339	15000	2187339	546835
19	24	3	0.24	159778	200000	359778	288000	647778	215926
20	35	1	0.28	144000	75000	219000	168000	387000	387000
21	45	6	0.5	129078	689000	818078	275000	1093078	182180
22	38	5	0.28	54233	700000	754233	1705000	2459233	491847
23	53	8	0.2	32000	444000	476000	420000	896000	112000
24	70	2	0.4	179166	200000	379166	748800	1127966	563983
25	65	4	0.24	89067	460000	549067	20000	569067	142267
26	54	2	0.08	72000	304000	376000	360000	736000	368000
27	50	3	0.16	114133	32500	146633	300000	446633	148878
28	35	5	0.72	40935	4350000	4390935	300000	4690935	938187
29	45	4	0.24	294437	50000	344437	850000	1194437	298609
30	65	6	0.72	415118	44500	459618	1003500	1463118	243853
Jumlah		133	20.89	11765321	20400300	32165621	31780940	63946561	14368540

Sumber : Diolah dari data, 1993

Keterangan : JAK = Jumlah Anggota Keluarga, LKT = Luas Kebun Teh, UT = Usahatan Teh  
UNT = Usahatan Non Teh, TU = Total Usahatan, LP = Luar Pertanian,  
TP = Total Pendapatan, P/K = Pendapatan Per Kapita

@Hak cipta milik IPB University

IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

- Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
  - Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
- Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Lampiran 4. Uji Statistik-t

Prosedur Uji Statistik-t adalah sebagai berikut :

$$t = \frac{X1 - X2}{S_{X1 - X2}}$$

$$df = n1 - n2$$

$$S_{X1-X2} = \sqrt{\frac{SS1 + SS2}{1 + 1} \frac{1}{n1 + n2 - 2}}$$

$$SS = \sum X_i^2 - \frac{(\sum X_i)^2}{n}$$

Hipotesa :  
 Ho :  $n_1 = n_2$   
 Ha :  $n_1 < n_2$

Penarikan kesimpulan :

Jika  $t_{hitung} \leq -t_{tabel}$ , tolak  $H_0$   
 Jika  $t_{hitung} > -t_{tabel}$ , terima  $H_0$

Keterangan :  
 X1 : pendapatan petani non binaan per hektar  
 X2 : pendapatan petani binaan per hektar  
 S<sub>X1-X2</sub> : standar error dari beda  
 SS<sub>1</sub> : jumlah kuadrat dari sample 1  
 SS<sub>2</sub> : jumlah kuadrat dari sample 2  
 n<sub>1</sub> : besarnya sample 1  
 n<sub>2</sub> : besarnya sample 2  
 df : derajat bebas  
 Ho : pendapatan rata-rata petani per hektar peserta binaan dan non binaan dalam strata pemilikan lahan yang sama tidak berbeda nyata  
 Ha : pendapatan rata-rata petani binaan per hektar dalam strata pemilikan lahan yang sama lebih besar daripada pendapatan rata-rata petani non binaan



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.  
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

1. Petani sempit Uji statistik-t untuk strata < 1 Ha

Lanjutan lampiran 4 .....

Keterangan :  
 X1 = pendapatan per hektar petani non binaan kelompok < 1 Ha  
 X2 = pendapatan per hektar petani binaan kelompok < 1 Ha

TTEST MU X1 = MU X2 (VS NE) : T = -2.20 P = 0.027 DF = 47

TWOSAMPLE T FOR X1 VS X2	N	MEAN	STDEV	SE MEAN
X1	22	479505	291142	62072
X2	27	711220	417341	80317

ROW	X1	X2
1	489739	376188
2	797082	433620
3	330269	837040
4	386240	525259
5	533977	921402
6	899898	361456
7	319106	535236
8	183257	566158
9	288400	233655
10	236683	180493
11	665742	664138
12	514286	219240
13	258156	583675
14	193689	1299109
15	160000	1020042
16	447915	1390143
17	371113	151275
18	900000	1375498
19	713331	1588833
20	56854	631755
21	1226821	1253141
22	576553	1037411
23		452518
24		913100
25		981975
26		374168
27		296406

- Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Keterangan :  
 X1 = pendapatan per hektar petani non binaan kelompok  $\geq 1$  Ha  
 X2 = pendapatan per hektar petani binaan kelompok  $\geq 1$  Ha

TTEST MU X1 = MU X2 (VS NE) : T = 0.03 P = 0.98 DF = 9

TWOSAMPLE T FOR X1 VS X2	N	MEAN	STDEV	SE MEAN
X1	8	557845	314112	111055
X2	3	552202	305119	176160

ROW	X1	X2
1	1225445	881165
2	403387	496967
3	397344	278473
4	401620	
5	435350	
6	844840	
7	312390	
8	442383	

2. Petani Luas Uji statistik-t untuk strata  $\geq 1$  Ha

Kesimpulan :  
 Pada  $t_{0.025}$  df = 47 = -2.01 sehingga  $t_{hitung} < -t_{tabel}$   
 Tolak  $H_0$ , yang berarti bahwa pendapatan rata-rata per hektar petani sempit binaan lebih tinggi daripada petani sempit non binaan.

lanjutan lampiran 4 .....

lanjutan lampiran 4 .....

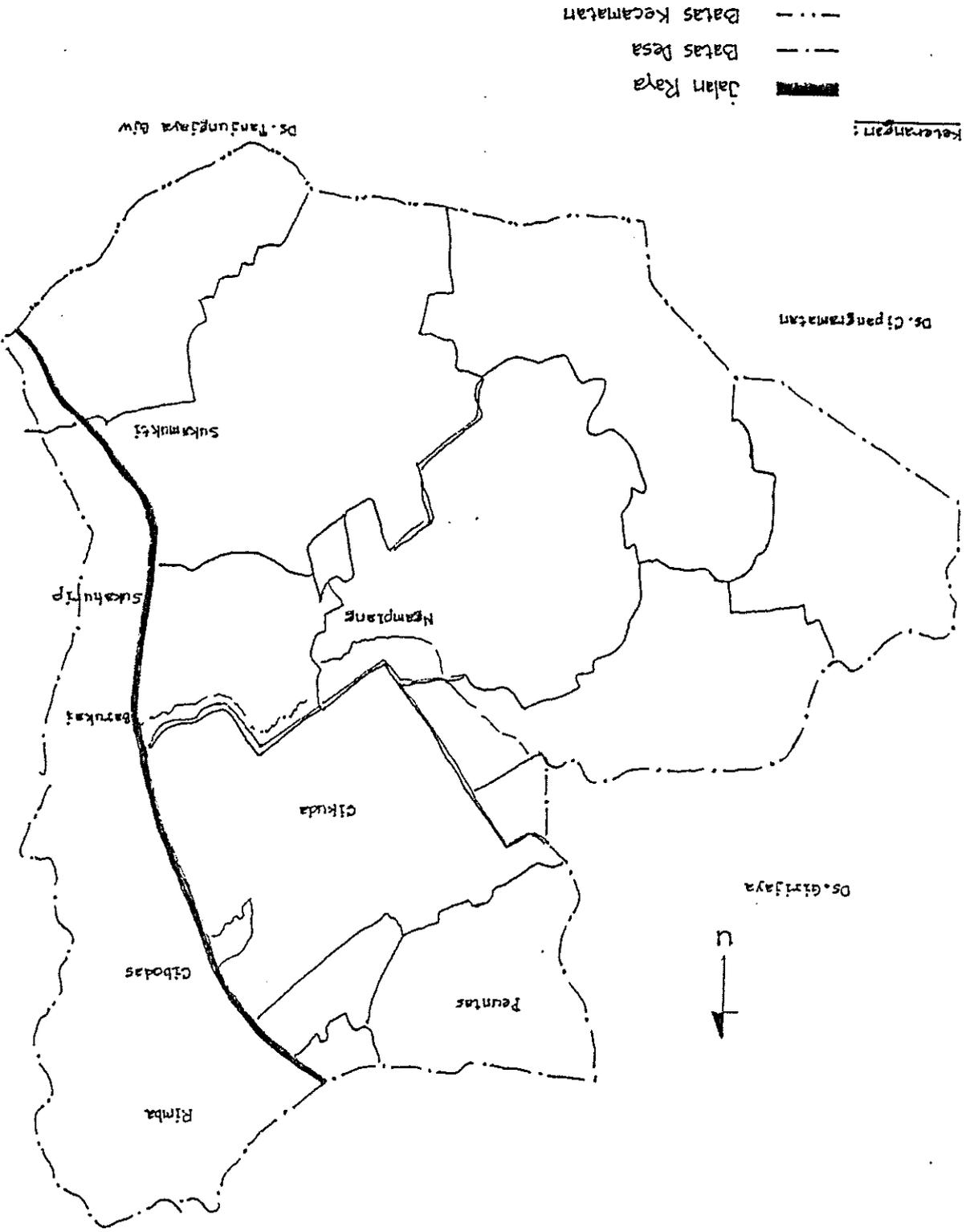
Pada  $t_{0.05}$  df = 9 = - 1.83 sehingga  $t_{hitung} > t_{tabel}$   
Kesimpulan :

Terima Ho, yang berarti bahwa pendapatan per hektar per-  
tani luas binaan tidak berbeda nyata dengan  
pendapatan per hektar petani luas non binaan



- Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Lampiran 6. Peta Desa Cibodas Kecamatan Cikajang



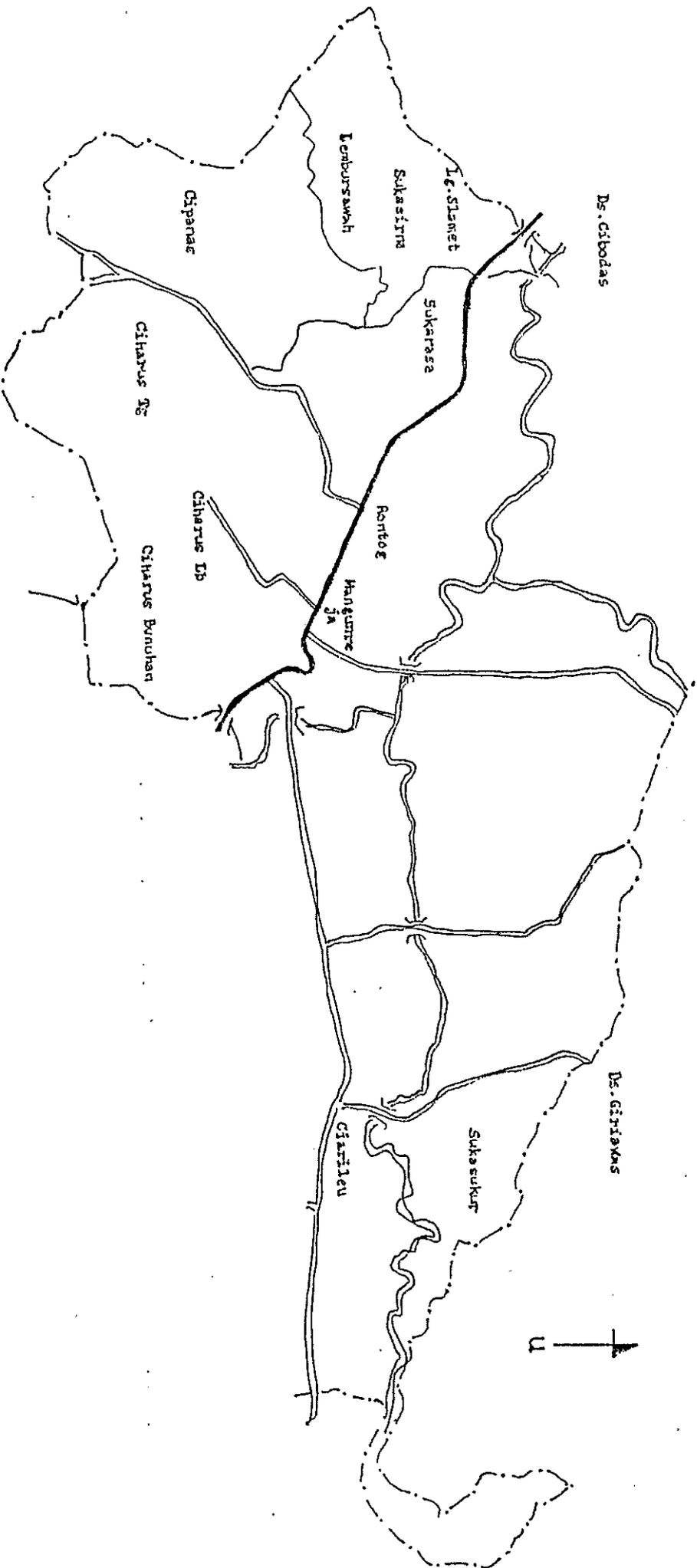
@Hak cipta milik IPB University

IPB University



- Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

## Lampiran 7. Peta Desa Girijaya Kecamatan Cikaung



**Keterangan :**

Jalan Kera  
@ Hak cipta milik IPB University  
Batas Desa

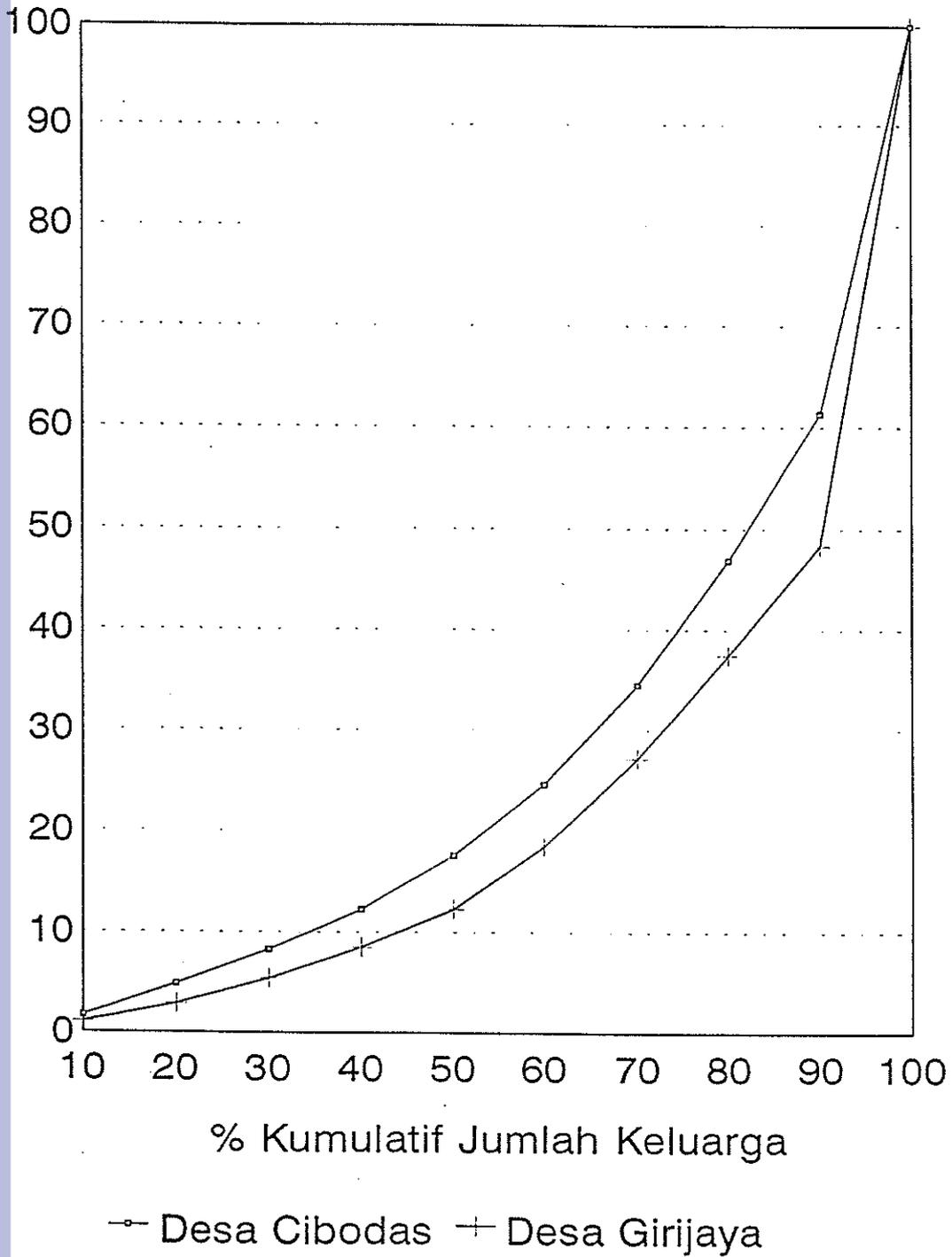
IPB University



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
  - Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



Lampiran 8. Kurva Lorenz dan Gini Ratio Pendapatan Usahatani Teh Desa Cibodas dan Desa Girijaya, 1993

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.  
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Lampiran 9. Gini Ratio Penguasaan Lahan Kebun Teh Petani Teh Desa Cibodas, 1993

No.	Y	f(Y)	F(Y)	F(Y-1)	f	F	$[F(Y)+F(Y-1)]*f$
1	0.12	0.00752	0.00752		0.03333	0.03333	0.00025
2	0.14	0.00877	0.01630	0.00752	0.03333	0.06666	0.00079
3	0.16	0.01003	0.02633	0.01630	0.03333	0.1	0.00142
4	0.17	0.01065	0.03699	0.02633	0.03333	0.13333	0.00211
5	0.2	0.01253	0.04952	0.03699	0.03333	0.16666	0.00288
6	0.2	0.01253	0.06206	0.04952	0.03333	0.2	0.00371
7	0.24	0.01504	0.07711	0.06206	0.03333	0.23333	0.00463
8	0.24	0.01504	0.09216	0.07711	0.03333	0.26666	0.00564
9	0.28	0.01755	0.10971	0.09216	0.03333	0.3	0.00672
10	0.28	0.01755	0.12727	0.10971	0.03333	0.33333	0.00789
11	0.28	0.01755	0.14482	0.12727	0.03333	0.36666	0.00907
12	0.32	0.02006	0.16489	0.14482	0.03333	0.4	0.01032
13	0.32	0.02006	0.18495	0.16489	0.03333	0.43333	0.01166
14	0.36	0.02257	0.20752	0.18495	0.03333	0.46666	0.01308
15	0.4	0.02507	0.23260	0.20752	0.03333	0.5	0.01467
16	0.4	0.02507	0.25768	0.23260	0.03333	0.53333	0.01634
17	0.44	0.02758	0.28526	0.25768	0.03333	0.56666	0.01809
18	0.44	0.02758	0.31285	0.28526	0.03333	0.6	0.01993
19	0.5	0.03134	0.34420	0.31285	0.03333	0.63333	0.02190
20	0.5	0.03134	0.37554	0.34420	0.03333	0.66666	0.02399
21	0.5	0.03134	0.40689	0.37554	0.03333	0.7	0.02608
22	0.5	0.03134	0.43824	0.40689	0.03333	0.73333	0.02817
23	0.61	0.03824	0.47648	0.43824	0.03333	0.76666	0.03049
24	0.62	0.03887	0.51536	0.47648	0.03333	0.8	0.03306
25	0.64	0.04012	0.55548	0.51536	0.03333	0.83333	0.03569
26	0.68	0.04263	0.59811	0.55548	0.03333	0.86666	0.03845
27	0.87	0.05454	0.65266	0.59811	0.03333	0.9	0.04169
28	1	0.06269	0.71536	0.65266	0.03333	0.93333	0.04560
29	2	0.12539	0.84075	0.71536	0.03333	0.96666	0.05187
30	2.54	0.15924	1	0.84075	0.03333	1	0.06135
15.95							0.58764
							Gini Ratio : 0.41236

@Hak cipta milik IPB University

IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



Lampiran 10. Gini Ratio Pendapatan Usahatani Teh Petani  
Teh Desa Cibodas, 1993

No.	Y	f(Y)	F(Y)	F(Y-1)	f	F	[F(Y)+F(Y-1)]*f
1	47425	0.00451	0.00451		0.03333	0.03333	0.00015
2	54459	0.00518	0.00970	0.00451	0.03333	0.06666	0.00047
3	74933	0.00713	0.01684	0.00970	0.03333	0.1	0.00088
4	102808	0.00979	0.02663	0.01684	0.03333	0.13333	0.00144
5	109620	0.01044	0.03708	0.02663	0.03333	0.16666	0.00212
6	116735	0.01112	0.04820	0.03708	0.03333	0.2	0.00284
7	117837	0.01122	0.05942	0.04820	0.03333	0.23333	0.00358
8	120380	0.01146	0.07089	0.05942	0.03333	0.26666	0.00434
9	122735	0.01169	0.08258	0.07089	0.03333	0.3	0.00511
10	126705	0.01207	0.09465	0.08258	0.03333	0.33333	0.00590
11	135878	0.01294	0.10759	0.09465	0.03333	0.36666	0.00674
12	149667	0.01425	0.12185	0.10759	0.03333	0.4	0.00764
13	167408	0.01594	0.13780	0.12185	0.03333	0.43333	0.00865
14	180728	0.01721	0.15502	0.13780	0.03333	0.46666	0.00976
15	213034	0.02029	0.17531	0.15502	0.03333	0.5	0.01101
16	216810	0.02065	0.19596	0.17531	0.03333	0.53333	0.01237
17	244810	0.02332	0.21928	0.19596	0.03333	0.56666	0.01384
18	277972	0.02648	0.24576	0.21928	0.03333	0.6	0.01550
19	290475	0.02767	0.27344	0.24576	0.03333	0.63333	0.01730
20	365240	0.03479	0.30823	0.27344	0.03333	0.66666	0.01938
21	389240	0.03707	0.34531	0.30823	0.03333	0.7	0.02178
22	415715	0.03960	0.38491	0.34531	0.03333	0.73333	0.02434
23	425048	0.04049	0.42540	0.38491	0.03333	0.76666	0.02701
24	456975	0.04353	0.46893	0.42540	0.03333	0.8	0.02981
25	460701	0.04388	0.51282	0.46893	0.03333	0.83333	0.03272
26	496967	0.04734	0.56016	0.51282	0.03333	0.86666	0.03576
27	556945	0.05305	0.61322	0.56016	0.03333	0.9	0.03911
28	852809	0.08123	0.69446	0.61322	0.03333	0.93333	0.04358
29	969188	0.09232	0.78678	0.69446	0.03333	0.96666	0.04937
30	2238160	0.21321	1	0.78678	0.03333	1	0.05955
10497409							0.51219
							Gini Ratio : 0.48781

@Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



Lampiran 11. Gini Ratio Pendapatan Usahatani Non Teh  
Petani Teh Desa Cibodas, 1993

No.	Y	f(Y)	F(Y)	F(Y-1)	f	F	[F(Y)+F(Y-1)]*f
1	14500	0.00107	0.00107		0.03333	0.03333	0.00003
2	50000	0.00372	0.00480	0.00107	0.03333	0.06666	0.00019
3	75000	0.00558	0.01038	0.00480	0.03333	0.09999	0.00050
4	106000	0.00788	0.01827	0.01038	0.03333	0.13333	0.00095
5	109000	0.00811	0.02638	0.01827	0.03333	0.16666	0.00148
6	110300	0.00820	0.03459	0.02638	0.03333	0.19999	0.00203
7	142000	0.01056	0.04515	0.03459	0.03333	0.23333	0.00265
8	150000	0.01116	0.05632	0.04515	0.03333	0.26666	0.00338
9	170000	0.01265	0.06897	0.05632	0.03333	0.29999	0.00417
0	182000	0.01354	0.08251	0.06897	0.03333	0.33333	0.00504
11	215000	0.01600	0.09851	0.08251	0.03333	0.36666	0.00603
12	230985	0.01719	0.11570	0.09851	0.03333	0.39999	0.00714
13	246000	0.01830	0.13401	0.11570	0.03333	0.43333	0.00832
14	280750	0.02089	0.15491	0.13401	0.03333	0.46666	0.00963
15	288625	0.02147	0.17639	0.15491	0.03333	0.49999	0.01104
16	290000	0.02158	0.19797	0.17639	0.03333	0.53333	0.01247
17	335000	0.02493	0.22290	0.19797	0.03333	0.56666	0.01402
18	350000	0.02604	0.24895	0.22290	0.03333	0.59999	0.01572
19	410000	0.03051	0.27946	0.24895	0.03333	0.63333	0.01761
20	450000	0.03348	0.31295	0.27946	0.03333	0.66666	0.01974
21	490500	0.03650	0.34945	0.31295	0.03333	0.69999	0.02208
22	540000	0.04018	0.38964	0.34945	0.03333	0.73333	0.02463
23	567500	0.04223	0.43187	0.38964	0.03333	0.76666	0.02738
24	591500	0.04402	0.47589	0.43187	0.03333	0.79999	0.03025
25	677500	0.05042	0.52631	0.47589	0.03333	0.83333	0.03340
26	682000	0.05075	0.57707	0.52631	0.03333	0.86666	0.03677
27	736800	0.05483	0.63190	0.57707	0.03333	0.89999	0.04029
28	1148065	0.08544	0.71734	0.63190	0.03333	0.93333	0.04497
29	1298000	0.09659	0.81394	0.71734	0.03333	0.96666	0.05104
30	2500000	0.18605	1	0.81394	0.03333	0.99999	0.06046
13437025							0.51358
							Gini Ratio : 0.48642

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Lampiran 12. Gini Ratio Pendapatan Total Usahatani Petani  
Teh Desa Cibodas, 1993

No.	Y	f(Y)	F(Y)	F(Y-1)	f	F	[F(Y)+F(Y-1)]*f
1	216933	0.00906	0.00906		0.03333	0.03333	0.00030
2	219920	0.00918	0.01825	0.00906	0.03333	0.06666	0.00091
3	242408	0.01012	0.02838	0.01825	0.03333	0.1	0.00155
4	286735	0.01198	0.04036	0.02838	0.03333	0.13333	0.00229
5	317878	0.01328	0.05364	0.04036	0.03333	0.16666	0.00313
6	330728	0.01381	0.06745	0.05364	0.03333	0.2	0.00403
7	341705	0.01427	0.08173	0.06745	0.03333	0.23333	0.00497
8	386972	0.01616	0.09790	0.08173	0.03333	0.26666	0.00598
9	389459	0.01627	0.11417	0.09790	0.03333	0.3	0.00706
10	410380	0.01714	0.13132	0.11417	0.03333	0.33333	0.00818
11	430215	0.01797	0.14929	0.13132	0.03333	0.36666	0.00935
12	439240	0.01835	0.16764	0.14929	0.03333	0.4	0.01056
13	447795	0.01870	0.18635	0.16764	0.03333	0.43333	0.01180
14	459034	0.01917	0.20553	0.18635	0.03333	0.46666	0.01306
15	537925	0.02247	0.22801	0.20553	0.03333	0.5	0.01445
16	599667	0.02505	0.25306	0.22801	0.03333	0.53333	0.01603
17	654810	0.02735	0.28042	0.25306	0.03333	0.56666	0.01778
18	749326	0.03130	0.31173	0.28042	0.03333	0.6	0.01973
19	837695	0.03499	0.34673	0.31173	0.03333	0.63333	0.02194
20	854637	0.03570	0.38243	0.34673	0.03333	0.66666	0.02430
21	857975	0.03584	0.41828	0.38243	0.03333	0.7	0.02669
22	965048	0.04032	0.45860	0.41828	0.03333	0.73333	0.02922
23	1047240	0.04375	0.50236	0.45860	0.03333	0.76666	0.03203
24	1075188	0.04492	0.54728	0.50236	0.03333	0.8	0.03498
25	1088467	0.04547	0.59276	0.54728	0.03333	0.83333	0.03800
26	1202809	0.05025	0.64301	0.59276	0.03333	0.86666	0.04119
27	1250873	0.05226	0.69527	0.64301	0.03333	0.9	0.04460
28	1420735	0.05935	0.75463	0.69527	0.03333	0.93333	0.04833
29	2915660	0.12181	0.87645	0.75463	0.03333	0.96666	0.05436
30	2956975	0.12354	1	0.87645	0.03333	1	0.06254
23934432							0.60948
							Gini Ratio : 0.39052

@Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Lampiran 13. Gini Ratio Pendapatan Luar Pertanian Petani  
Teh Desa Cibodas, 1993

No.	Y	f(Y)	F(Y)	F(Y-1)	f	F	[F(Y)+F(Y-1)]*f
1	10000	0.00045	0.00045		0.03333	0.03333	0.00001
2	10000	0.00045	0.00090	0.00045	0.03333	0.06666	0.00004
3	17500	0.00079	0.00169	0.00090	0.03333	0.1	0.00008
4	20000	0.00090	0.00260	0.00169	0.03333	0.13333	0.00014
5	25000	0.00113	0.00373	0.00260	0.03333	0.16666	0.00021
6	25000	0.00113	0.00486	0.00373	0.03333	0.2	0.00028
7	30000	0.00135	0.00621	0.00486	0.03333	0.23333	0.00036
8	202750	0.00917	0.01538	0.00621	0.03333	0.26666	0.00072
9	240000	0.01085	0.02624	0.01538	0.03333	0.3	0.00138
10	243500	0.01101	0.03725	0.02624	0.03333	0.33333	0.00211
11	260000	0.01175	0.04901	0.03725	0.03333	0.36666	0.00287
12	273000	0.01234	0.06136	0.04901	0.03333	0.4	0.00367
13	284500	0.01286	0.07423	0.06136	0.03333	0.43333	0.00451
14	310000	0.01402	0.08825	0.07423	0.03333	0.46666	0.00541
15	312000	0.01411	0.10236	0.08825	0.03333	0.5	0.00635
16	315000	0.01424	0.11661	0.10236	0.03333	0.53333	0.00729
17	350000	0.01583	0.13244	0.11661	0.03333	0.56666	0.00830
18	384000	0.01736	0.14981	0.13244	0.03333	0.6	0.00940
19	567500	0.02566	0.17547	0.14981	0.03333	0.63333	0.01084
20	613000	0.02772	0.20320	0.17547	0.03333	0.66666	0.01262
21	710000	0.03211	0.23531	0.20320	0.03333	0.7	0.01461
22	730000	0.03301	0.26833	0.23531	0.03333	0.73333	0.01678
23	1070000	0.04839	0.31672	0.26833	0.03333	0.76666	0.01950
24	1080000	0.04884	0.36557	0.31672	0.03333	0.8	0.02274
25	1215000	0.05495	0.42052	0.36557	0.03333	0.83333	0.02620
26	1713200	0.07748	0.49801	0.42052	0.03333	0.86666	0.03061
27	1791000	0.08100	0.57902	0.49801	0.03333	0.9	0.03590
28	1812720	0.08198	0.66100	0.57902	0.03333	0.93333	0.04133
29	3050000	0.13794	0.79895	0.66100	0.03333	0.96666	0.04866
30	4445000	0.20104	1	0.79895	0.03333	1	0.05996
22109670							0.39304
							Gini Ratio : 0.60696

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPIB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPIB University.



Lampiran 14. Gini Ratio Pendapatan Per Kapita Petani Teh  
Desa Girijaya, 1993

No.	Y	f(Y)	F(Y)	F(Y-1)	f	F	[F(Y)+F(Y-1)]*f
1	111585	0.00819	0.00819		0.03333	0.03333	0.00027
2	123922	0.00910	0.01730	0.00819	0.03333	0.06666	0.00085
3	126299	0.00927	0.02658	0.01730	0.03333	0.1	0.00146
4	150434	0.01105	0.03763	0.02658	0.03333	0.13333	0.00214
5	150932	0.01108	0.04872	0.03763	0.03333	0.16666	0.00287
6	174810	0.01284	0.06156	0.04872	0.03333	0.2	0.00367
7	175470	0.01289	0.07445	0.06156	0.03333	0.23333	0.00453
8	177592	0.01304	0.08750	0.07445	0.03333	0.26666	0.00539
9	191707	0.01408	0.10159	0.08750	0.03333	0.3	0.00630
10	193362	0.01420	0.11579	0.10159	0.03333	0.33333	0.00724
11	200604	0.01473	0.13053	0.11579	0.03333	0.36666	0.00821
12	200773	0.01475	0.14528	0.13053	0.03333	0.4	0.00919
13	235284	0.01728	0.16257	0.14528	0.03333	0.43333	0.01026
14	240956	0.01770	0.18027	0.16257	0.03333	0.46666	0.01142
15	318968	0.02343	0.20371	0.18027	0.03333	0.5	0.01279
16	336858	0.02474	0.22845	0.20371	0.03333	0.53333	0.01440
17	373153	0.02741	0.25587	0.22845	0.03333	0.56666	0.01614
18	423848	0.03114	0.28701	0.25587	0.03333	0.6	0.01809
19	427704	0.03142	0.31843	0.28701	0.03333	0.63333	0.02018
20	442822	0.03253	0.35097	0.31843	0.03333	0.66666	0.02231
21	483280	0.03550	0.38647	0.35097	0.03333	0.7	0.02458
22	511262	0.03756	0.42404	0.38647	0.03333	0.73333	0.02701
23	541793	0.03980	0.46384	0.42404	0.03333	0.76666	0.02959
24	547563	0.04022	0.50407	0.46384	0.03333	0.8	0.03226
25	567648	0.04170	0.54578	0.50407	0.03333	0.83333	0.03499
26	637603	0.04684	0.59262	0.54578	0.03333	0.86666	0.03794
27	741744	0.05449	0.64712	0.59262	0.03333	0.9	0.04132
28	805329	0.05916	0.70629	0.64712	0.03333	0.93333	0.04511
29	1633467	0.12001	0.82630	0.70629	0.03333	0.96666	0.05108
30	2364190	0.17369	1	0.82630	0.03333	1	0.06087
							0.56260
13610962							Gini Ratio : 0.43740

Hak Cipta milik IPB University

IPB University

Lampiran 15. Gini Ratio Pendapatan Rumah Tangga Petani Teh  
Desa Cibodas, 1993

No.	Y	f(Y)	F(Y)	F(Y-1)	f	F	[F(Y)+F(Y-1)]*f
1	557925	0.01211	0.01211		0.03333	0.03333	0.00040
2	601735	0.01306	0.02518	0.01211	0.03333	0.06666	0.00124
3	603728	0.01311	0.03829	0.02518	0.03333	0.1	0.00211
4	673715	0.01463	0.05292	0.03829	0.03333	0.13333	0.00304
5	699240	0.01518	0.06811	0.05292	0.03333	0.16666	0.00403
6	701878	0.01524	0.08335	0.06811	0.03333	0.2	0.00504
7	743534	0.01614	0.09950	0.08335	0.03333	0.23333	0.00609
8	757795	0.01645	0.11596	0.09950	0.03333	0.26666	0.00718
9	766826	0.01665	0.13262	0.11596	0.03333	0.3	0.00828
10	802417	0.01742	0.15004	0.13262	0.03333	0.33333	0.00942
11	847695	0.01841	0.16845	0.15004	0.03333	0.36666	0.01061
12	855408	0.01857	0.18703	0.16845	0.03333	0.4	0.01184
13	887975	0.01928	0.20632	0.18703	0.03333	0.43333	0.01311
14	966810	0.02099	0.22731	0.20632	0.03333	0.46666	0.01445
15	1119459	0.02431	0.25163	0.22731	0.03333	0.5	0.01596
16	1204637	0.02616	0.27779	0.25163	0.03333	0.53333	0.01764
17	1275873	0.02770	0.30550	0.27779	0.03333	0.56666	0.01944
18	1328467	0.02885	0.33435	0.30550	0.03333	0.6	0.02132
19	1411705	0.03065	0.36501	0.33435	0.03333	0.63333	0.02331
20	1445735	0.03139	0.39641	0.36501	0.03333	0.66666	0.02538
21	1625380	0.03530	0.43171	0.39641	0.03333	0.7	0.02760
22	1642688	0.03567	0.46739	0.43171	0.03333	0.73333	0.02997
23	1912809	0.04154	0.50893	0.46739	0.03333	0.76666	0.03254
24	1933120	0.04198	0.55091	0.50893	0.03333	0.8	0.03532
25	2045048	0.04441	0.59533	0.55091	0.03333	0.83333	0.03820
26	2838240	0.06164	0.65697	0.59533	0.03333	0.86666	0.04174
27	2966975	0.06443	0.72141	0.65697	0.03333	0.9	0.04594
28	3266933	0.07095	0.79236	0.72141	0.03333	0.93333	0.05045
29	4728380	0.10269	0.89505	0.79236	0.03333	0.96666	0.05624
30	4831972	0.10494	1	0.89505	0.03333	1	0.06316
							0.64120
46044102							Gini Ratio : 0.35880

@Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Lampiran 16. Gini Ratio Pendapatan Rumah Tangga Petani Teh  
Desa Cibodas Tanpa Usahatani Teh, 1933

No.	Y	f(Y)	F(Y)	F(Y-1)	f	F	[F(Y)+F(Y-1)]*f
1	258000	0.00725	0.00725		0.03333	0.03333	0.00024
2	290750	0.00817	0.01543	0.00725	0.03333	0.06666	0.00075
3	306125	0.00861	0.02404	0.01543	0.03333	0.1	0.00131
4	310000	0.00872	0.03277	0.02404	0.03333	0.13333	0.00189
5	423000	0.01189	0.04467	0.03277	0.03333	0.16666	0.00258
6	485000	0.01364	0.05831	0.04467	0.03333	0.2	0.00343
7	510500	0.01436	0.07267	0.05831	0.03333	0.23333	0.00436
8	530500	0.01492	0.08759	0.07267	0.03333	0.26666	0.00534
9	540985	0.01521	0.10281	0.08759	0.03333	0.3	0.00634
10	566000	0.01592	0.11874	0.10281	0.03333	0.33333	0.00738
11	597500	0.01680	0.13555	0.11874	0.03333	0.36666	0.00847
12	652750	0.01836	0.15391	0.13555	0.03333	0.4	0.00964
13	673500	0.01894	0.17286	0.15391	0.03333	0.43333	0.01089
14	688000	0.01935	0.19221	0.17286	0.03333	0.46666	0.01216
15	722000	0.02031	0.21252	0.19221	0.03333	0.5	0.01349
16	831500	0.02339	0.23591	0.21252	0.03333	0.53333	0.01494
17	1060000	0.02981	0.26573	0.23591	0.03333	0.56666	0.01672
18	1065000	0.02996	0.29569	0.26573	0.03333	0.6	0.01871
19	1086800	0.03057	0.32627	0.29569	0.03333	0.63333	0.02073
20	1173065	0.03300	0.35927	0.32627	0.03333	0.66666	0.02285
21	1285000	0.03614	0.39542	0.35927	0.03333	0.7	0.02515
22	1323000	0.03721	0.43264	0.39542	0.03333	0.73333	0.02760
23	1505000	0.04233	0.47498	0.43264	0.03333	0.76666	0.03025
24	1620000	0.04557	0.52055	0.47498	0.03333	0.8	0.03318
25	1823500	0.05129	0.57185	0.52055	0.03333	0.83333	0.03641
26	2473000	0.06957	0.64142	0.57185	0.03333	0.86666	0.04044
27	2490220	0.07005	0.71147	0.64142	0.03333	0.9	0.04509
28	2510000	0.07061	0.78208	0.71147	0.03333	0.93333	0.04978
29	3192000	0.08979	0.87188	0.78208	0.03333	0.96666	0.05513
30	4554000	0.12811	1	0.87188	0.03333	1	0.06239
35546695							0.58777
							Gini Ratio : 0.41223

@Hak cipta milik IPB University

IPB University

Lampiran 17. Gini Ratio Penguasaan Lahan Kebun Teh Desa Girijara, 1993

*@ Hak cipta milik IPB University*

No.	Y	f(Y)	F(Y)	F(Y-1)	f	F	[F(Y)+F(Y-1)]*f
1	0.08	0.00382	0.00382		0.03333	0.03333	0.00012
2	0.08	0.00382	0.00765	0.00382	0.03333	0.06666	0.00038
3	0.16	0.00765	0.01531	0.00765	0.03333	0.1	0.00076
4	0.2	0.00957	0.02489	0.01531	0.03333	0.13333	0.00134
5	0.24	0.01148	0.03638	0.02489	0.03333	0.16666	0.00204
6	0.24	0.01148	0.04786	0.03638	0.03333	0.2	0.00280
7	0.24	0.01148	0.05935	0.04786	0.03333	0.23333	0.00357
8	0.25	0.01196	0.07132	0.05935	0.03333	0.26666	0.00435
9	0.28	0.01340	0.08472	0.07132	0.03333	0.3	0.00520
10	0.28	0.01340	0.09813	0.08472	0.03333	0.33333	0.00609
11	0.35	0.01675	0.11488	0.09813	0.03333	0.36666	0.00710
12	0.36	0.01723	0.13212	0.11488	0.03333	0.4	0.00823
13	0.4	0.01914	0.15126	0.13212	0.03333	0.43333	0.00944
14	0.4	0.01914	0.17041	0.15126	0.03333	0.46666	0.01072
15	0.46	0.02202	0.19243	0.17041	0.03333	0.5	0.01209
16	0.48	0.02297	0.21541	0.19243	0.03333	0.53333	0.01359
17	0.5	0.02393	0.23934	0.21541	0.03333	0.56666	0.01515
18	0.5	0.02393	0.26328	0.23934	0.03333	0.6	0.01675
19	0.6	0.02872	0.29200	0.26328	0.03333	0.63333	0.01850
20	0.72	0.03446	0.32647	0.29200	0.03333	0.66666	0.02061
21	0.72	0.03446	0.36093	0.32647	0.03333	0.7	0.02291
22	0.8	0.03829	0.39923	0.36093	0.03333	0.73333	0.02533
23	1	0.04786	0.44710	0.39923	0.03333	0.76666	0.02821
24	1	0.04786	0.49497	0.44710	0.03333	0.8	0.03140
25	1	0.04786	0.54284	0.49497	0.03333	0.83333	0.03459
26	1	0.04786	0.59071	0.54284	0.03333	0.86666	0.03778
27	1.05	0.05026	0.64097	0.59071	0.03333	0.9	0.04105
28	2	0.09573	0.73671	0.64097	0.03333	0.93333	0.04592
29	2.5	0.11967	0.85639	0.73671	0.03333	0.96666	0.05310
30	3	0.14360	1	0.85639	0.03333	1	0.06187
20.89							0.54113
							Gini Ratio : 0.45887

Lampiran 18. Gini Ratio Pendapatan Usahatani Teh Petani  
Teh Desa Girijaya, 1993

NO.	Y	f(Y)	F(Y)	F(Y-1)	f	F	[F(Y)+F(Y-1)]*f
1	32000	0.00271	0.00271		0.03333	0.03333	0.00009
2	40935	0.00347	0.00619	0.00271	0.03333	0.06666	0.00029
3	51312	0.00436	0.01056	0.00619	0.03333	0.1	0.00055
4	54233	0.00460	0.01517	0.01056	0.03333	0.13333	0.00085
5	72000	0.00611	0.02128	0.01517	0.03333	0.16666	0.00121
6	82839	0.00704	0.02833	0.02128	0.03333	0.2	0.00165
7	89067	0.00757	0.03590	0.02833	0.03333	0.23333	0.00214
8	96560	0.00820	0.04410	0.03590	0.03333	0.26666	0.00266
9	114133	0.00970	0.05380	0.04410	0.03333	0.3	0.00326
10	115400	0.00980	0.06361	0.05380	0.03333	0.33333	0.00391
11	118897	0.01010	0.07372	0.06361	0.03333	0.36666	0.00457
12	129078	0.01097	0.08469	0.07372	0.03333	0.4	0.00528
13	137127	0.01165	0.09634	0.08469	0.03333	0.43333	0.00603
14	144000	0.01223	0.10858	0.09634	0.03333	0.46666	0.00683
15	159778	0.01358	0.12216	0.10858	0.03333	0.5	0.00769
16	179166	0.01522	0.13739	0.12216	0.03333	0.53333	0.00865
17	255285	0.02169	0.15909	0.13739	0.03333	0.56666	0.00988
18	294437	0.02502	0.18412	0.15909	0.03333	0.6	0.01144
19	312390	0.02655	0.21067	0.18412	0.03333	0.63333	0.01315
20	320386	0.02723	0.23790	0.21067	0.03333	0.66666	0.01495
21	397344	0.03377	0.27167	0.23790	0.03333	0.7	0.01698
22	398541	0.03387	0.30555	0.27167	0.03333	0.73333	0.01924
23	401620	0.03413	0.33968	0.30555	0.03333	0.76666	0.02150
24	413953	0.03518	0.37487	0.33968	0.03333	0.8	0.02381
25	415118	0.03528	0.41015	0.37487	0.03333	0.83333	0.02616
26	423556	0.03600	0.44615	0.41015	0.03333	0.86666	0.02854
27	442383	0.03760	0.48375	0.44615	0.03333	0.9	0.03099
28	1088375	0.09250	0.57626	0.48375	0.03333	0.93333	0.03533
29	2450889	0.20831	0.78457	0.57626	0.03333	0.96666	0.04536
30	2534519	0.21542	1	0.78457	0.03333	1	0.05948
11765321							0.41260
							Gini Ratio : 0.58740

@Hak cipta milik IPB University

IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.





Lampiran 19. Gini Ratio Pendapatan Usahatani Non Teh Teh  
Petani Teh Desa Girijaya, 1993

No.	Y	f(Y)	F(Y)	F(Y-1)	f	F	[F(Y)+F(Y-1)]*f
1	32500	0.00159	0.00159	0.03333	0.03333	0.00005	
2	44500	0.00218	0.00377	0.00159	0.03333	0.06666	0.00017
3	50000	0.00245	0.00622	0.00377	0.03333	0.1	0.00033
4	75000	0.00367	0.00990	0.00622	0.03333	0.13333	0.00053
5	150000	0.00735	0.01725	0.00990	0.03333	0.16666	0.00090
6	178500	0.00874	0.02600	0.01725	0.03333	0.2	0.00144
7	200000	0.00980	0.03580	0.02600	0.03333	0.23333	0.00206
8	200000	0.00980	0.04561	0.03580	0.03333	0.26666	0.00271
9	211000	0.01034	0.05595	0.04561	0.03333	0.3	0.00338
10	235000	0.01151	0.06747	0.05595	0.03333	0.33333	0.00411
11	250000	0.01225	0.07972	0.06747	0.03333	0.36666	0.00490
12	250000	0.01225	0.09198	0.07972	0.03333	0.4	0.00572
13	304000	0.01490	0.10688	0.09198	0.03333	0.43333	0.00662
14	304500	0.01492	0.12181	0.10688	0.03333	0.46666	0.00762
15	320000	0.01568	0.13749	0.12181	0.03333	0.5	0.00864
16	335400	0.01644	0.15393	0.13749	0.03333	0.53333	0.00971
17	350000	0.01715	0.17109	0.15393	0.03333	0.56666	0.01083
18	350000	0.01715	0.18825	0.17109	0.03333	0.6	0.01197
19	400000	0.01960	0.20785	0.18825	0.03333	0.63333	0.01320
20	444000	0.02176	0.22962	0.20785	0.03333	0.66666	0.01458
21	456400	0.02237	0.25199	0.22962	0.03333	0.7	0.01605
22	460000	0.02254	0.27454	0.25199	0.03333	0.73333	0.01755
23	504000	0.02470	0.29925	0.27454	0.03333	0.76666	0.01912
24	689000	0.03377	0.33302	0.29925	0.03333	0.8	0.02107
25	700000	0.03431	0.36733	0.33302	0.03333	0.83333	0.02334
26	1205000	0.05906	0.42640	0.36733	0.03333	0.86666	0.02645
27	1762000	0.08637	0.51277	0.42640	0.03333	0.9	0.03130
28	2089500	0.10242	0.61520	0.51277	0.03333	0.93333	0.03759
29	3500000	0.17156	0.78676	0.61520	0.03333	0.96666	0.04673
30	4350000	0.21323	1	0.78676	0.03333	1	0.05955
20400300							0.40837
							Gini Ratio : 0.59163

@Hak cipta milik IPB University

IPB University

Lampiran 20. Gini Ratio Pendapatan Total Usahatani Petani  
Teh Desa Girijaya, 1993

No.	Y	f(Y)	F(Y)	F(Y-1)	f	F	[F(Y)+F(Y-1)]*f
1	146633	0.00455	0.00455		0.03333	0.03333	0.00015
2	219000	0.00680	0.01136	0.00455	0.03333	0.06666	0.00053
3	297397	0.00924	0.02061	0.01136	0.03333	0.1	0.00106
4	344437	0.01070	0.03132	0.02061	0.03333	0.13333	0.00173
5	359778	0.01118	0.04250	0.03132	0.03333	0.16666	0.00246
6	376000	0.01168	0.05419	0.04250	0.03333	0.2	0.00322
7	379166	0.01178	0.06598	0.05419	0.03333	0.23333	0.00400
8	416560	0.01295	0.07893	0.06598	0.03333	0.26666	0.00483
9	459618	0.01428	0.09322	0.07893	0.03333	0.3	0.00573
10	465400	0.01446	0.10769	0.09322	0.03333	0.33333	0.00669
11	472527	0.01469	0.12238	0.10769	0.03333	0.36666	0.00766
12	476000	0.01479	0.13718	0.12238	0.03333	0.4	0.00865
13	507712	0.01578	0.15296	0.13718	0.03333	0.43333	0.00967
14	549067	0.01706	0.17003	0.15296	0.03333	0.46666	0.01076
15	555386	0.01726	0.18730	0.17003	0.03333	0.5	0.01191
16	559785	0.01740	0.20470	0.18730	0.03333	0.53333	0.01306
17	562390	0.01748	0.22218	0.20470	0.03333	0.56666	0.01422
18	609541	0.01895	0.24113	0.22218	0.03333	0.6	0.01544
19	754233	0.02344	0.26458	0.24113	0.03333	0.63333	0.01685
20	792383	0.02463	0.28922	0.26458	0.03333	0.66666	0.01846
21	797344	0.02478	0.31401	0.28922	0.03333	0.7	0.02010
22	818078	0.02543	0.33944	0.31401	0.03333	0.73333	0.02178
23	917953	0.02853	0.36798	0.33944	0.03333	0.76666	0.02358
24	1606620	0.04994	0.41793	0.36798	0.03333	0.8	0.02619
25	2172339	0.06753	0.48546	0.41793	0.03333	0.83333	0.03011
26	2185556	0.06794	0.55341	0.48546	0.03333	0.86666	0.03462
27	2600889	0.08085	0.63427	0.55341	0.03333	0.9	0.03958
28	2784519	0.08656	0.72084	0.63427	0.03333	0.93333	0.04517
29	4390935	0.13651	0.85735	0.72084	0.03333	0.96666	0.05260
30	4588375	0.14264	1	0.85735	0.03333	1	0.06191
32165621							0.51285
							Gini Ratio : 0.48715

@Hak cipta milik IPB University

IPB University

Lampiran 21. Gini Ratio Pendapatan Luar Pertanian Petani  
Teh Desa Girijaya, 1993

No.	Y	f(Y)	F(Y)	F(Y-1)	f	F	[F(Y)+F(Y-1)]*f
1	15000	0.00047	0.00047		0.03333	0.03333	0.00001
2	20000	0.00062	0.00110	0.00047	0.03333	0.06666	0.00005
3	20000	0.00062	0.00173	0.00110	0.03333	0.1	0.00009
4	25000	0.00078	0.00251	0.00173	0.03333	0.13333	0.00014
5	135000	0.00424	0.00676	0.00251	0.03333	0.16666	0.00030
6	168000	0.00528	0.01205	0.00676	0.03333	0.2	0.00062
7	252000	0.00792	0.01998	0.01205	0.03333	0.23333	0.00106
8	275000	0.00865	0.02863	0.01998	0.03333	0.26666	0.00162
9	282000	0.00887	0.03750	0.02863	0.03333	0.3	0.00220
10	288000	0.00906	0.04656	0.03750	0.03333	0.33333	0.00280
11	300000	0.00943	0.05600	0.04656	0.03333	0.36666	0.00341
12	300000	0.00943	0.06544	0.05600	0.03333	0.4	0.00404
13	348000	0.01095	0.07639	0.06544	0.03333	0.43333	0.00472
14	360000	0.01132	0.08772	0.07639	0.03333	0.46666	0.00547
15	364000	0.01145	0.09918	0.08772	0.03333	0.5	0.00623
16	420000	0.01321	0.11239	0.09918	0.03333	0.53333	0.00705
17	600000	0.01887	0.13127	0.11239	0.03333	0.56666	0.00812
18	742000	0.02334	0.15462	0.13127	0.03333	0.6	0.00953
19	748000	0.02353	0.17816	0.15462	0.03333	0.63333	0.01109
20	850000	0.02674	0.20490	0.17816	0.03333	0.66666	0.01276
21	1003500	0.03157	0.23648	0.20490	0.03333	0.7	0.01471
22	1286000	0.04046	0.27694	0.23648	0.03333	0.73333	0.01711
23	1705000	0.05364	0.33059	0.27694	0.03333	0.76666	0.02025
24	1800000	0.05663	0.38723	0.33059	0.03333	0.8	0.02392
25	2015640	0.06342	0.45066	0.38723	0.03333	0.83333	0.02793
26	2520000	0.07929	0.52995	0.45066	0.03333	0.86666	0.03268
27	3238000	0.10188	0.63184	0.52995	0.03333	0.9	0.03872
28	3360000	0.10572	0.73757	0.63184	0.03333	0.93333	0.04564
29	4140000	0.13027	0.86784	0.73757	0.03333	0.96666	0.05351
30	4200000	0.13215	1	0.86784	0.03333	1	0.06226
31780140							0.41817
							Gini Ratio : 0.58183

@Hak cipta milik IPB University

IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Lampiran 22. Gini Ratio Pendapatan Per Kapita Petani Teh  
Desa Girijaya, 1993

No.	Y	f(Y)	F(Y)	F(Y-1)	f	F	[F(Y)+F(Y-1)]*f
1	107566	0.00748	0.00748		0.03333	0.03333	0.00024
2	112000	0.00779	0.01528	0.00748	0.03333	0.06666	0.00075
3	119567	0.00832	0.02360	0.01528	0.03333	0.09999	0.00129
4	142267	0.00990	0.03350	0.02360	0.03333	0.13333	0.00190
5	148878	0.01036	0.04386	0.03350	0.03333	0.16666	0.00257
6	157385	0.01095	0.05481	0.04386	0.03333	0.19999	0.00328
7	162723	0.01132	0.06614	0.05481	0.03333	0.23333	0.00403
8	182180	0.01267	0.07882	0.06614	0.03333	0.26666	0.00483
9	211098	0.01469	0.09351	0.07882	0.03333	0.29999	0.00574
10	215926	0.01502	0.10854	0.09351	0.03333	0.33333	0.00673
11	220395	0.01533	0.12388	0.10854	0.03333	0.36666	0.00774
12	243853	0.01697	0.14085	0.12388	0.03333	0.39999	0.00882
13	271937	0.01892	0.15977	0.14085	0.03333	0.43333	0.01002
14	298609	0.02078	0.18056	0.15977	0.03333	0.46666	0.01134
15	303764	0.02114	0.20170	0.18056	0.03333	0.49999	0.01274
16	368000	0.02561	0.22731	0.20170	0.03333	0.53333	0.01430
17	387000	0.02693	0.25424	0.22731	0.03333	0.56666	0.01605
18	387115	0.02694	0.28118	0.25424	0.03333	0.59999	0.01784
19	491847	0.03423	0.31541	0.28118	0.03333	0.63333	0.01988
20	546835	0.03805	0.35347	0.31541	0.03333	0.66666	0.02229
21	563983	0.03925	0.39272	0.35347	0.03333	0.69999	0.02487
22	652564	0.04541	0.43814	0.39272	0.03333	0.73333	0.02769
23	659504	0.04589	0.48404	0.43814	0.03333	0.76666	0.03073
24	696192	0.04845	0.53249	0.48404	0.03333	0.79999	0.03388
25	912222	0.06348	0.59598	0.53249	0.03333	0.83333	0.03761
26	938187	0.06529	0.66127	0.59598	0.03333	0.86666	0.04190
27	1003753	0.06985	0.73113	0.66127	0.03333	0.89999	0.04641
28	1009237	0.07023	0.80137	0.73113	0.03333	0.93333	0.05108
29	1108280	0.07713	0.87850	0.80137	0.03333	0.96666	0.05599
30	1745675	0.12149	1	0.87850	0.03333	0.99999	0.06261
14368542							0.58531
							Gini Ratio : 0.41467

@Hak cipta milik IPB University

IPB University

Lampiran 23. Gini Ratio Pendapatan Rumah Tangga Petani Teh  
Desa Girijaya, 1993

No.	Y	f(Y)	F(Y)	F(Y-1)	f	F	[F(Y)+F(Y-1)]*f
1	387000	0.00605	0.00605		0.03333	0.03333	0.00020
2	446633	0.00698	0.01303	0.00605	0.03333	0.06666	0.00063
3	569067	0.00889	0.02193	0.01303	0.03333	0.1	0.00116
4	607527	0.00950	0.03143	0.02193	0.03333	0.13333	0.00177
5	629541	0.00984	0.04128	0.03143	0.03333	0.16666	0.00242
6	645397	0.01009	0.05137	0.04128	0.03333	0.2	0.00308
7	647778	0.01012	0.06150	0.05137	0.03333	0.23333	0.00376
8	717400	0.01121	0.07272	0.06150	0.03333	0.26666	0.00447
9	736000	0.01150	0.08423	0.07272	0.03333	0.3	0.00523
10	844390	0.01320	0.09743	0.08423	0.03333	0.33333	0.00605
11	896000	0.01401	0.11144	0.09743	0.03333	0.36666	0.00696
12	1093078	0.01709	0.12854	0.11144	0.03333	0.4	0.00799
13	1127966	0.01763	0.14618	0.12854	0.03333	0.43333	0.00915
14	1161344	0.01816	0.16434	0.14618	0.03333	0.46666	0.01035
15	1194437	0.01867	0.18302	0.16434	0.03333	0.5	0.01157
16	1301785	0.02035	0.20337	0.18302	0.03333	0.53333	0.01287
17	1392383	0.02177	0.22515	0.20337	0.03333	0.56666	0.01428
18	1463118	0.02288	0.24803	0.22515	0.03333	0.6	0.01577
19	1631620	0.02551	0.27354	0.24803	0.03333	0.63333	0.01738
20	2187339	0.03420	0.30775	0.27354	0.03333	0.66666	0.01937
21	2203953	0.03446	0.34221	0.30775	0.03333	0.7	0.02166
22	2216560	0.03466	0.37688	0.34221	0.03333	0.73333	0.02397
23	2459233	0.03845	0.41533	0.37688	0.03333	0.76666	0.02640
24	3027712	0.04734	0.46268	0.41533	0.03333	0.8	0.02926
25	3915386	0.06122	0.52391	0.46268	0.03333	0.83333	0.03288
26	4616529	0.07219	0.59610	0.52391	0.03333	0.86666	0.03733
27	4690935	0.07335	0.66946	0.59610	0.03333	0.9	0.04218
28	6022519	0.09418	0.76364	0.66946	0.03333	0.93333	0.04777
29	6385556	0.09985	0.86350	0.76364	0.03333	0.96666	0.05423
30	8728375	0.13649	1	0.86350	0.03333	1	0.06211
63946561							0.53241
							Gini Ratio : 0.46759

@Hak cipta milik IPB University

IPB University

Lampiran 24. Gini Ratio Pendapatan Rumah Tangga Petani Teh  
Desa Girijaya Tanpa Usahatani Teh, 1993

No.	Y	f(Y)	F(Y)	F(Y-1)	f	F	[F(Y)+F(Y-1)]*f
1	230000	0.00440	0.00440		0.03333	0.03333	0.00014
2	243000	0.00465	0.00906	0.00440	0.03333	0.06666	0.00044
3	332500	0.00637	0.01543	0.00906	0.03333	0.1	0.00081
4	470300	0.00901	0.02444	0.01543	0.03333	0.13333	0.00132
5	480000	0.00919	0.03364	0.02444	0.03333	0.16666	0.00193
6	488000	0.00935	0.04300	0.03364	0.03333	0.2	0.00255
7	526500	0.01009	0.05309	0.04300	0.03333	0.23333	0.00320
8	532000	0.01019	0.06328	0.05309	0.03333	0.26666	0.00387
9	602000	0.01153	0.07482	0.06328	0.03333	0.3	0.00460
10	664000	0.01272	0.08754	0.07482	0.03333	0.33333	0.00541
11	764000	0.01464	0.10219	0.08754	0.03333	0.36666	0.00632
12	864000	0.01655	0.11874	0.10219	0.03333	0.4	0.00736
13	900000	0.01724	0.13599	0.11874	0.03333	0.43333	0.00849
14	948800	0.01818	0.15417	0.13599	0.03333	0.46666	0.00967
15	950000	0.01820	0.17238	0.15417	0.03333	0.5	0.01088
16	964000	0.01847	0.19085	0.17238	0.03333	0.53333	0.01210
17	1046500	0.02005	0.21091	0.19085	0.03333	0.56666	0.01339
18	1048000	0.02008	0.23099	0.21091	0.03333	0.6	0.01473
19	1230000	0.02357	0.25457	0.23099	0.03333	0.63333	0.01618
20	1790000	0.03430	0.28887	0.25457	0.03333	0.66666	0.01811
21	2104500	0.04033	0.32920	0.28887	0.03333	0.7	0.02060
22	2120000	0.04062	0.36983	0.32920	0.03333	0.73333	0.02330
23	2165640	0.04150	0.41133	0.36983	0.03333	0.76666	0.02603
24	2405000	0.04609	0.45742	0.41133	0.03333	0.8	0.02895
25	2976400	0.05704	0.51447	0.45742	0.03333	0.83333	0.03239
26	3488000	0.06684	0.58131	0.51447	0.03333	0.86666	0.03652
27	3595000	0.06889	0.65021	0.58131	0.03333	0.9	0.04105
28	4650000	0.08911	0.73932	0.65021	0.03333	0.93333	0.04631
29	5962000	0.11425	0.85358	0.73932	0.03333	0.96666	0.05309
30	7640000	0.14641	1	0.85358	0.03333	1	0.06178
52180140							0.51168
							Gini Ratio : 0.48832

@Hak cipta milik IPB University

IPB University